

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF POLRESTA BOGOR
KOTA DALAM MENYOSIALISASIKAN PROGRAM
KAMPUNG BERSIH NARKOBA (BERSINAR)
DI KELURAHAN CIKARET, KECAMATAN BOGOR
SELATAN, KOTA BOGOR**

**SKRIPSI
KAFA BILLAHI SYAHIDA
044118578**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
APRIL 2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF POLRESTA BOGOR KOTA
DALAM MENYOSIALISASIKAN PROGRAM KAMPUNG BERSIH
NARKOBA (BERSINAR) DI KELURAHAN CIKARET, KECAMATAN
BOGOR SELATAN, KOTA BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**KAFA BILLAHI SYAHIDA
044118578**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
APRIL 2025**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) di Kelurahan Cikaret, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 28 April 2025

Kafa Billahi Syahida
044118578

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) di Kelurahan Cikaret, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 28 April 2025
Yang menyatakan

Kafa Billahi Syahida
NPM 044118578

HALAMAN PENGESAHAN

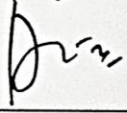
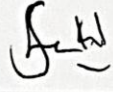
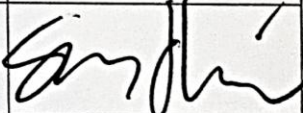
Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Kafa Billahi Syahida
NPM : 044118578
Judul : Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota
Dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih
Narkoba (Bersinar) Kelurahan Cikaret, Kecamatan
Bogor Selatan, Kota Bogor

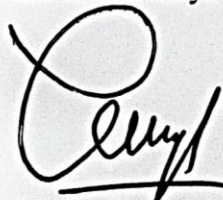
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 28 April 2025

DEWAN PENGUJI

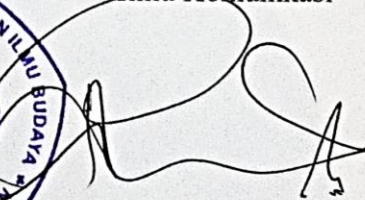
Ketua Sidang	Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si. NIP: 196006071990092001	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Dr. David Rizar Nugroho, M.Si. NIK: 1.0909048514	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Dr. Muslim, M.Si. NIK: 0909 048 513	
Penguji Utama	Dr. Sardi Duryatmo, M.Si. NIK: 0715 022 649	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.
NIK: 1.0113001607

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Penelitian skripsi ini berisikan tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar (Bersih Narkoba) di Kelurahan Cikaret Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor untuk menekan angka penggunaan dan penyebaran narkoba di wilayah tersebut.

Bogor, 28 April 2025

Kafa Billahi Syahida

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan;
2. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi;
3. Dr. David Rizar Nugroho, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, saran, motivasi serta memberikan pengalaman dan kesempatan pada peneliti selama masa perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi sampai dengan selesai;
4. Dr. Muslim, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing peneliti dalam aspek redaksional untuk penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Sardi Duryatmo, M.Si. selaku Penguji Utama yang berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan pengujian terhadap skripsi yang peneliti kerjakan;
6. Para informan di Kepolisian Resort Bogor Kota yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian peneliti dan memberikan peneliti data untuk kepentingan penelitian;
7. Ayah kandung tercinta, Alm. Robin Cordiana yang menginisiasikan kegiatan kuliah pada saat peneliti sedang mengikuti Tes Penerimaan Akademi Kepolisian di tahun 2018;
8. Orang tua peneliti yang selalu memenuhi kebutuhan pendidikan peneliti dalam aspek anggaran kuliah hingga saat ini;
9. Kakak perempuan kandung peneliti, Rindang Noor Alifa yang rela mengorbankan waktunya untuk menjadi kepala keluarga pasca meninggalnya ayah kandung peneliti sejak tahun 2020;
10. Adik-adik kandung yang peneliti sayangi, karena telah menjadi sumber motivasi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini;
11. Saudara-saudara peneliti yang telah memberikan dukungan dalam bentuk morel dan materiil; dan
12. Anggota TAJIR DIDDY yang sudah peneliti anggap sebagai rumah kedua, karena telah memberikan pengalaman, cerita dan literasi-literasi yang sangat bermanfaat;

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama : Kafa Billahi Syahida
NPM : 044118578
Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 14 Februari 2000
Nomor Telepon : 087789777701
Surel : kafabillah2@gmail.com
Alamat : Komplek Balai Besar Industri Agro
(BBIA) No.4 Kelurahan Cikaret,
Kecamatan Bogor Selatan 16132

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah (2006-2012)
2. SMP Al-Irsyad Kota Bogor (2013-2015)
3. SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor (2016-2017)
4. SMAN 4 Kota Bogor (2017-2018)
5. Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan (2018-2025)

Riwayat Pendidikan Nonformal :

Prestasi :

1. Kontestan Flouree x Arts Band Festival 2017
2. Kontestan Sanggar Seni Kimia Analisis (Saseka) Kreasi Insan Bogor (Kribo) Band Festival 2017
3. Kontestan Art Collaboration and Revolutionary Action (ACRA) Institut Pertanian Bogor (IPB) Band Festival 2019

Pengalaman Organisasi :

1. Organisasi Pemuda Kompleks Cikaret BBIA 2020 (Ketua)
2. Panitia Pengawas Pemilu tingkat TPS Pemilu 2024 (Anggota)
3. Panitia KPPS Pilkada 2024 (Anggota)

ABSTRAK

KAFA BILLAHI SYAHIDA. 0441185878. 2025. Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota Dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Di Kelurahan Cikaret, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan. Di bawah bimbingan **David Rizar Nugroho dan Muslim.**

Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) merupakan suatu program yang termasuk ke dalam strategi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang dilakukan oleh seluruh Kepolisian Republik Indonesia. Saat ini, telah banyak satuan pelaksana tugas Polri di beberapa wilayah hukum perkotaan dan kota-kota besar turut menerapkan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) sebagai bentuk kepedulian Kepolisian Republik Indonesia dalam memberantas penyalahgunaan dan pengedaran narkoba di wilayah hukumnya masing-masing tidak terkecuali Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta Bogor Kota). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satres Narkoba Polresta Bogor Kota sebagai panitia pelaksana dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar di Kelurahan Cikaret. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan pencarian internet serta pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode. Hasil dari penelitian adalah Polresta Bogor Kota telah berhasil melaksanakan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) di Kelurahan Cikaret, dilihat dari transformasi kampung yang semula merupakan kawasan zona merah narkoba menurut catatan kepolisian kini menjadi kampung yang berisikan warga-warga yang positif dan produktif. Namun masih ada beberapa catatan yang harus diperbaiki di balik keberhasilan pelaksanaan dari Program Kampung Bersinar ini. Konsep teori strategi yang digunakan oleh Polresta Bogor Kota pada saat melakukan sosialisasi Program Kampung Bersinar adalah teori strategi Komunikasi Persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach, yang di antaranya (1) Strategi Psikodinamika, (2) Strategi Sosiokultural, (3) Strategi *the Meaning Construction*.

Kata Kunci : *komunikasi persuasif, program kampung bersinar, sosialisasi, strategi, warga.*

ABSTRACT

KAFA BILLAHI SYAHIDA. 044118578. 2025. Bogor City Police Persuasive Communication Strategy in Socializing the Drug Clean Village (Bersinar) Program in Cikaret Village, South Bogor District, Bogor City Faculty of Social and Humanities, Department of Communication Science, Pakuan University. Supervised by **David Rizar Nugroho and Muslim.**

The Drug Clean Village Program (Shining) is a program that is included in the Prevention, Eradication, Abuse and Illegal Trafficking of Drugs (P4GN) strategy carried out by the entire Police of the Republic of Indonesia. Currently, many National Police implementing units in several urban jurisdictions and big cities are also implementing the Drug Clean Village Program (Shining) as a form of concern for the Indonesian National Police in eradicating drug abuse and distribution in their respective jurisdictions, including the Resort Police Bogor City (Bogor City Police). The aim of this research is to find out the persuasive communication strategy carried out by the Bogor City Police Narcotics Unit as the implementing committee in socializing the Shining Village Program in Cikaret Village. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques in this research were in-depth interviews, observation, literature study and internet searches as well as checking the validity of the data using method triangulation. The results of the research are that the Bogor City Police have successfully implemented the Drug Clean Village (Shining) Program in Cikaret Village, seen from the transformation of the village, which was originally a drug red zone according to police records, has now become a village containing positive and productive residents. However, there are still several notes that need to be corrected behind the successful implementation of the Shining Village Program. The concept of strategy theory used by the Bogor City Police when socializing the Kampung Bersinar Program is the Persuasive Communication strategy theory of Melvin L. DeFleur and Sandra J. Ball Rokeach, which includes (1) Psychodynamic Strategy, (2) Sociocultural Strategy, (3) the Meaning Construction Strategy.

Keywords : *persuasive communication, residents, socialization, strategy, the drug clean village program.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not
PRAKATA	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
BIODATA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi.....	10
2.2 Komunikasi Persuasif	11
2.3 Strategi Komunikasi Persuasif.....	12
2.4 Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)	15
2.4.1 Definisi Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)	15
2.4.2 Tujuan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar).....	15
2.5 Penelitian Terdahulu.....	16
2.6 Alur Berpikir.....	17
2.7 Definisi Konsep	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.3 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	19
3.4 Jenis dan Sumber Data	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	21
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	22
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Gambaran Umum Kepolisian Resort Bogor Kota	25
4.1.1 Sejarah Kepolisian Resort Bogor Kota.....	25
4.1.2 Visi dan Misi Kepolisian Resort Bogor Kota	27
4.1.3 Struktur Organisasi Kepolisian Resort Bogor Kota	27
4.1.4 Deskripsi Tugas	28
4.2 Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Kepolisian Resort Bogor Kota	38
4.2.1 Tujuan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Kepolisian Resort Bogor Kota	41
4.2.2 Sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota	41

4.3	Strategi Komunikasi Persuasif Kepolisian Resort Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar).....	44
4.3.1	Strategi Psikodinamika	47
4.3.2	Strategi Sosiokultural	51
4.3.3	Strategi <i>the Meaning Construction</i>	55
4.4	Triangulasi	59
BAB 5	PENUTUP	74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Narkoba dan Jumlahnya.....	5
Tabel 3.1 Daftar Informan dalam Penelitian.....	20
Tabel 3.2 Triangulasi Metode	Error! Bookmark not

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Jumlah Kasus Narkoba di Dunia dari Tahun 2006-2013	1
Gambar 1.2	Infografis mengenai Kasus Narkoba Menjadi Tindak Kejahatan Tertinggi Kedua di Indonesia	2
Gambar 1.3	Data dan Statistik mengenai Jumlah Kasus, Daerah Penyebaran dan Jenis Barang Bukti Sitaan Narkotika di Indonesia.....	3
Gambar 1.4	Grafik Angka Pengedaran Narkoba di Kota Bogor	5
Gambar 1.5	Grafik Angka Penggunaan Narkoba di Kota Bogor	5
Gambar 2.1	Alur Berpikir	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara	82
Lampiran 2	Transkrip Wawancara.....	87
Lampiran 3	Transkrip Wawancara.....	99
Lampiran 4	Transkrip Wawancara.....	105
Lampiran 5	Peneliti bersama Key Informant sedang melakukan kegiatan wawancara	117
Lampiran 6	Peneliti berfoto bersama Key Informant setelah melakukan kegiatan wawancara.....	117
Lampiran 7	Peneliti berfoto bersama Informan setelah melakukan kegiatan wawancara.....	118
Lampiran 8	Peneliti pada saat wawancara dengan Triangulasi di BNN Kabupaten Bogor	118
Lampiran 9	Peneliti berfoto bersama dengan Triangulasi setelah melakukan kegiatan wawancara	119
Lampiran 10	Posko Kampung Tangguh Bersinar.....	119
Lampiran 11	Dokumentasi Kegiatan Preventif Sosialisasi dan Penyuluhan .	120
Lampiran 12	Dokumentasi Pemberdayaan Masyarakat.....	120
Lampiran 13	Dokumentasi Kegiatan Preemtif.....	121
Lampiran 14	Dokumentasi Kegiatan Pembentukan Kampung Bebas Narkoba	121
Lampiran 15	Seni Mural bertuliskan “Narkoba Membunuhmu”	122
Lampiran 16	Seni Mural bertuliskan “Stop Narkoba” di dinding kediaman warga	122
Lampiran 17	Seni Mural bertuliskan “Generasi Muda Tanpa Narkoba”	123

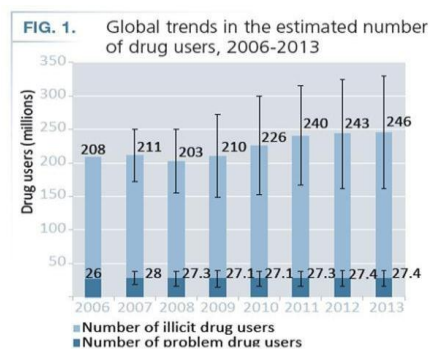
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkotika secara umum menurut (Mappaseng, 2002 : 2) dapat dibagi menjadi tiga bagian yang saling terkait, yakni adanya produksi narkotika secara gelap (*illicit drug production*), adanya peredaran narkotika (*illicit trafficking*), dan adanya penyalahgunaan narkotika (*drug abuse*). Ketiga hal itulah sesungguhnya menjadi target sasaran yang ingin diperangi oleh masyarakat internasional dengan Gerakan Anti Madat Sedunia. Kecenderungan kejahatan atau penyalahgunaan narkotika mengalami peningkatan karena pengaruh kemajuan teknologi, globalisasi dan derasnya arus informasi. Adanya keinginan para pelaku untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam jangka waktu cepat dalam situasi ekonomi yang memburuk seperti sekarang ini, diprediksikan juga akan mendorong peredaran narkotika semakin marak dengan melibatkan jaringan peredaran narkotika internasional.

Penyalahgunaan dan peredaran narkotika merupakan sebuah fenomena internasional, regional maupun nasional. Narkotika hingga saat ini sering kali disalahgunakan oleh masyarakat di penjuru dunia dan tidak kunjung juga terdapat indikasi pengurangan jumlahnya, bahkan di beberapa negara maju dengan segala kemampuan sarana dan prasarana berupa kecanggihan teknologi dan sumber daya manusia yang profesional, penyalahgunaan narkotika semakin hari mengalami peningkatan sejalan dengan waktu dan kemajuan teknologi. Winarno *dalam* (Pranawa & Humsona, 2017 : 92) mengatakan bahwa narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Napza) merupakan persoalan lintas batas negara paling berbahaya yang dapat merusak kehidupan, bukan hanya satu atau dua orang saja, tetapi seluruh masyarakat dunia.

World Drugs Report tahun 2015 yang diterbitkan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), organisasi dunia yang menangani masalah narkotika dan kriminal, memperkirakan terdapat 246 juta orang atau 5,2 persen dari populasi dunia yang berusia 15-64 tahun, atau dapat pula dikatakan bahwa 1 dari 20 orang berusia 15-64 tahun, pernah menyalahgunakan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) (UNODC, 2015 : 99). Globalnya, jumlah penyalahguna meningkat 3 juta.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kasus Narkoba di Dunia dari Tahun 2006-2013

Sumber : <https://www.weforum.org/agenda/2016/06/these-charts-suggest-the-war-on-drugs-is-being-lost/>

Peredaran narkoba jenis baru *New Psychoactive Substances* (NPS) di waktu yang bersamaan meningkat hingga 643 jenis zat dan belum seluruhnya terjangkau oleh aturan hukum yang berlaku di setiap negara. *New Psychoactive Substances* (NPS) yang sudah masuk ke Indonesia mencapai 44 jenis zat. Terdapat 18 jenis zat yang di antaranya telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI), sementara 26 jenis zat lainnya masih dalam proses pembahasan aktif antara Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan instansi terkait lainnya. Peredaran narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) lewat internet pun meningkat terutama untuk transaksi narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) baru (Pranawa & Humsona, 2017 : 92).

Telaumbanua *dalam* (Lukman *et al.*, 2021 : 406) menyatakan bahwa Negara Indonesia saat ini sudah dalam kondisi darurat narkoba. Indikasi ini tentunya menyatakan bahwa situasi Indonesia telah benar-benar dalam kondisi gawat untuk perihal kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, sehingga membutuhkan perhatian serta kewaspadaan dari berbagai elemen masyarakat agar dapat menanggulangi serta mencegah peredaran gelap narkoba untuk tidak meluas. Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain, yakni memudahkan masuknya barang berbahaya dan terlarang tersebut ke Indonesia, dan hal ini merupakan sebuah tantangan bagi aparat khususnya aparat penegak hukum

Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Kepolisian Republik Indonesia (Polri), narkoba menjadi kejahatan tertinggi kedua setelah pencurian dengan pemberatan atau curat. Jumlah kasus menyentuh angka 14.455 pada paruh pertama tahun 2022 (Christianingrum, Iskandar & Riyono, 2023 : 275).

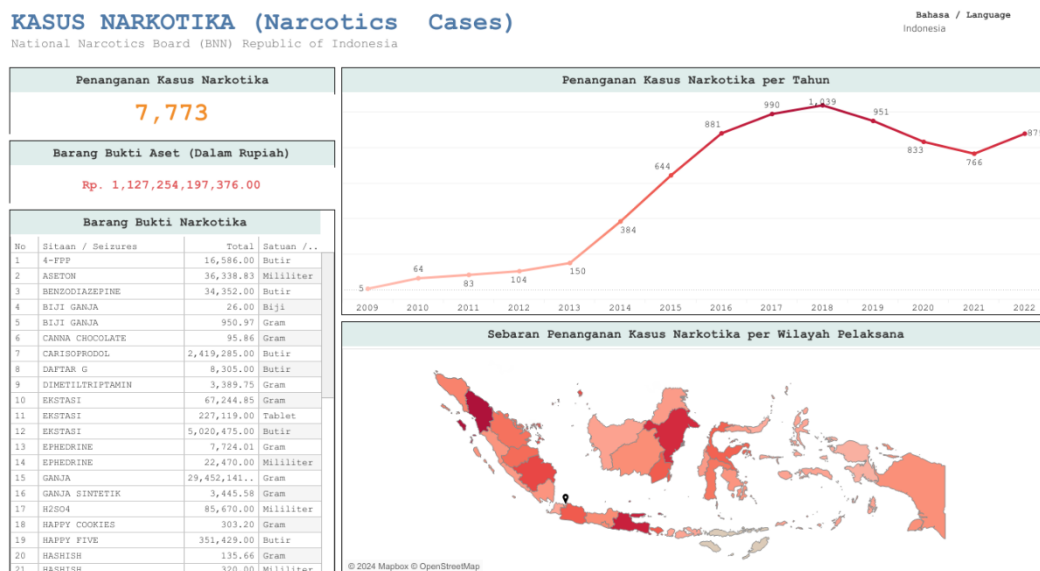


Gambar 1.2 Infografis mengenai Kasus Narkoba Menjadi Tindak Kejahatan Tertinggi Kedua di Indonesia

Sumber :

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/narkoba,_kejahatan_tertinggi_kedua_di_indonesia

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus narkoba di Indonesia 1.184 kasus, dengan jumlah tersangka 1.483 orang pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.350 kasus, dengan jumlah tersangka sebanyak 1.748 orang dan barang bukti sebanyak 12,4 ton. Tahun 2023 sejak Januari hingga bulan Juli, diketahui sudah ada 1.125 kasus narkoba dengan jumlah sebanyak 1.625 orang (Vitaloka, Dewi & Suryani, 2023 : 348).



Gambar 1.3 Data dan Statistik mengenai Jumlah Kasus, Daerah Penyebaran, dan Jenis Barang Bukti Sitaan Narkotika di Indonesia.

Sumber : <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>

Provinsi Jawa Barat dengan luas 35.377,76 km persegi menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) dihuni penduduk 49,94 juta jiwa. Penduduk ini tersebar di 27 kabupaten/kota, 626 kecamatan dan 5.962 desa atau kelurahan. Luas wilayah dan penyebaran penduduk tersebut, maka perlu dilakukan strategi dalam penanganan narkoba di wilayah Provinsi Jawa Barat. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat adanya peningkatan angka prevalensi penyalahguna narkoba pernah pakai sebesar 1,8 persen tahun 2019 menjadi hanya 1,95 persen penyalahguna narkoba di tahun 2021, sehingga terdapat peningkatan sebesar 0,15 persen. Umumnya terjadi penurunan angka prevalensi di wilayah perdesaan. Periode tahun 2021 Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) tidak mengeluarkan prevalensi per provinsi sehingga prevalensi penyalahgunaan narkoba di Provinsi Jawa Barat masih memakai data dari tahun 2019 yaitu 0,40 persen atau sekitar 68.042 jiwa (BNNP, 2022 : 1).

Kasus narkoba sudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar, bahkan dikatakan bahwa saat ini di kota-kota besar tidak ada wilayah yang terbebas dari bahaya narkoba, dikarenakan saat ini sudah masuk pada wilayah-wilayah seperti kelurahan (Rukun Warga) RW bahkan pada level (Rukun Tetangga) RT. Kondisi permasalahan narkoba khususnya di kota besar sudah menjadi permasalahan yang sangat rumit. Saat ini jumlah penyalahguna

narkoba semakin bertambah signifikan (Amanda, Humaedi, & Santoso 2017 : 339-345).

Strategi khusus diperlukan dalam mengatasi permasalahan narkoba, salah satunya adalah Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang menerapkan keseimbangan penanganan antara *supply reduction* dan *demand reduction*. *Supply reduction* bertujuan memutus mata rantai pemasok narkoba mulai dari produsen sampai pada jaringan pengedarnya, sedangkan *demand reduction* adalah memutus mata rantai pengguna narkoba. Perlu adanya upaya penanggulangan secara menyeluruh dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Keberhasilan memberantas permasalahan narkoba bergantung kepada strategi yang digunakan, yaitu melalui strategi *demand reduction* dan *supply reduction*. *Demand reduction* yaitu tindakan preventif guna memberikan kekebalan kepada masyarakat agar mereka imun terhadap penyalahgunaan narkoba sedangkan *supply reduction* adalah tindakan penegakan hukum yang tegas dan terukur agar sindikat narkoba mengalami efek jera. Strategi *demand reduction* yang dilakukan adalah melalui kegiatan pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan yang dilakukan berupa Program Kampung Bersinar, advokasi, sosialisasi dan Kampanye Stop Narkoba. Kegiatan pemberdayaan masyarakat sendiri dilakukan melalui kegiatan *Training of Trainers* (ToT), lokakarya dan tes urin sebagai upaya deteksi dini penyalahgunaan narkoba (BNNP, 2022 : 2).

Peran Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba sudah menjadi salah satu tugas pokok Kepolisian Republik Indonesia (Polri) seperti tercantum dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang menjelaskan fungsi Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam menjalankan tugasnya mempunyai tiga tugas pokok yaitu: Preemtif (Pembinaan Masyarakat), Preventif (Pencegahan) dan Represif (Penindakan). Proses pemberantasan penyalahgunaan narkoba di Provinsi Jawa Barat dapat berjalan dengan adanya kerja sama antara Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) dan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dengan cara diadakannya penyuluhan dan pengenalan tentang bahaya narkoba pada masyarakat luas (Saragih, 2018 : 53).

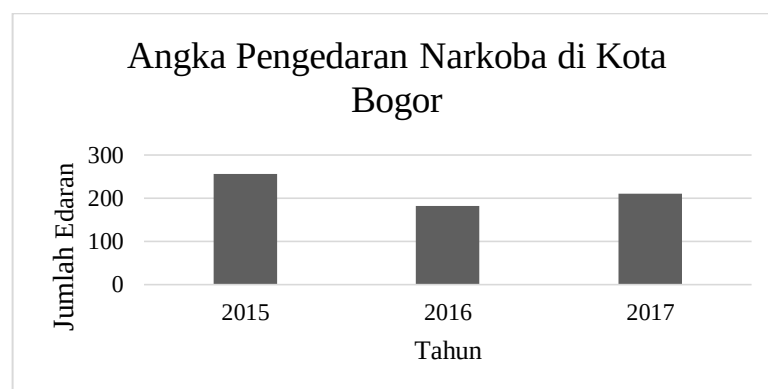
Kota Bogor, berdasarkan hasil ekspose yang disampaikan Satuan Narkoba Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota ada 27 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 33 orang tersangka dan barang bukti sitaan berupa sabu 44,82 gram, ganja 147,46 gram, gorila 54,11 gram, *alprazolam* 250 butir, *hexymer* 9.421 butir dan *tramadol* 6.808 butir.

Tabel 1.1 Jenis Narkoba dan Jumlahnya

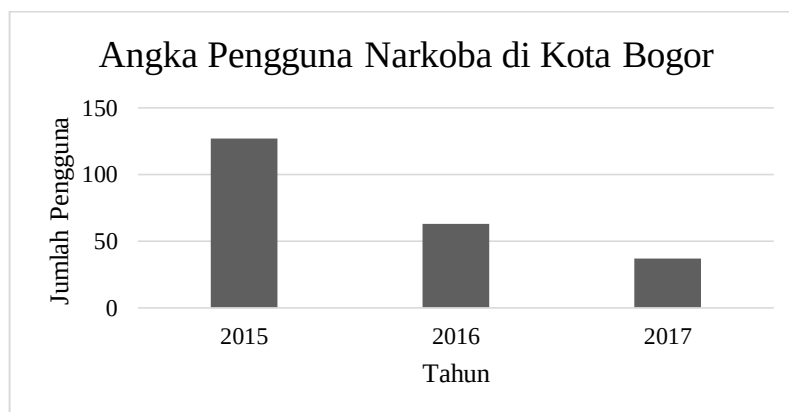
No	Jenis Narkoba	Jumlah (gram/butir)
1	Sabu	44,82 gram
2	Ganja	147,46 gram
3	Gorila	54,11 gram
4	<i>Alprazolam</i>	250 butir
5	<i>Hexymer</i>	9.421 butir
6	<i>Tramadol</i>	6.808 butir

Sumber : Hasil Ekspose Sat. Narkoba Polresta Bogor Kota Pada Tahun 2018

Selama periode 2015 hingga 2017 data penyalahgunaan narkoba di Kota Bogor grafiknya naik-turun. Angka kriminalitas jumlah pengedar narkoba yang berhasil ditangkap pada tahun 2015 berjumlah 257 pengedar, pada tahun 2016 turun menjadi 183 pengedar dan pada 2017 naik menjadi 211 pengedar. Angka pengguna narkoba, dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan, dari 127 pengguna pada 2015 turun menjadi 63 pengguna pada 2016 dan tahun 2017 turun lagi menjadi 37 pengguna.



Sumber: https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/10771

Gambar 1.4 Grafik Angka Pengedaran Narkoba di Kota Bogor

Sumber : https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/10771

Gambar 1.5 Grafik Angka Penggunaan Narkoba di Kota Bogor

Problematika sosial tersebut harus cepat diatasi. Oleh karena itu, Satuan Narkoba (Satnarkoba) Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa, Kecamatan dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) hingga masyarakat menginisiasi Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) sebagai tindakan preventif dan preemtif peredaran narkoba dan juga melakukan penyuluhan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Kehadiran program tersebut juga menjadi bagian dari pemberdayaan daerah yang kurang produktif menjadi lebih produktif, seperti mengajak warga setempat untuk melakukan penanaman ratusan pohon buah dengan jenis yang beragam. Masyarakat juga diajak untuk mulai beternak domba dan ayam dan menjalankan bisnis produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) seperti tas, sepatu dan sandal anak-anak (Pratiwi, 2023).

Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) merupakan program yang menerapkan kegiatan advokasi dan diseminasi. Advokasi di sini adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak buruk dari penyalahgunaan narkotika melalui sosialisasi di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dijalankan oleh tim petugas lini lapangan dan juga melibatkan tokoh-tokoh penting sebagai narasumber, seperti pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten atau Kota (BNNK) dan pihak Kepolisian. Target dan sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh elemen yang ada di kampung, baik bagi masyarakat kampung maupun para perangkatnya.

Kegiatan diseminasi, adalah kegiatan yang di dalamnya berisi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat kampung. Kegiatan ini dilakukan oleh tim Agen Pemulihan. Sasaran dari kegiatan ini adalah korban penyalahgunaan narkotika yang telah mengikuti layanan rehabilitasi dan pemulihan berbasis masyarakat, remaja dan keluarga yang memiliki permasalahan terhadap gangguan penggunaan narkoba pada salah satu anggotanya. Program Kampung Bersih Narkoba merupakan program yang mengandalkan kemandirian kampung itu sendiri dalam pelaksanaannya. Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam program ini hanya diberikan tugas untuk memberikan stimulus saja kepada kampung. Kampung yang ditunjuk kemudian dengan berbagai sumber daya yang dimiliki diharapkan dapat secara mandiri untuk melaksanakan Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) (Mardiyah, 2022 : 9).

Kota Bogor menerapkan Program Kampung Bersinar di enam kelurahan yang tersebar di beberapa kecamatan. Beberapa di antaranya Kelurahan Kedungbadak di Kecamatan Tanahsareal, Kelurahan Situ Gede di Kecamatan Bogor Barat, Kelurahan Panaragan di Kecamatan Bogor Tengah, Kelurahan Cikaret di Kecamatan Bogor Selatan, Kelurahan Sukasari di Kecamatan Bogor Timur dan Kelurahan Tegalgundil di Kecamatan Bogor Utara. Keenam wilayah tersebut diharapkan dapat menjadi *pilot project* Kampung Bersinar dan berhasil melaksanakan prosedur-prosedur yang diberikan sehingga bisa diduplikasi dan direplikasi oleh kelurahan-kelurahan lain di Kota Bogor. Sekretaris Daerah Kota Bogor, Syarifah Sofiah berharap Program Kampung Bersinar ini tidak hanya sebatas enam kampung saja, akan tetapi kurangnya tenaga aparat dan besarnya usaha yang harus dikeluarkan menjadi alasan mengapa hanya satu di setiap kecamatan saja penunjukan *pilot project* untuk program tersebut (Utama, 2024).

Kampung Gg. Madrasah yang berlokasi di Kelurahan Cikaret Kecamatan Bogor Selatan dipilih karena Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota menilai daerah ini rawan penyalahgunaan atau peredaran narkoba. Berdasarkan catatan kepolisian kampung ini pernah dicap sebagai daerah dengan angka peredaran narkoba tertinggi di Kota Bogor pada tahun 1980-1985 dan 1990-1995. Solusi Kepolisian Resort Bogor Kota untuk memberantas ini adalah dengan menggunakan aspek komunikasi, yaitu menerapkan strategi komunikasi persuasif untuk mengajak masyarakat yang sudah terpapar narkoba agar mengubah kebiasaan mengonsumsi narkoba menjadi kegiatan yang positif dan produktif.

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yakni mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Pertimbangan ini layak diperhatikan dalam membuat strategi, harus mencerminkan operasional taktis. Pertama, yang harus ditentukan adalah siapa sasaran kita, apa pesan yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan, di mana lokasi penyampaian, di mana lokasi penyampaian pesan tadi, serta apakah waktu yang digunakan cukup tepat (Suryana & Soemirat, 2014 : 225).

Melvin DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach memberikan beberapa strategi komunikasi persuasif, yaitu :

1. Strategi Psikodinamika
Esensi dari strategi psikodinamika untuk persuasi adalah pesan yang efektif bersifat mampu mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai cara, di mana mereka akan merespons secara terbuka dengan bentuk perilaku, seperti yang diinginkan atau sesuai dengan yang dinyatakan pembujuk. Komunikasi persuasif yang efektif dapat dikatakan terletak dalam belajar hal yang baru, dengan dasar informasi yang diberikan oleh pembujuk. Asumsi tersebut dapat mengubah struktur internal psikologis individu, seperti kebutuhan, rasa takut, sikap dan lain-lain hasilnya tampak pada perilaku yang muncul (Aripin, 2016 : 23).
2. Strategi Sosiokultural
Strategi ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dari individu. Ini merupakan salah satu strategi yang digunakan pembujuk dalam upaya meningkatkan orang yang dipengaruhi. Perilaku orang yang dipengaruhi faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sesama teman maupun lingkungan kerja (Firdaus, 2016 : 10).
3. Strategi *the Meaning Construction*
Strategi ini didirikan oleh belajar berbuat (*learn do*) bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. Strategi ini berawal dari hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. pembujuk berupaya memberikan pengetahuan mengenai suatu hal kepada calon orang yang dipengaruhi. Adanya pengetahuan yang diterima orang yang dipengaruhi melalui lingkungan sekitar maupun berita-berita yang beredar juga menimbulkan suatu pemahaman di benak masyarakat dan inilah yang harus diikuti, tentunya yang diinginkan oleh pembujuk.

Alasan peneliti memilih tema penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota dalam menerapkan Program

Kampung Bersih Narkoba (Bersinar), dengan menggunakan konsep teori strategi psikodinamika, sosiokultural dan *the meaning construction* sehingga program tersebut berhasil diimplementasikan kepada masyarakat setempat. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Asriana Sri Lestari (2023) yang berjudul “Implementasi Program Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar) di Kelurahan Hamadi Kecamatan Jayapura Selatan Kota Jayapura Provinsi Papua”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu program yang dijadikan sebagai fokus penelitian, Program Kampung atau Desa Bersih Narkoba (Bersinar), sementara untuk perbedaannya terletak pada tema yang digunakan. Penelitian ini bertema kebijakan publik, maka dari itu sudut pandang penelitiannya pun didasarkan kepada perspektif yang sama.

Penelitian kedua merupakan hasil analisis dan observasi yang telah dilakukan oleh Mochamad Faris Ridwan (2021) yang berjudul “Strategi Komunikasi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Menyosialisasikan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Abadijaya Kota Depok”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan program yang memiliki orientasi untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan mengubah persepsi tentang narkoba sebagai objek penelitiannya, serta menggunakan perspektif kehumasan. Perbedaannya terletak pada tema penelitian, yaitu tidak spesifik Program Kampung Bersih Narkoba, melainkan strategi komunikasi secara menyeluruh.

Penelitian ketiga, pernah dilakukan oleh Citra Fitria Dewi Harista (2023) dengan mengangkat judul “Kebijakan Badan Narkotika Nasional dalam Pembentukan Program Desa Bersih dari Narkoba (Desa Bersinar) di Kabupaten Banyumas Perspektif Masalah (Studi Kasus di Desa Karangtengah Kecamatan Batu Raden)”. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memilih ruang lingkup lokasi penelitian dengan spesifik yaitu di Desa Karangtengah, sementara perbedaannya terletak pada lembaga yang menginisiasikan program fokus penelitian yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN). Penelitian ini pun memakai perspektif masalah, yang berarti memelihara tujuan syariat islam dalam meraih manfaat serta mencegah kemudharatan program yang diteliti.

Alasan mengapa peneliti memilih Program Kampung Bersinar sebagai objek penelitian adalah karena dengan adanya program ini, Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota dapat menjalankan tugasnya dalam memberantas narkoba juga sebagai bentuk dari sinergitas dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait upaya dalam mencegah dan menangani penyalahgunaan narkoba di tingkat kelurahan. Kampung yang sebelumnya dicap sebagai area rawan pengedaran narkoba berdasarkan catatan kepolisian setempat dapat bertransformasi menjadi kampung yang disinggahi oleh masyarakat-masyarakat positif dan produktif (Hidayat, 2023). Melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh Program Kampung Bersinar ini terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat setempat, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan program ini sebagai objek penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan kepada secara geografis, Kampung Gg. Madrasah masih masuk dalam area komando Kepolisian Resort Bogor Kota, juga melihat dari catatan historisnya kawasan ini pernah dikategorikan sebagai daerah dengan angka pengedaran dan penggunaan narkoba tertinggi di Kota Bogor (Sholihin, 2023). Kepala Kepolisian (Kapolresta) Bogor

Kota, Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol). Rudy Achmad Sudrajat dalam pidatonya mengatakan :

“Kami Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Kota Bogor (Forkopimda), mengapresiasi semua warga Kelurahan Cikaret yang alhamdulillah hari ini kami jadikan sebagai pilot project dalam rangka Kampung Tangguh Bersinar, Bersih dari Narkoba. Semoga pencaanangan ini menjadi inspirasi bagi semua warga Kota Bogor dalam ikhtiar kita untuk menjaga dan melindungi warga kita dari paparan narkoba. Inilah saatnya momen kita semuanya, momen Kota Bogor untuk bangkit, untuk berlari melawan narkoba. Jangan jadikan Kota Bogor sebagai tempat area untuk tempat orang bertransaksi, orang menggunakan narkoba, sehingga kami berharap agar melalui launching ini semua warga Kota Bogor untuk bisa produktif tanpa narkoba. Dan juga disaksikan bahwa seni mural juga bisa membawa sisi positif untuk memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat. Sehingga ketika masuk ke kampung ini maka aura kita semuanya bahwa kampung ini adalah area bebas dari narkoba.”

Masyarakat setempat sangat merasakan dampak positif yang diberikan sejak Program Kampung Bersih Narkoba diterapkan, terlihat dari beragam kegiatan yang ditekuni setelah Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) Bogor Kota yang sebelumnya menyematkan titel Kampung Tangguh Bersih Narkoba. Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol.) Bismo Teguh Prakoso selaku Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) Bogor Kota sebelumnya pernah mengatakan :

“Dari segi ekonomi ada yang jadi peternak ayam, peternak domba kemudian ada petani tanaman, kerajinan tas, sepatu, dan sandal. Nah ini merupakan bagian pemberdayaan untuk peningkatan ekonomi. Kemudian dari segi rohaniah juga sekarang banyak kegiatan keagamaan, pembinaan agama untuk menjadi lebih baik,”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Program Kampung Bersih Narkoba berhasil diterapkan dan seutuhnya memberikan perubahan terhadap gaya hidup masyarakat setempat menjadi lebih positif serta produktif. Ketepatan memilih strategi komunikasi persuasif menjadi kunci Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota dalam menyosialisasikan program tersebut, sehingga keberlangsungannya masih tetap dipertahankan. Argumentasi di atas membuat peneliti memutuskan untuk melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam dengan mengambil judul **Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) di Kelurahan Cikaret Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar (Bersih Narkoba) yang diterapkan di Kelurahan Cikaret?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar (Bersih Narkoba) yang diterapkan di Kelurahan Cikaret.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi media untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan manfaat di bidang ilmu komunikasi khususnya pada konsentrasi hubungan masyarakat. Peneliti pun menaruh harapan besar pada penelitian ini untuk dapat menjadi landasan dan sumber informasi terhadap penelitian selanjutnya yang mengusung tema tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh jajaran kepolisian untuk menyosialisasikan program yang dicanangkan terhadap suatu wilayah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung di dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran yang jelas terhadap strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh instansi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh instansi yang bersangkutan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan landasan kehidupan manusia. Sepanjang hidup manusia, mereka perlu berkomunikasi. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu kesatuan juga diawali dengan adanya komunikasi interpersonal dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana komunikasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Melalui berkomunikasi, manusia dapat berhubungan satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau memberi informasi dari atau kepada orang lain. Kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Komunikasi sendiri memiliki arti sebagai suatu proses penyampaian dari satu pihak ke pihak lainnya atau proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari adanya hubungan sosial dalam masyarakat. Istilah lain, komunikasi memang merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidup manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan setelah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan (Hardjana, 2016 : 15).

Menurut (Sikula, 2017 : 145) Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain. Komunikan akan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator. Komunikasi juga memiliki beberapa fungsi, yang utama dari komunikasi adalah untuk menginformasikan sesuatu.

Menurut (Basit, 2018 : 26-42) berikut merupakan beberapa fungsi komunikasi:

1. Menginformasikan (*to Inform*)
Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada seseorang atau publik mengenai ide atau pikiran, peristiwa, hingga sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to Educate*)
Sebagai sarana pendidikan, komunikasi menjadi penyampaian ide dan pikiran kepada orang lain sehingga membuat orang lain mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to Entertain*)
Komunikasi berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to Influence*)
Komunikasi membuat pihak yang terlibat berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan atau hingga merubah tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut (Effendy, 2017 : 8) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*) yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah pendapat atau opini (*to change the opinion*) yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah perilaku (*to change the behaviour*) yaitu perilaku individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) yaitu tingkat sosial individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

2.2 Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, perilaku seseorang atau orang banyak yang dilakukan dengan cara komunikasi berdasarkan pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis. Komunikasi persuasif juga bertujuan untuk mengubah persepsi, pemikiran dan tindakan. Proses komunikasi bertujuan memengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Proses komunikasi juga dapat dilakukan dengan mengajak dan membujuk orang lain agar terjadi perubahan sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator (Masruroh, 2020 : 11).

Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima. Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus (Daryanto, 2014 : 80).

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Nuridin, 2013 : 6).

Komunikasi persuasif menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran khalayak. Istilah persuasi bersumber dari Bahasa Latin yaitu *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah (Maulana, 2013 : 7).

Terdapat tiga jenis pola komunikasi menurut Burgoon dan Hufferdini yaitu pertama, komunikasi asertif yaitu kemampuan komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat secara lugas kepada orang lain (komunikan) namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun nonverbal (tidak ada agresi verbal dan nonverbal). Kedua, komunikasi pasif yaitu pola komunikasi

yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif. Ketiga, komunikasi agresi yaitu pola komunikasi yang mengutarakan pendapat atau informasi atau pesan secara lugas namun terdapat agresi verbal dan nonverbal (Maulana, 2013 : 7).

Lebih lanjut Schacter menjelaskan terdapat dua jenis persuasi yaitu persuasi sistematis (*systematic persuasion*) yang mengacu pada proses memberikan pengaruh melalui perubahan sikap atau keyakinan dengan basis pemikiran logika dan pemberian alasan (*logic and reason*), Sementara jenis kedua yaitu persuasi heuristik (*heuristic persuasion*) adalah proses persuasi yang dilakukan melalui perubahan berdasarkan penerapan kebiasaan dan emosional (Maulana, 2013 : 10).

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diketahui bahwa persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.

2.3 Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif memiliki tujuan yang jelas dan harus dapat dicapai. Tujuan dalam proses persuasi perlu dilandasi strategi tertentu agar berhasil sesuai keinginan. Strategi dapat disusun berdasarkan unsur komunikasi persuasif itu sendiri, yaitu pembujuk (*persuader*), orang yang dibujuk (*persuadee*), pesan dan saluran. Peran dan fungsi pembujuk (*persuader*) dalam merumuskan strategi merupakan salah satu indikator keberhasilan komunikasi persuasif (Hendri, 2019 : 288).

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yakni mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang atau khalayak. Strategi yang dibuat harus mencerminkan operasional taktis. Aspek yang penting diperhatikan adalah siapa sasaran kita, apa pesan yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan, di mana lokasi penyampaian, di mana lokasi penyampaian pesan tadi, serta apakah waktu yang digunakan cukup tepat (Soemirat, 2008 : 8.29).

Buku Komunikasi Persuasif yang ditulis Soleh Soemirat dan Asep Suryana (2015) menawarkan serangkaian langkah strategi efektif komunikasi, mulai dari menetapkan spesifikasi tujuan persuasi, identifikasi dan kategorisasi sasaran, perumusan strategi dan pemilihan metode yang tepat.

Pertama, tujuan komunikasi persuasif harus jelas dan terukur. Meninjau dari aspek psikologi menurut Pearson dan Nelson (1982), komunikasi persuasif paling tidak memiliki tiga tujuan, yakni membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan. Ketiga tujuan tersebut terkandung upaya membentuk, menguatkan dan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku.

Kedua, identifikasi kategori sasaran atau segmentasi khalayak. Umumnya sasaran dapat diidentifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan dalam kelompok primer, dan minat khusus mereka.

Ketiga, perumusan strategi. Tujuannya agar komunikasi persuasif dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah merumuskan strategi antara lain: pengumpulan dan analisis data; analisis dan evaluasi fakta; identifikasi masalah; pemilihan masalah yang ingin disampaikan dan dipecahkan; perumusan

tujuan maupun sasaran; perumusan alternatif pemecahan masalah; penetapan cara mencapai tujuan (rencana kegiatan); evaluasi hasil kegiatan dan reconsiderasi.

Keempat, pemilihan metode persuasi. Tanggung jawab pembujuk (*persuader*) adalah menyampaikan pesan persuasi untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku sasaran sesuai tujuan. Karena sasaran persuasi beragam, pembujuk (*persuader*) tidak bisa secara kaku menerapkan metode persuasi. Seandainya diperlukan, pembujuk (*persuader*) dapat menerapkan beragam metode yang saling menunjang dan melengkapi (Hendri, 2019 : 289-290).

Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural, dan *the meaning construction* (Soemirat, 2008 : 8.29-8.40). Berikut ini penjelasannya :

1. Strategi Psikodinamika

Perspektif psikodinamika adalah orientasi teoritis yang menekankan determinan perilaku tanpa disadari. Argumentasi bahwa sikap manusia kompleks terbentuk dari unsur biologis, emosional dan komponen kognitif, strategi psikodinamika menekankan aspek dari internal seseorang. Strategi ini mengarah pada pemahaman bagaimana karakter personal manusia menentukan arah perubahan sikap. Melihat sifat dari strategi ini, dapat disimpulkan bahwa strategi ini bekerja atas dasar dorongan internal sehingga kadang-kadang respons stimuli terjadi di luar kesadaran individu. Karakteristik personal adalah ciri (sifat) milik seseorang atau masyarakat yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak terhadap lingkungannya. Mereka sering digunakan untuk membedakan seseorang atau kelompok masyarakat dari yang lain.

Merujuk dari pendapat DeFleur dan Rokeach (1989) tentang perbedaan individu dalam komunikasi, pesan yang berisi stimulus tertentu berinteraksi secara berbeda-beda sesuai karakteristik pribadi penerima pesan. DeFleur secara eksplisit mengakui ada intervensi perubah psikologis yang berinteraksi akan menghasilkan efek tertentu. Teori ini menginspirasi DeFleur dalam mengembangkan model psikodinamika yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci persuasi terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dan individu. Melalui modifikasi inilah respons tertentu yang diharapkan muncul dari perilaku individu akan tercapai. Pandangan DeFleur terfokus kepada pengubah yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebab-akibat dan berdasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran perubahan perilaku.

Dunia bisnis ada perilaku *impulse buying* atau *unplanned purchase*. *Impulse buying* adalah perilaku seseorang tidak merencanakan sesuatu ketika berbelanja. Mereka tidak berpikir untuk membeli suatu produk atau merek tertentu, melainkan langsung melakukan pembelian karena ketertarikan pada merek atau produk saat itu juga. *Impulse buying* merupakan kecenderungan konsumen dalam membeli secara spontan, refleks, tiba-tiba dan otomatis. *Impulse buying* sebenarnya bagian dari respons alamiah, merupakan reaksi yang cepat atas adanya stimuli tertentu. Pada umumnya pembelian orang di pasar modern seperti swalayan atau *department store* tidak semuanya direncanakan. Perkiraan lebih dari 65 persen intensitas pembelian dilakukan di dalam toko, lebih dari 50 persen merupakan pembelian tidak direncanakan.

2. Strategi Persuasi Sosiokultural

Asumsi pokok dari strategi persuasi sosiokultural adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar diri individu. Perspektif sosiokultural menekankan bahwa individu terpengaruh orang lain baik oleh institusi sosial atau kekuatan sosial dari dunia yang mengelilinginya. Teoretikus sosiokultural meyakini manusia mempertimbangkan konteks sosial lebih luas di tempat suatu perilaku muncul. Para ahli juga meyakini perubahan sikap dan perilaku dapat dipengaruhi oleh masyarakat (lingkungan), bukan karena dorongan dari dalam diri seseorang.

Tesis ini menjawab fenomena betapa kebanyakan konsumen membeli produk atau jasa bukan karena kebutuhan, melainkan keinginan. Keinginan tersebut cenderung dipengaruhi faktor eksternal. Analoginya seseorang membeli mobil mewah dengan harga selangit hanya karena ingin diakui punya selera berkelas atau dianggap kalangan berada. Padahal untuk kondisi jalanan Jakarta tidak ada bedanya mobil mahal dengan mobil murah, tetap saja sama-sama kena macet. Strategi sosiokultural yang efektif membutuhkan pemahaman faktor luar diri individu, yakni lingkungan dari orang yang terpengaruh (*persuadee*).

3. Strategi *the Meaning Construction*

Pada prinsipnya strategi ini menekankan pada permainan kata. Bahasa sebagai medium penyampaian kata-kata persuasi dimodifikasi sedemikian rupa hingga menarik perhatian orang yang dipengaruhi (*persuadee*). Meski orang yang dipengaruhi (*persuadee*) awalnya tidak tertarik pada isi pesan dan pembujuk, dengan permainan kata dan makna orang yang dipengaruhi (*persuadee*) akhirnya memperhatikan. Contohnya dalam iklan, penggunaan slogan merupakan bentuk strategi ini.

Bahasa dan visual kebanyakan iklan rokok menggunakan strategi *the meaning construction*. Iklan rokok A-Mild menggunakan slogan “masih banyak celah, kok nyerah,” sementara slogan Sampoerna Hijau “teman bisa mendekatkan jarak.” Iklan pertama secara implisit mendorong orang untuk berani mencari dan memanfaatkan celah atau peluang. Perspektif produsen, slogan tersebut merupakan anjuran untuk merokok. Iklan kedua mengasosiasikan rokok sebagai teman. Makna yang direncanakan adalah rokok dapat mendekatkan jarak pertemanan. Iklan Gudang Garam International dengan slogan “pria punya selera” secara implisit ingin menyampaikan bahwa pria dianggap punya selera dengan merokok Gudang Garam.

Melvin I. DeFluer dan Sandra J. Ball-Rokeach (1989) berasumsi bahwa kata-kata dapat dimanipulasi dan menciptakan makna baru. Asumsi ini berawal dari konsep bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Kajian bahasa pun mengamini bahwa pengetahuan menciptakan pengertian baru bagi objek. Pengertian lain, orang belajar menerima pengertian melalui simbol atas berbagai kejadian di alam dan untuk hubungan sosial mereka yang rumit. Pemikiran DeFleur dan Rokeach relevan dengan konteks saat ini, yaitu makna tidak hanya dibentuk dan bahasa dapat membangkitkan pemahaman manusia tentang makna yang diharapkan.

2.4 Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

2.4.1 Definisi Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

Kampung Bersih dari Narkoba, atau Kampung Bersinar. Kampung Bersinar adalah kelompok wilayah setingkat kampung atau desa yang memiliki kriteria khusus di mana program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dilaksanakan secara luas (Harista, 2023 : 30). Aplikasi di dalamnya meliputi aktivitas Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan serta Pengedaran Gelap Narkoba (P4GN). Kampung Bersinar direncanakan, dilaksanakan serta dinilai langsung oleh rakyat, pemerintah, Pemerintah Desa, forum nonpemerintahan serta partikelir yang berperan pada fasilitas, pendampingan serta pelatihan. Program Kampung Bersinar adalah bagian dari pada *soft power approach* atau pendekatan yang dikedepankan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI), sebuah tindakan preventif dalam membuat ketahanan diri pada desa serta daya cegah terhadap penyalahgunaan narkoba di suatu desa (Putra, Dewi & Suryani, 2022 : 7).

Ekspektasi yang besar bahwa program Kampung Bersinar akan menjadi program utama Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba. Program ini bertujuan untuk melindungi desa, masyarakat terkecil, dari bahaya narkoba dan peredaran gelap. Sesuai dengan namanya, menciptakan kampung atau desa yang bebas narkoba semaksimal mungkin.

2.4.2 Tujuan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

Kampung Bersinar adalah salah satu upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba yang tidak lagi berorientasi pada individu dan kelompok tertentu. Kampung Bersinar menyasar tingkat kampung yang dikelola secara mandiri bersama pemerintah setempat. Keberadaan Kampung Bersinar bertujuan untuk meningkatkan pendampingan masyarakat bersih narkoba melalui pengelolaan partisipasi, terpadu dan berkelanjutan berbasis pendayagunaan masyarakat (Amry, 2022). Memiliki tujuan untuk membantu masyarakat di tingkat kampung untuk dapat mampu mengendalikan kenaikan angka kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di tingkat kampung masing-masing. Proses pendampingan ini sebagai wadah bagi masyarakat serta Pemerintah Desa untuk dapat mampu menjalankan upaya penerapan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) secara mandiri pada tingkat kampung.

Eksistensi Program Kampung Bersinar yang paling utama adalah untuk menekan tingginya angka kasus penyalahgunaan narkotika di Indonesia khususnya di wilayah Kota Bogor. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pendampingan kepada masyarakat kampung dalam penyelenggaraan fasilitas Kampung Bersih Narkoba yang dikelola secara partisipasi, terpadu dan berkelanjutan dengan berbasiskan pendayagunaan sumber daya di kampung. Berbagai sumber daya yang dimiliki oleh kampung, diharapkan dapat menjalankan Program Kampung Bersinar secara mandiri.

Program Kampung bersinar ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparat Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota dalam memfasilitasi kegiatan Kampung Bersinar. Meningkatkan kapasitas aparat Pemerintah Daerah Provinsi dalam membina daerah kabupaten atau kota untuk kegiatan Kampung

Bersih Narkoba. Meningkatkan koordinasi dan kerja sama lintas pemangku kepentingan dalam memfasilitasi kegiatan kampung bersih narkoba juga menjadi tujuannya (Ashari, Tanadi & Sembada, 2023 : 24-35). Program Kampung Bersinar pun harus melibatkan berbagai elemen pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kampung bersih dari narkoba. Unsur tersebut merupakan salah satu upaya pengoptimalan peran tiga pilar Badan Narkotika Nasional (BNN) sehingga perlu adanya kerja sama dengan berbagai elemen pemerintah dan masyarakat setempat dalam Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) agar dapat terciptanya lingkungan kampung yang bersih dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

2.5 Penelitian Terdahulu

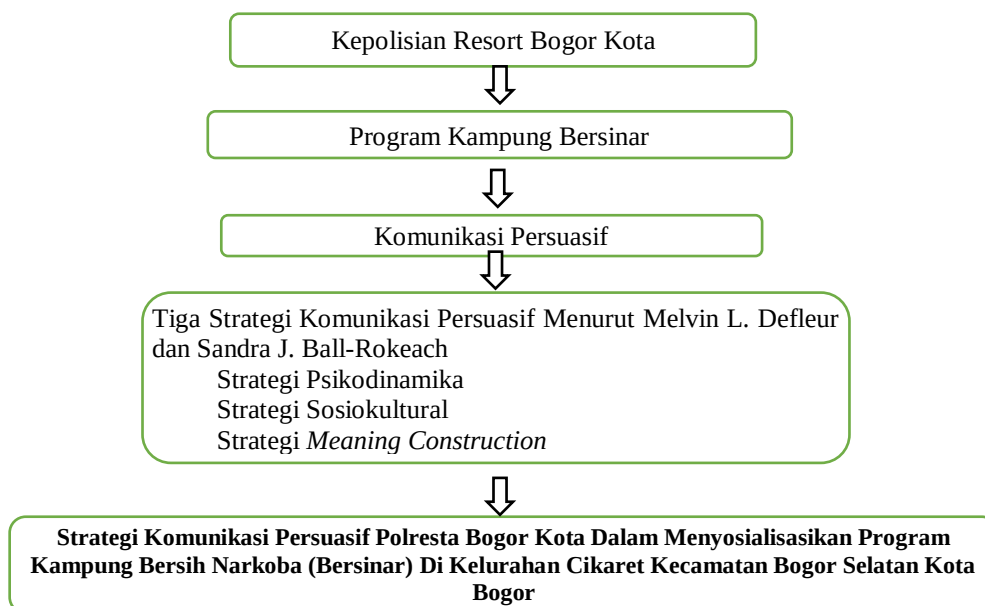
Peneliti telah mencari referensi terkait penelitian terdahulu, yang pertama dibuat oleh Rezky Mulawarman yang berjudul “Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berpadu dengan teori metode partisipasi dan metode asosiasi sebagai landasan penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis komunikasi persuasif dalam kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda sudah menerapkan teori metode partisipasi dan metode asosiasi dalam kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda, namun di satu sisi masih ada satu teori yang belum berhasil diterapkan yaitu metode partisipasi yang memanfaatkan keterlibatan seseorang atau publik dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian di antara mereka. Faktor ini yang masih merupakan kendala dalam menyusun jadwal kegiatan sosialisasi dan berimbas kepada kurang maksimalnya frekuensi yang dilakukan.

Penelitian kedua, berjudul “Komunikasi Persuasif dalam Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto.” Penelitian yang ditulis oleh Achmad Rizky Novyanto, mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Program Kampung Tangguh Semeru merupakan inisiatif program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menekan angka kenaikan masyarakat positif Covid-19 yang masih menunjukkan grafik peningkatan ketika itu. Pelaksanaan program ini tentunya tidak lepas dari andil serta strategi komunikasi persuasif yang diterapkan sehingga masyarakat setempat masih mengikuti aturan protokol kesehatan hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif dalam pelaksanaan Program Kampung Tangguh Semeru di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*), teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah difusi inovasi dengan melakukan analisis strategi komunikasi persuasif yang dicetuskan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, strategi persuasi psikodinamika, strategi persuasi sosiokultural dan strategi persuasi *the meaning construction*. Teknik pengumpulan

data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada informan dan melakukan pengamatan secara langsung, sementara untuk teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Program Kampung Tangguh Semeru, strategi komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach berhasil diterapkan sehingga membantu memunculkan kesadaran sehingga timbul inisiatif warga setempat untuk menerapkan protokol kesehatan. Realitas tersebut merupakan indikasi bahwa penerapan strategi komunikasi persuasi psikodinamika, sosiokultural dan *the meaning construction* berjalan dengan seperti yang diharapkan.

Penelitian ketiga, berjudul “Upaya Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda.” Penelitian yang dilakukan oleh Galant Bagus Widagdo, Hairunnisa dan Annisa Wahyuni, mahasiswa dan mahasiswi Universitas Mulawarman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami, dengan data primer yang diambil secara langsung dari Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dan data sekunder yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan situs internet yang relevan dengan tema penelitian. Teori yang dipakai pada penelitian ini yaitu teori S-M-C-R-E model komunikasi oleh Everett M. Roger dan W. Floyd Shoemaker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran narkotika melalui Program P4GN yaitu dengan melakukan seminar, penyuluhan, laporan langsung di radio, gelar wicara di televisi, media sosial yang dimiliki oleh Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda, kampanye di Gor Sempaja saat *Car Free Day* dengan memberikan stiker bertuliskan “Stop Narkoba.”

2.6 Alur Berpikir



Gambar 2.1 Alur Berpikir

2.7 Definisi Konsep

1. **Kepolisian Resort Bogor Kota**
Merupakan pelaksana tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia di wilayah hukum Kota Bogor yang berada di bawah naungan Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat.
2. **Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Polresta Bogor Kota**
Program usungan Polresta Bogor Kota yang memiliki tujuan untuk mengubah wilayah rawan narkoba menjadi area produktif dengan cara sosialisasi dan mengajak warga sekitar untuk melakukan kegiatan yang lebih positif demi keberlangsungan hidup mereka.
3. **Komunikasi Persuasif**
Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.
4. **Strategi Komunikasi Persuasif L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach**
Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari komunikasi persuasif, terdapat tiga cara:
5. **Strategi Psikodinamika**, strategi yang bergantung kepada kemampuan seorang komunikator dalam merubah struktur psikologis internal yang bersifat laten (motivasi, sikap dan lain-lain), yang memiliki dasar asumsi bahwa biologis manusia itu terdapat sekumpulan faktor yang diperoleh atau dipelajari untuk membentuk struktur kognitif individu. Strategi ini memusat kepada faktor emosional dan faktor kognitif yang berpengaruh besar pada perilaku manusia.
6. **Strategi Sosiokultural**, strategi yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar individu seperti contohnya kultur, pengharapan sosial, serta semua komponen organisasi sosial. Esensi dalam strategi ini yaitu pesan harus ditentukan dalam keadaan *consensus* bersama.
7. **Strategi *the Meaning Construction***, strategi yang digunakan untuk memanipulasi suatu makna dengan bertujuan untuk dapat memberikan komunikasi kemudahan dalam memahami suatu pengertian tanpa menghilangkan makna dan arti di dalamnya.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang di mana menurut (Kriyantono, 2020 : 58) adalah penelitian yang menekankan pada penggalian kedalaman data daripada keluasan data. Denzin dan Lincoln *dalam* (Anggito & Setiawan, 2018 : 7) memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif menafsirkan fenomena menggunakan latar belakang yang alamiah. Lebih lanjut dalam buku yang sama, Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari gambaran naratif dari kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Melihat dari definisi dan pemahaman di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencermati suatu kondisi secara mendalam dan bertujuan untuk menemukan makna di balik sesuatu yang terjadi secara alamiah.

Deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam (Kriyantono, 2020 : 59). Deskriptif ini diartikan dengan pengumpulan data yang mampu menggambarkan suatu situasi dan kondisi.

Penelitian ini berupaya memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota kepada warga Kelurahan Cikaret dalam Program Kampung Bersih Narkoba. Alasan praktis dalam dipilihnya pendekatan kualitatif oleh peneliti yaitu agar mendapatkan informasi serta data yang bersifat terperinci dari informan serta dapat melihat secara langsung kondisi di lapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kepolisian Resort Bogor Kota yang berlokasi di Jl. Kapten Muslihat No.18, RT.04/RW.01, Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Untuk waktu penelitian, peneliti melakukan kegiatan turun lapang pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2024.

3.3 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut (Arikunto, 2016 : 26) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian memegang peranan penting dalam suatu penelitian, itu dikarenakan segala data dan informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti berada pada genggamannya subjek penelitian tersebut. Subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian (Mukhtazar, 2020 : 45). Penelitian kualitatif mengenal istilah informan sebagai subjek penelitian, seseorang yang dapat memberikan peneliti segelintir data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitiannya. Menurut (Suyanto, 2005 : 172) informan dalam suatu penelitian terbagi menjadi tiga, diantaranya :

- a. Informan Kunci (*Key Informant*)
Key informant merupakan seorang subjek penelitian yang memiliki akses data dan informasi bersifat menyeluruh dan sangat spesifik mengenai instansi yang sedang menjadi lokasi penelitian.
- b. Informan Utama
Informan utama adalah seseorang yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan interaksi sosial dalam penelitian.
- c. Informan Tambahan
Informan tambahan dapat memberikan data dan informasi secara tidak langsung yang bersifat sekunder terhadap instansi yang sedang diteliti.
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *key informant* dan informan utama yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Informan dalam Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Ipda Subandi	Kepala Urusan Administrasi Satres Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota	<i>Key informant</i>
2.	Hilmy Abdul Halim	Ketua Kampung Tangguh Bersih Narkoba Kampung Gg. Madrasah	<i>Informant</i>
3.	Eko Soemartono, S.I.Kom	Penyuluh Narkoba Ahli Muda	<i>Triangulasi</i>

Sumber: Data Primer Penelitian

2. Objek Penelitian

Menurut (Supriyati, 2015 : 44) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian. Objek penelitian merupakan fokus pada sebuah penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran peneliti yang tergambar secara konkret dalam rumusan masalah penelitian. Penelitian ini memilih Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) sebagai objek penelitian dengan alasan program tersebut diinisiasikan oleh Polresta Bogor Kota yang notabene memiliki daerah wilayah hukum di Kota Bogor, yang merupakan area ekspansi lokasi penelitian Kampung Gg. Madrasah Kelurahan Cikaret.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti yang dikatakan oleh (Sujarweni, 2018 : 114), subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.

1. Data Primer

Menurut (Hardani *et al.*, 2020 : 161-162) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer yang diambil oleh peneliti dimaksudkan untuk menjadi aspek pendukung dalam memecahkan masalah yang sedang diangkat. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari tempat penelitian melalui metode wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Menurut Wardiyanta *dalam* (Sugiarto, 2017 : 87) data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Penelitian ini untuk data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal, dan dokumen serta situs internet yang memiliki korelasi dengan tema penelitian yang diangkat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Satori, 2013 : 146), teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber yang bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Wawancara pun dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Praktik wawancara terstruktur terjadi atas kesepakatan narasumber dengan pewawancara mengenai pedoman sebelum melakukan wawancara tersebut. Wawancara tidak terstruktur sementara itu dilakukan secara natural, peneliti berhak menanyakan apapun yang berkaitan dengan penelitiannya dan tidak terpaku kepada suatu pedoman yang sebelumnya sudah disepakati.

Mengingat penelitian ini berisi mengenai sebuah rancangan atau strategi dari suatu kelompok kepengurusan dalam satu wilayah, peneliti tertarik untuk melakukan kontak langsung dengan pihak terkait serta persepsi mereka mengenai fenomena yang terjadi dan penelitian yang ingin diteliti.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena atau situasi sebuah subjek penelitian. Menurut (Morissan, 2017 : 143) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan.

3. Studi Pustaka

Merupakan suatu ikhtiar untuk memperoleh informasi serta data dengan cara mencari melalui referensi yang sesuai dengan penelitian ini, seperti mengumpulkan dan mempelajari eviden yang relevan berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti mencari data dari berbagai karya tulisan seperti jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. *Internet Searching*

Penelusuran melalui media internet dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan informasi serta data untuk mendukung kelengkapan data-data, selain itu cara ini dilakukan karena peneliti menemukan beberapa keterkaitan dengan jurnal ataupun buku berbasis *online*.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak wajib dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan atau berhasil diolah. Konteks dalam penelitian ini, data sementara yang sudah terkumpul serta sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Pada saat analisis data, peneliti dapat turun kembali ke lapangan untuk mencari data tambahan yang diperlukan dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengategorikan data berdasarkan tema sesuai dengan fokus penelitian (Suyanto & Sutinah, 2006 : 173).

Teknik pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan di waktu bersamaan, di antaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Kegiatan perangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, memiliki fokus akan hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya yang pada akhirnya memberikan gambaran jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Umumnya dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Rijali, 2018 : 94) penarikan kesimpulan dilakukan secara berangsur-angsur mulai dari pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat koherensi pola, penafsiran-penafsiran dan alur sebab-akibat.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan invensi baru dari yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat tersaji dengan bentuk penjelasan deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak memiliki bentuk nyata sehingga setelah diteliti menjadi bentuk yang nyata.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Memperoleh data yang valid dapat direalisasikan dengan penggunaan teknik yang direkomendasikan oleh Guba dan Lincoln *dalam* (Kulsum, 2008 : 75), yaitu triangulasi sumber data. Kemungkinan dalam mendapatkan temuan yang kredibel menjadi alasan mengapa triangulasi dipilih peneliti sebagai jalan tempuh. Triangulasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber data sebagai bahan perbandingan.

Menurut (Wijaya, 2018 : 115-121) triangulasi data merupakan teknik validasi data dari berbagai sumber, melalui berbagai cara dan waktu. Sumber lain, (Darmadi, 2014 : 295) mengemukakan pendapat bahwa triangulasi adalah keabsahan data yang memanfaatkan suatu komponen lain di luar data untuk kepentingan validasi atau sebagai acuan komparasi terhadap data tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan beragam metode yang dipakai untuk menelaah fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang tidak sama. Karyanya yang lain, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Konsep Denkin hingga saat ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1)

triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menganalogikan informasi atau data dengan kaidah yang berbeda. Umumnya, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan juga survei. Keabsahan informasi yang andal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu dapat diperoleh melalui metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Alternatifnya, peneliti mengelaborasi wawancara dengan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Peneliti juga selain itu bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek validitas informasi tersebut. Melalui berbagai pandangan atau perspektif tersebut peneliti diharapkan memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi seringkali dilakukan jika terdapat keraguan akan kebenaran data atau informasi yang peneliti peroleh dari subjek atau informannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini diakui akan memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang dikaji dari subjek penelitian. Wajib diperhatikan, orang yang sudah mendapatkan ajakan untuk menggali data tersebut harus memiliki pengalaman penelitian dan tidak memiliki konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan tidak melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah penggalian kebenaran informasi khusus melalui beragam metode dan sumber perolehan data. Contohnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi yang terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing metode itu akan memberikan bukti dan data yang tidak sama, perbedaan tersebut akan menghasilkan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang andal.
4. Triangulasi teori yang berarti hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias personal peneliti atas temuan atau kesimpulan yang ditarik. Triangulasi teori di samping itu dapat meningkatkan kedalaman pemahaman namun bergantung kepada pengetahuan secara teoritik peneliti atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Teori ini diakui sebagai tahap tersulit karena peneliti dituntut untuk memiliki pendapat ahli (*expert judgement*) dalam membandingkan hasil penelitiannya dengan perspektif tertentu. Terlebih lagi jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu melalui penggalian informasi data berupa wawancara dan juga observasi yang diperoleh dalam kurun waktu dan alat yang tidak sama yang berlandaskan metode kualitatif. Triangulasi metode dilakukan untuk menjadi bahan penguji kredibilitas yang dimiliki oleh data dengan melalui cara pengecekan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi metode dalam penelitian ini adalah membandingkan apa yang diucapkan informan dengan berbagai pendapat dan juga perspektif informan lain

yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kebenaran informasi yang disampaikan oleh *key informant* terkait dengan objek dari penelitian ini yaitu Program Kampung Bersinar (Bersih Narkoba).

Membandingkan strategi komunikasi persuasif Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar dengan strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota untuk menyosialisasikan Program Kampung Bersinar-nya dipilih peneliti untuk menggali kebenaran informasi. Hal yang melatarbelakangi peneliti dalam pemilihan Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor sebagai pembanding dari Kepolisian Resort Bogor Kota adalah karena Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor dan Polresta Bogor Kota memiliki kesamaan tugas dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba. Informan yang dipilih sebagai pembanding dalam penelitian ini merupakan seseorang yang memiliki kredibilitas dan kapasitas pada bidangnya. Informan yang dijadikan triangulasi oleh peneliti adalah Penyuluh Narkoba Ahli Muda Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor.

Peneliti memilih Eko Soemartono sebagai triangulasi metode dikarenakan beliau merupakan personil Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor yang menjabat sebagai Penyuluh Narkoba Ahli Muda, dan diberikan amanat untuk memimpin Tim Jabatan Fungsional Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kepolisian Resort Bogor Kota

4.1.1 Sejarah Kepolisian Resort Bogor Kota

Kepolisian mengalami perkembangan paling mutakhir yang semakin modern dan global, sampai saat ini Polri bukan hanya mengurus keamanan dan ketertiban di dalam negeri akan tetapi juga terlibat dalam masalah-masalah keamanan dan ketertiban regional maupun internasional. Sebagaimana yang ditempuh oleh Kebijakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah menginstruksikan pasukan kepolisian, termasuk Indonesia, untuk ikut aktif dalam berbagai operasi kepolisian misalnya di Namibia (Afrika Selatan) dan di Kamboja (Asia Tenggara).

Pada tahun 1945 Kepolisian Resort Bogor Kota terletak di Jalan Kapten Muslihat tepatnya di samping Sekolah Budi Mulya yang sekarang dibuat pos penjagaan Polresta Bogor Kota dengan posisi menghadap ke utara dan luas tanah mencapai 500m². Gedung yang merupakan bekas bangunan Belanda ini sekarang dipakai menjadi pos penjagaan, Bagian Operasional (Bag. Ops), Bagian Intelijen dan Keamanan (Bag. Intelkam), Bendahara Satuan Kerja (Bensatker), Pembinaan Masyarakat (Binmas), Samapta Bhayangkara (Sabhara), Logistik, Seksi Pengawas (Siwas), Kecelakaan Lalu Lintas (Laka Lantas) dan gudang.

Bangunan yang terletak di tengah pada waktu itu dipakai oleh Kepolisian Keresidenan Bogor, sekarang sudah dialihfungsikan menjadi Kantor Kepala Kepolisian Polresta (Kapolresta) Bogor Kota, Wakil Kepala Kepolisian Polresta (Wakapolresta) Bogor Kota, Profesi dan Pengamanan (Propam), Seksi Umum (Sium), Bagian Sumber Daya (Bag.Sumda), Aula Prajagupta dan Kantor Bhayangkari. Kepolisian Bogor Kabupaten sementara itu dahulu terletak di depan tempat pengisian bahan bakar umum namun sekarang sudah digusur menjadi Kantor Kesehatan Polri, kantin, koperasi dan masjid. Kantor tersebut selanjutnya dipindahkan ke depan Istana Bogor pada kurun waktu 1946-1950 dan berdampingan dengan Komando Resort Militer (Korem) 0606 Surya Kencana yang setelahnya dipindahkan ke bekas bangunan Belanda. Bangunan tersebut sekarang sudah menjadi Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bogor, sementara itu Kepolisian Resort Bogor Kota setelah Agresi Belanda II dipindahkan kembali ke Jalan Kapten Muslihat.

Agresi Militer Belanda II saat itu menjadi masa perekrutan personel polisi, di mana banyak diambil dari *onderneming* atau polisi perkebunan yang dibentuk oleh Belanda karena minimnya personel polisi. Namun saat itu Barisan Perintis memiliki jumlah personel lebih dari 60 orang, pasukan ini merupakan salah satu pasukan pengusir penjajah dalam perang kemerdekaan di Kota Bogor.

Tahun 1964 Kepolisian Kota Bogor dipimpin oleh Komisaris Polisi (Kompol) R. Sudarsono, di tahun yang sama juga mulai diberlakukan peraturan pangkat minimum seorang Kepala Kepolisian yaitu Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP). Pada tahun 1965 Kepolisian Kota Bogor dipegang oleh Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Iwa Kartiwa, dua tahun berikutnya di bawah kepemimpinan Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) M. Suryo Kusumo, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) resmi termasuk ke dalam bagian dari Angkatan Bersenjata

Republik Indonesia (ABRI) dan Kepolisian Kota Bogor berubah nama menjadi Komando Resor yang dipimpin oleh Komandan Resor Kota.

Polresta Bogor Kota merupakan pelaksana tugas kepolisian yang secara geografis berada di wilayah Kota Bogor dan berdiri sejak tahun 1945. Menempati bangunan bekas rumah bangsawan Belanda yang terletak di Jalan Kapten Muslihat sebelum menempati bangunan yang sekarang. Polres Kota Bogor pada tahun 2010 berganti nama menjadi Kepolisian Resor Bogor Kota yang dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Drs. Sulistyono. Markas tersebut di tahun yang sama pernah dipindahkan kembali ke Kedung Halang, sekarang sudah menjadi Kepolisian Resor Bogor (Kabupaten). Ketika itu Kepolisian Kota Bogor dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar (AKBP) Zaenal Abidin.

Adapun per tanggal 14 Juni 2010, Polres Kota Bogor menerima SKep Kapolri Nomor 366/VI/2010 yang berisikan penghapusan likuidasi Kepolisian Wilayah (Polwil) Bogor dan penggantian nama Polres Kota Bogor menjadi Polres Bogor Kota dengan kepemimpinan saat itu Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Nugroho S. Wibowo S.I.K, M.Si. Keputusan ini pun disertai dengan dibangunnya dua markas komando (mako), yang pertama merupakan mako utama dan berlokasi di Jalan Kapten Muslihat. Mako ini memiliki fungsi untuk melayani masyarakat.

Markas komando yang kedua dipakai untuk unit Satuan Lalu Lintas (Sat. Lantas) yang memiliki fungsi dan tugas menilang kendaraan pelanggar hukum serta menunjang segala kegiatan Kecelakaan Lalu Lintas (Laka Lantas), sementara untuk pelayanan Surat Izin Mengemudi (SIM) masih di Kepolisian Resor Bogor (Kabupaten) Kedung Halang. Penerimaan laporan Satuan Reserse Kriminal (Sat. Reskrim) ada di mako utama namun untuk penyidikan lebih lanjut ada di Polres Bogor, begitu juga dengan Satuan Narkoba (Sat. Narkoba) dan logistik yang berkaitan dengan perkantoran sudah ditempatkan di mako utama. Bagian persenjataan atau barang fungsional anggota masih disimpan di mako lama, adapun Bagian Perencanaan masih bermarkas di Kedung Halang.

Luas wilayah Polres Kota Bogor yaitu 11.850 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ciawi menuju Puncak
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk menuju Sukabumi
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semplak, Kabupaten Bogor.

Jumlah penduduk Kota Bogor saat ini berjumlah 1.137,018 jiwa dengan rincian 575, 169 jiwa penduduk laki-laki dan 565,849 jiwa penduduk perempuan (Disdukcapil Kemendagri, 2024). Kota Bogor memiliki persentase 45 persen daerah pemukiman sementara untuk daerah perindustrian sama sekali tidak ada, melainkan hanya wilayah obyek wisata saja seperti Kebun Raya Bogor, Situ Gede dan lain sebagainya. Terlebih, Kota Bogor pun mempunyai dua istana yaitu Istana Presiden Bogor dan Istana Batu Tulis, oleh karena itu seringkali pejabat tanah air dan mancanegara melakukan kunjungan ke Kota Bogor. Hal ini menjadi alasan mengapa sering terjadi pemberlakuan buka-tutup jalur atau arah di saat ada konvoi tamu kehormatan yang berkunjung ke Istana Presiden Bogor.

Pada tanggal 17 Oktober 2009 Kapolres Kota Bogor melakukan upacara serah terima jabatan dari yang sebelumnya dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar (AKBP) Drs. Sufyan Sarif menjadi Ajun Komisaris Besar (AKBP) Nugroho S.

Wibowo, S.I.K, M.Si. dan saat itu namanya masih Polres Kota Bogor. Periode kepemimpinan tersebut jatuh tempo pada tanggal 21 April 2011, posisi Kapolres Kota Bogor kembali mengalami pergantian menjadi Ajun Komisaris Besar (AKBP) Hilman, S.I.K, S.H, M.H. yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Satuan (Kasat) Pertanahan Harta dan Benda (Harda) Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya. Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) pada periode sebelumnya, Ajun Komisaris Besar (AKBP) Nugroho S. Wibowo, S.I.K, M.Si. menempati jabatan yang baru yaitu sebagai Wakil Kepala Kepolisian Resort (Wakapolres) Metro Jakarta Barat. Di balik perpindahan atau mutasi jabatan tersebut, Polres Kota Bogor menerima Surat Telegram Rahasia (STR) dari Markas Besar (Mabes) Polri yang berisi penunjukan Polres Kota Bogor sebagai *pilot project* untuk dibentuk Koordinator Wilayah Bogor yang jumlah personelnnya 18 anggota serta dipimpin oleh polisi berpangkat Komisaris Besar Polisi (Kombespol) dengan dua Kepala Bagian (Kabag) yaitu bagian pembinaan dan bagian operasional. Namun pelaksanaannya masih menunggu keputusan dari pimpinan.

4.1.2 Visi dan Misi Kepolisian Resort Bogor Kota

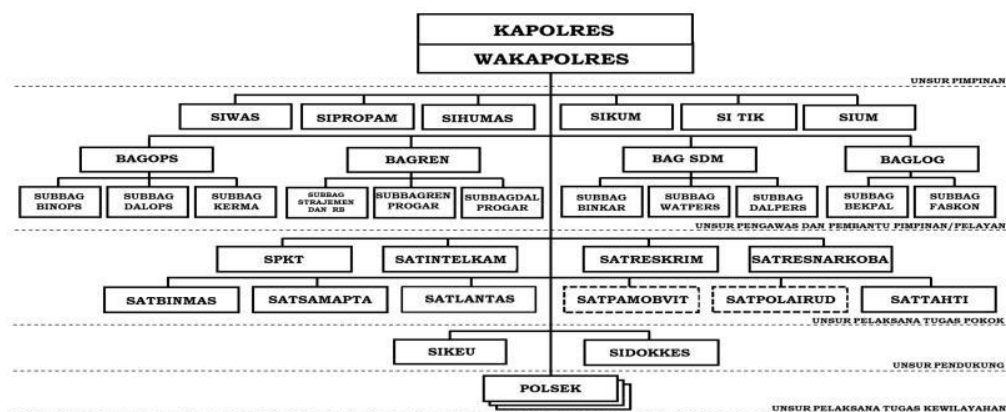
1. Visi

Visi Kepolisian Resort Bogor Kota menggambarkan orientasi yang ingin dicapai oleh semua jajaran anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pemelihara keamanan, dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) Kota Bogor secara kompeten. Visi Kepolisian Resort Bogor Kota adalah **“Terselenggaranya pelayanan prima terhadap masyarakat secara profesional, prosedural dan akuntabel”**.

2. Misi Kepolisian Resort Bogor Kota

Misi Kepolisian Resort Bogor Kota lebih kepada berbentuk pedoman yang harus ditanamkan di setiap anggota yang terdaftar dalam menjalani fungsi dan tugas mereka sebagai aparat kepolisian. Perkara ini dilakukan guna meningkatkan kualitas pelayanan agar citra Polri tetap terjaga di mata masyarakat. Misi Kepolisian Resort Bogor Kota adalah **“Menjaga konsistensi kinerja dalam pelayanan masyarakat secara efektif dan efisien, guna mewujudkan kualitas layanan publik yang unggul”**.

4.1.3 Struktur Organisasi Kepolisian Resort Bogor Kota



Keterangan: Khusus unit organisasi Satlantas pada Polres Tipe B yang berkedudukan di Polda Metro Jaya, pembinaan dan operasional dilaksanakan oleh Direktur Lalu Lintas (Dirlantas) Polda Metro Jaya dan ditetapkan dengan Keputusan Kapolri.

4.1.4 Deskripsi Tugas

1. Kepala Kepolisian Resort (Kapolres)
Kapolres merupakan pimpinan Polres yang berada di bawah Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda), dan bertanggung jawab kepada Kapolda. Kapolres bertugas :
 - a. Memimpin, membina, mengawasi, dan mengendalikan satuan organisasi di lingkungan Kepolisian Resor (Polres) dan unsur pelaksana kewilayahan dalam jajarannya; dan
 - b. Memberikan saran pertimbangan kepada Kapolda yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya.
2. Wakil Kepala Kepolisian Resor (Wakapolres)
Wakapolres merupakan unsur pimpinan Polres, yang berada di bawah Kapolres dan bertanggung jawab kepada Kapolres. Wakapolres bertugas:
 - a. Membantu Kapolres dalam melaksanakan tugasnya dengan mengawasi, mengendalikan, mengoordinasi pelaksanaan tugas seluruh satuan organisasi Polres;
 - b. Dalam batas kewenangannya memimpin Polres dalam hal Kapolres berhalangan; dan
 - c. Memberikan saran pertimbangan kepada Kapolres dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan tugas pokok Polres.
3. Seksi Pengawas (SIWAS)
Siwas bertugas melaksanakan pengawasan (*monitoring*) dan pengawasan umum baik secara rutin maupun insidental terhadap pelaksanaan kebijakan pimpinan Polri di bidang pembinaan dan operasional yang dilakukan oleh semua unit kerja, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian kinerja serta memberikan saran tindak terhadap penyimpangan yang ditentukan. Dalam melaksanakan tugasnya, Seksi Pengawasan menyelenggarakan fungsi :
 - a. Pengawasan terhadap bidang pembinaan operasional atas aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian;
 - b. Pengawasan untuk memberikan konsultasi dan sosialisasi;
 - c. Pelaksanaan verifikasi;
 - d. Penyelenggaraan analisis dan evaluasi atas hasil pelaksanaan pengawasan;
 - e. Penanganan pengaduan masyarakat;
 - f. Pendorong penyelenggaraan sistem pengendalian intern pemerintah dan pelaksanaan pelaporan atas harta kekayaan pegawai negeri pada Polri.
 Seksi Pengawas (SIWAS) terdiri atas :
 - a. Subseksi Operasional;
 - b. Subseksi Pembinaan;
 - c. Subseksi Pengaduan Masyarakat; dan
 - d. Urusan Administrasi
 - 1) Subseksi Operasional bertugas melakukan pengawasan unit organisasi di bidang operasional atas aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.
 - 2) Subseksi Pembinaan bertugas melakukan pengawasan unit organisasi di bidang pembinaan meliputi sumber daya manusia,

anggaran keuangan dan logistik atas aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

- 3) Subseksi Pengaduan Masyarakat bertugas melakukan penanganan pengaduan, penyelenggaraan analisis evaluasi atas hasil pelaksanaan pengawasan, penyelenggaraan sistem pengadilan intern pemerintah dan pelaksanaan laporan harta kekayaan pegawai negeri pada Polri.
- 4) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.

4. Seksi Profesi dan Pengamanan (SIPROPAM)

Sipropam bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pembinaan dan pemeliharaan disiplin, pengamanan internal, pertanggungjawaban profesi, pelayanan pengaduan masyarakat mengenai dugaan adanya penyimpangan tindakan pegawai negeri pada Polri, penelitian dan rehabilitasi personel sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Dalam melaksanakan tugasnya, SIPROPAM menyelenggarakan fungsi :

- a. Pelayanan, pengendalian dan pemantauan terhadap pengaduan masyarakat tentang penyimpangan sikap dan tindakan pegawai negeri pada Polri yang diduga melakukan pelanggaran disiplin dan/atau kode etik profesi Polri;
- b. Pembinaan dan pengamanan internal yang meliputi personel, materiil, kegiatan dan bahan keterangan;
- c. Pembinaan dan penegakan disiplin dan/atau kode etik profesi Polri; dan
- d. Pembinaan profesi yang meliputi pembinaan etika profesi, audit investigasi kasus baik eksternal maupun internal dan penegakan etika profesi Polri.

SIPROPAM terdiri atas :

- a. Unit Provos;
- b. Unit Pengawasan Internal; dan
- c. Urusan Administrasi.
 - 1) Unit Provos bertugas menyelenggarakan penegakan disiplin, pemeliharaan tata tertib, melaksanakan pemeriksaan, pemberkasan dan sidang disiplin, pengamanan dan pengawalan pelaksanaan sidang disiplin, mengawasi pelaksanaan putusan hukum disiplin, pengamanan terbuka kegiatan personel serta melaksanakan pembinaan etika profesi kepolisian, penegakan etika, melaksanakan audit investigasi, pemeriksaan, pemberkasan, penuntutan dan sidang kode etik profesi Polri.
 - 2) Unit Pengamanan Internal bertugas melakukan pengamanan internal terhadap personel, materiil logistik, kegiatan dan bahan keterangan, penyelidikan terhadap dugaan pelanggaran disiplin dan/atau kode etik yang dilakukan oleh pegawai negeri pada Polri, penelitian, pencatatan, pendokumentasian dan administrasi kegiatan pengamanan internal sesuai lingkup tugasnya.
 - 3) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi personel, logistik dan administrasi umum serta pelayanan penerimaan pengaduan masyarakat mengenai penyimpangan sikap dan tindakan pegawai negeri pada Polri yang

diduga melakukan pelanggaran disiplin dan/atau kode etik profesi Polri.

5. Bagian Operasional (BAGOPS)

BAGOPS memiliki tugas dalam merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan dan mengendalikan manajemen operasi kepolisian, kegiatan kepolisian terpadu, pengamanan kegiatan masyarakat dan/atau instansi pemerintah, mengoordinasikan pelaksanaan kerja sama dan mengendalikan pengamanan markas. Dalam melaksanakan tugasnya, BAGOPS menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyiapan administrasi dan pelaksanaan operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu;
- b. Perencanaan pelaksanaan pelatihan praoperasi, termasuk kerja sama dan pelatihan dalam rangka operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu;
- c. Perencanaan dan pengendalian operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu, termasuk pengumpulan, pengolahan atau penyajian serta pelaporan data operasi dan pengamanan kegiatan masyarakat dan/atau instansi pemerintah;
- d. Pembinaan manajemen operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan administrasi dan pengendalian operasi kepolisian, dan kegiatan kepolisian terpadu serta tindakan kontingensi;
- e. Pengoordinasian dan pengendalian pelaksanaan pengamanan markas; dan
- f. Pengoordinasian dan pelaksanaan kerja sama dengan lembaga pemerintah/lembaga nonpemerintah tingkat kabupaten/kota serta melaksanakan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasinya.

BAGOPS terdiri atas :

- a. Subbagian Pembinaan Operasi (Subbagbinops);
- b. Subbagian Pengendalian Operasi (Subbagdalops);
- c. Subbagian Kerja Sama; dan
- d. Urusan Administrasi.
 - 1) Subbagian Pembinaan Operasi (Subbagbinops) bertugas menyiapkan, merumuskan dan merencanakan operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu dan merencanakan, membina dan mengoordinasikan latihan operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu serta melaksanakan latihan;
 - 2) Subbagian Pengendalian Operasi (Subbagdalops) bertugas menyelenggarakan koordinasi dan administrasi, mengendalikan kepolisian dan kegiatan-kegiatan kepolisian terpadu; mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data dan pelaporan operasi kepolisian dan kegiatan kepolisian terpadu serta kegiatan pengamanan; mengendalikan pelaksanaan pengamanan markas; dan mengoordinasikan kegiatan Siaga Polres.
 - 3) Subbagian Kerja Sama bertugas menyelenggarakan kerja sama dan koordinasi dengan lembaga pemerintah/lembaga nonpemerintah tingkat kabupaten/kota serta melaksanakan pengelolaan informasi dan dokumentasi kerja sama tingkat Polres;

- 4) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.
6. Bagian Perencanaan (BAGREN)

BAGREN bertugas menyusun perencanaan kebijakan teknis dan strategis, menyusun rencana kerja, melaksanakan dan mengendalikan program dan anggaran, menerapkan sistem manajemen organisasi dan tata laksana, serta melaksanakan program reformasi birokrasi. Dalam melaksanakan tugasnya, BAGREN menyelenggarakan fungsi :

 - a. Penyelenggaraan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum;
 - b. Penyusunan rencana strategis, rancangan rencana kerja, rencana kerja, perjanjian kinerja, indikator kinerja utama, dan indikator kinerja kunci serta evaluasi kinerja;
 - c. Penerapan sistem manajemen organisasi dan tata laksana;
 - d. Pelaksana program reformasi birokrasi;
 - e. Penyusunan rencana kebutuhan anggaran Polres dalam bentuk rencana kerja anggaran kementerian/lembaga, daftar isian pelaksanaan anggaran dan laporan kinerja instansi pemerintah; dan
 - f. Pembuatan administrasi otorisasi anggaran, penyusunan laporan realisasi anggaran, sistem manajemen anggaran Polri, hibah dan penyusunan revisi anggaran.

BAGREN terdiri atas :

 - a. Subbagian Strategi Manajemen dan Reformasi Birokrasi;
 - b. Subbagian Perencanaan Program dan Anggaran;
 - c. Subbagian Pengendalian Program dan Anggaran; dan
 - d. Urusan Administrasi.
 - 1) Subbagian Strategi Manajemen dan Reformasi Birokrasi bertugas menyusun rencana strategis, rancangan rencana kerja, rencana kerja, perjanjian kinerja, indikator kinerja utama, dan indikator kinerja kunci, menerapkan sistem dan manajemen organisasi dan tata laksana serta melaksanakan program reformasi birokrasi.
 - 2) Subbagian Perencanaan Program dan Anggaran bertugas menyusun rencana kebutuhan anggaran Polres dalam bentuk rencana kerja anggaran kementerian/lembaga dan daftar isian pelaksanaan anggaran.
 - 3) Subbagian Pengendalian Program dan Anggaran bertugas menyusun laporan realisasi anggaran, menyusun laporan kinerja instansi pemerintah dan membuat administrasi otorisasi anggaran tingkat Kepolisian Resor (Polres) serta koordinasi revisi rencana kerja anggaran kementerian/lembaga dan daftar isian pelaksanaan anggaran satuan kerja Polres.
 - 4) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.
7. Seksi Hubungan Masyarakat (SIHUMAS)

SIHUMAS bertugas melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat, memproduksi, mengelola informasi, penyajian data, dan dokumentasi

kegiatan Polres yang dapat diakses oleh masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, SIHUMAS menyelenggarakan fungsi :

- a. Pengumpulan dan pengolahan data, serta penyajian informasi dan dokumentasi kegiatan kepolisian di tingkat Polres;
- b. Pengelolaan informasi dan dokumentasi;
- c. Penerangan kepada masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif;
- d. Penerangan satuan dan pendistribusian informasi antar-kesatuan; dan
- e. Pengelolaan manajemen media dengan melakukan pemantauan media sosial dan media *online*, membuat produk kreatif dan melakukan distribusi informasi digital kepolisian.

SIHUMAS terdiri atas :

- a. Subseksi Pengelolaan Informasi, Dokumentasi dan Multimedia;
 - b. Subseksi Penerangan Masyarakat; dan
 - c. Urusan Administrasi.
 - 1) Subseksi Pengelolaan Informasi, Dokumentasi dan Multimedia bertugas mengumpulkan, mengolah, memproduksi, menyajikan data, informasi dan dokumentasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan komunikasi digital dan elektronik, melakukan media pengawasan (*monitoring*) dan pengelolaan isu krisis, baik di media sosial maupun media *online* dan media *mainstream* serta penyebaran/distribusi informasi digital.
 - 2) Subseksi Penerangan Masyarakat bertugas menyelenggarakan penerangan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan penyampaian informasi, baik untuk intern Polri maupun untuk masyarakat.
 - 3) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.
8. Seksi Hukum (SIKUM)
- SIKUM bertugas melaksanakan pelayanan bantuan hukum, memberikan pendapat dan saran hukum, penyuluhan hukum, turut serta dalam pembinaan hukum dan pengembangan hukum. Dalam melaksanakan tugasnya, SIKUM menyelenggarakan fungsi :
- a. Pelayanan bantuan hukum;
 - b. Pemberian pendapat dan saran hukum; dan
 - c. Penyuluhan, pembinaan hukum dan pengembangan hukum.
- SIKUM terdiri atas :
- a. Subseksi Bantuan Hukum;
 - b. Subseksi Penyuluhan Hukum;
 - c. Urusan Administrasi.
 - 1) Subseksi Bantuan Hukum bertugas memberikan pelayanan bantuan dan nasehat hukum, serta pendapat dan saran hukum,
 - 2) Subseksi Penyuluhan Hukum bertugas melaksanakan penyuluhan dan turut serta dalam pembinaan dan pengembangan hukum, meliputi turut serta dalam penyusunan peraturan daerah atau peraturan desa/peraturan Polres/nota kesepahaman.

- 3) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.
9. Seksi Teknologi Informasi Komunikasi (SITIK)
SITIK bertugas melaksanakan pelayanan teknologi informasi dan komunikasi, pengumpulan dan pengolahan data, serta penyajian informasi keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, SITIK menyelenggarakan fungsi :
 - a. Pemeliharaan jaringan komunikasi kepolisian dan data serta pelayanan telekomunikasi;
 - b. Pelayanan sistem informasi keamanan dan ketertiban masyarakat, meliputi penyiapan dan penyajian data operasional dan pembinaan;
 - c. Penyelenggaraan koordinasi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan satuan fungsi di lingkungan Polres.
 SITIK terdiri atas :
 - a. Subseksi Teknologi Komunikasi;
 - b. Subseksi Teknologi Informasi; dan
 - c. Urusan Administrasi
 - 1) Subseksi Teknologi Komunikasi bertugas melaksanakan pemeliharaan jaringan komunikasi kepolisian dan data, serta pelayanan telekomunikasi.
 - 2) Subseksi Teknologi Informasi bertugas menyelenggarakan sistem informasi keamanan dan ketertiban masyarakat meliputi pengumpulan dan pengolahan data Polres serta sistem informasi kriminal.
 - 3) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.
10. Satuan Intelijen Keamanan (SATINTELKAM) bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi intelijen keamanan, mengumpulkan dan mengolah dan mendokumentasikan data serta pelayanan yang berkaitan dengan izin keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya, penerbitan surat keterangan catatan kepolisian, menerima pemberitahuan kegiatan masyarakat atau kegiatan politik, serta membuat rekomendasi atas permohonan izin pemegang senjata api dan penggunaan bahan peledak. Dalam melaksanakan tugasnya, SATINTELKAM menyelenggarakan fungsi :
 - a. Pembinaan kegiatan intelijen keamanan;
 - b. Pelaksanaan kegiatan operasional intelijen keamanan guna terselenggaranya deteksi dini dan peringatan dini, pengembangan jaringan informasi melalui pemberdayaan personel pengemban fungsi intelijen;
 - c. Pengumpulan, penyimpanan dan pembaruan biodata tokoh formal dan informal;
 - d. Pengumpulan dan pengolahan data pendokumentasian serta analisis terhadap perkembangan lingkungan strategis serta penyusunan produk intelijen untuk mendukung kegiatan Polres;
 - e. Penyusunan prakiraan intelijen keamanan dan menyajikan hasil analisis setiap perkembangan yang perlu mendapat perhatian pimpinan; dan

- f. Pelayanan surat izin untuk kegiatan keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya, surat tanda terima pemberitahuan, surat keterangan catatan kepolisian dan rekomendasi penggunaan senjata api dan bahan peledak.

SATINTELKAM terdiri atas :

- a. Urusan Pembinaan Operasional;
- b. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan;
- c. Urusan Pelayanan Administrasi; dan
- d. Unit.
 - 1) Urusan Pembinaan Operasional bertugas melakukan pembinaan kegiatan intelijen keamanan, mengumpulkan, menyimpan dan melakukan pembaruan biodata tokoh formal dan informal, persandian, pendokumentasian, penganalisisan terhadap perkembangan lingkungan strategis, penyusunan produk intelijen untuk mendukung kegiatan Polres, dan pemberdayaan personel pengemban fungsi intelijen.
 - 2) Urusan Administrasi dan Ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri, logistik serta administrasi umum dan ketatausahaan.
 - 3) Urusan Pelayanan Administrasi bertugas memberikan pelayanan surat izin untuk kegiatan keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya, surat tanda terima pemberitahuan, surat keterangan catatan kepolisian dan rekomendasi penggunaan senjata api dan bahan peledak.
 - 4) Unit terdiri atas paling banyak tujuh unit.

11. Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM)

SATRESKRIM bertugas melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan serta pembinaan, koordinasi dan pengawasan penyidik pegawai negeri sipil. Dalam melaksanakan tugasnya, SATRESKRIM menyelenggarakan fungsi :

- a. Pembinaan teknis terhadap administrasi penyelidikan dan penyidikan, serta identifikasi dan laboratorium forensik lapangan;
- b. Pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak-anak, dan wanita baik sebagai pelaku maupun korban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- c. Pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan dan pelayanan umum;
- d. Penganalisisan kasus beserta penanganannya, serta mengkaji efektivitas pelaksanaan tugas Satuan Reserse Kriminal;
- e. Pelaksanaan pengawasan penyidikan tindak pidana yang dilakukan oleh penyidik pada unit Reserse Kriminal Polres;
- f. Pembinaan, koordinasi dan pengawasan penyidik pegawai negeri sipil, baik di bidang operasional maupun administrasi penyidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana umum dan khusus, antara lain tindak pidana ekonomi, korupsi dan tindak pidana tertentu di daerah hukum Polres.

SATRESKRIM terdiri atas :

- a. Urusan Pembinaan Operasional;
 - b. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan;
 - c. Urusan Identifikasi;
 - d. Unit.
 - 1) Urusan Pembinaan Operasional bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap administrasi serta pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan, menganalisis penanganan kasus dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan tugas Satuan Reserse Kriminal.
 - 2) Urusan Administrasi dan Ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri, logistik serta administrasi umum dan ketatausahaan.
 - 3) Urusan Identifikasi bertugas melakukan identifikasi dan laboratorium forensik lapangan, dan pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan dan pelayanan umum.
 - 4) Unit bertugas melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana umum, khusus dan tertentu di daerah hukum Kepolisian Resor (Polres), serta memberikan pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak-anak, dan wanita baik sebagai pelaku maupun korban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 - 5) Unit terdiri atas paling banyak enam Unit.
12. Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya (SATRESNARKOBA)
- SATRESNARKOBA bertugas melaksanakan pembinaan fungsi penyelidikan, penyidikan, pengawasan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba berikut prekursornya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Dalam melaksanakan tugasnya, SATRESNARKOBA menyelenggarakan fungsi :
- a. Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, dan prekursor;
 - b. Pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba;
 - c. Pengawasan terhadap pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Unit Reserse Kriminal (RESKRIM) Polsek dan SATRESNARKOBA Polres; dan
 - d. Penganalisisan kasus beserta penanganannya, serta mengkaji efektivitas pelaksanaan tugas SATRESNARKOBA.
- SATRESNARKOBA terdiri atas :
- a. Urusan Pembinaan Operasional;
 - b. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan;
 - c. Unit.
 - 1) Urusan Pembinaan Operasional bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap administrasi serta pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba, pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba serta menganalisis penanganan kasus dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan tugas SATRESNARKOBA.

- 2) Urusan Administrasi dan Ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri, logistik serta administrasi umum dan ketatausahaan.
 - 3) Unit bertugas melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor di daerah hukum Polres.
 - 4) Unit terdiri atas paling banyak tiga unit.
13. Satuan Pembinaan Masyarakat (SATBINMAS)
- SATBINMAS bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan pembinaan ketertiban sosial, pembinaan keamanan swakarsa, koordinasi dan pengawasannya, pembinaan kepolisian khusus, perpolisian masyarakat, serta pembinaan dan pengoordinasian Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, SATBINMAS menyelenggarakan fungsi :
- a. Pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan Peraturan Perundang-undangan;
 - b. Pengembangan peran serta masyarakat dalam pembinaan keamanan, ketertiban, dan perwujudan kerja sama Polres dengan masyarakat;
 - c. Pembinaan ketertiban sosial, yang meliputi pembinaan pemuda, wanita, anak-anak, Satuan Karya (Saka) Bhayangkara, pembinaan karakter masyarakat, penyandang masalah sosial dan kelompok masyarakat lainnya;
 - d. Pembinaan teknis, pengoordinasian, dan pengawasan polisi khusus serta Satuan Pengamanan;
 - e. Pemberdayaan kegiatan perpolisian masyarakat yang meliputi pengembangan kemitraan dan kerja sama antara Polres dengan masyarakat, organisasi, lembaga, instansi, dan/atau tokoh masyarakat; dan
 - f. Peningkatan kemampuan dan profesionalisme serta pembinaan dan pengoordinasian Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.
- SATBINMAS terdiri atas :
- a. Unit Pembinaan Operasional;
 - b. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan;
 - c. Unit Pembinaan Perpolisian Masyarakat;
 - d. Unit Pembinaan Ketertiban Sosial;
 - e. Unit Pembinaan Keamanan Swakarsa; dan
 - f. Unit Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.
 - 1) Unit Pembinaan Operasional bertugas melakukan pembinaan administrasi di bidang operasional kegiatan pembinaan keamanan, ketertiban masyarakat, pengamanan swakarsa, perpolisian masyarakat dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat serta melaksanakan analisis dan evaluasi atas pelaksanaan tugas pembinaan masyarakat.
 - 2) Urusan Administrasi dan Ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri, logistik serta administrasi umum dan ketatausahaan.

- 3) Unit Pembinaan Pemolisian Masyarakat bertugas membina dan mengembangkan kemampuan peran serta masyarakat melalui perpolisian masyarakat dalam rangka menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
 - 4) Unit Pembinaan Ketertiban Sosial bertugas membina dan melaksanakan peraturan yang terkait dengan pembinaan ketertiban sosial, yang meliputi pembinaan pemuda, wanita, anak-anak, Saka Bhayangkara, pembinaan karakter masyarakat, penyandang masalah sosial dan kelompok masyarakat lainnya.
 - 5) Unit Pembinaan Keamanan Swakarsa bertugas melakukan pembinaan dan mengembangkan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka meningkatkan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta melakukan pembinaan teknis, pengoordinasian dan pengawasan kepolisian khusus dan satuan pengamanan.
 - 6) Unit Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat bertugas melaksanakan peraturan yang terkait dengan pembinaan dan pengoordinasian Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat serta meningkatkan kemampuan dan profesionalisme Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.
 - 7) Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat diangkat berdasarkan Keputusan tersendiri disesuaikan dengan jumlah kelurahan/desa.
14. Satuan Perawatan Tahanan dan Barang Bukti (SATTAAHTI)
- SATTAAHTI bertugas menyelenggarakan perawatan tahanan meliputi pelayanan kesehatan tahanan, pembinaan tahanan serta menerima, menyimpan, dan mengamankan barang bukti beserta administrasinya. Dalam melaksanakan tugasnya, SATTAAHTI menyelenggarakan fungsi :
- a. Pembinaan dan pemberian petunjuk tata tertib yang berkaitan dengan tahanan, yang meliputi pemeriksaan fasilitas ruang tahanan, jumlah dan kondisi tahanan beserta administrasinya;
 - b. Pelayanan kesehatan, perawatan, pembinaan jasmani dan rohani tahanan;
 - c. Pengelolaan barang titipan milik tahanan; dan
 - d. Pengamanan dan pengelolaan barang bukti beserta administrasinya.
- SATTAAHTI terdiri atas :
- a. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan;
 - b. Unit Perawatan; dan
 - c. Unit Barang Bukti.
 - 1) Urusan Administrasi dan Ketatausahaan bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan ketatausahaan umum terkait dengan tahanan dan barang bukti.
 - 2) Unit Perawatan Tahanan bertugas melaksanakan pembinaan dan pemberian petunjuk tata tertib penahanan, pelayanan kesehatan, perawatan, pembinaan jasmani dan rohani tahanan, pengelolaan barang titipan milik tahanan.
 - 3) Unit Barang Bukti bertugas melaksanakan pengamanan dan pengelolaan barang bukti beserta administrasinya.

15. Seksi Kedokteran Kepolisian dan Kesehatan Kepolisian (SIDDOKKES)
SIDDOKKES bertugas melaksanakan pelayanan kedokteran kepolisian dan kesehatan kepolisian sesuai lapis kemampuan yang meliputi pelayanan kedokteran kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian, menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi pegawai negeri pada Polri, keluarganya dan masyarakat umum pada poliklinik serta pelayanan kesehatan kesamaptaaan. Dalam melaksanakan tugasnya, BIDDOKKES menyelenggarakan fungsi :
- a. Pelaksanaan kegiatan operasional kedokteran forensik, *disaster victim investigation* (DVI) dan kesehatan keamanan dan ketertiban masyarakat;
 - b. Pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi pegawai negeri pada Polri dan keluarga serta masyarakat umum;
 - c. Pelaksanaan kegiatan kesehatan kesamaptaaan bagi pegawai negeri pada Polri; dan
 - d. Penyiapan dan pemeliharaan materiil dan fasilitas kesehatan.
- BIDDOKKES terdiri atas :
- a. Subseksi Kedokteran Kepolisian;
 - b. Subseksi Kesehatan Kepolisian; dan
 - c. Urusan Administrasi.
 - 1) Subseksi Kedokteran Kepolisian bertugas menyelenggarakan kegiatan operasional kedokteran forensik, kegiatan *disaster victim investigation* (DVI), melaksanakan kegiatan Kesehatan dan Keamanan Ketertiban Masyarakat (Keskamtibmas).
 - 2) Subseksi Kesehatan Kepolisian bertugas menyelenggarakan pelayanan kesehatan di poliklinik bagi pegawai negeri pada Polri beserta keluarganya dan masyarakat umum, kegiatan kesehatan kesamaptaaan bagi pegawai negeri pada Polri serta menyiapkan dan memelihara materiil dan fasilitas kesehatan.
 - 3) Urusan Administrasi bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi pegawai negeri pada Polri dan logistik serta administrasi umum.

4.2 Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Kepolisian Resort Bogor Kota

Program Kampung Bersih Narkoba adalah program yang dirancang untuk membentuk dan menumbuhkan potensi masyarakat kampung secara swadaya dalam mencegah dan menanggulangi peredaran narkoba. Kepolisian Republik Indonesia dalam hal ini menunjukkan kepedulian dalam upaya memerangi penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan obat terlarang (Narkoba). Sekaligus menjadi upaya bersama melawan narkoba serta memperkuat sinergi antara kepolisian dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman narkotika. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satuan Reserse (Satres) Narkoba Kepolisian Resort (Polresta) Bogor Kota, Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi. Berikut penjelasannya pada saat sesi wawancara pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“Ya, jadi Program Kampung Bersinar itu adalah program yang dibuat untuk membentuk dan menumbuhkan potensi masyarakat secara swadaya, dan dilakukan dalam upaya Kepolisian Republik

Indonesia (Polri) untuk mencegah dan menanggulangi peredaran narkoba di masyarakat.”

Kepolisian wilayah kota lain saat ini sudah mulai mengikuti pencaangan program yang sama dikarenakan terdapat banyak laporan penggunaan, transaksi maupun penyebaran narkoba di wilayah mereka oleh warga setempat. Hal ini dinilai dapat menimbulkan kerusakan terhadap generasi muda dan juga mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Merupakan salah satu fungsi dan tugas Kepolisian Republik Indonesia (Polri) untuk memberantas tindak pidana narkoba dengan cara mengawasi teritorial jangkauan bandar, membatasi pergerakan distributor, serta menangkap pengguna untuk kemudian ditindak melalui proses hukum yang berlaku.

Kepolisian sebagai aparat penegak hukum di Indonesia juga memiliki peran aktif dalam menekan angka peredaran narkoba. Di samping mengayomi masyarakat dan menciptakan keamanan, kepolisian memiliki tugas menghentikan peredaran narkoba di Indonesia. Dengan adanya Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menjadi aturan pedoman kepolisian dalam penegakan hukum terhadap tindak pidana narkoba.

Kepolisian Resort Bogor Kota menjadi satu dari beberapa satuan kepolisian yang memiliki cakupan wilayah hukum perkotaan yang melaksanakan Program Kampung Bersih Narkoba sebagai wujud dari keseriusan Polri dalam memberantas penggunaan dan peredaran narkoba di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah perkampungan. Kepolisian Resort Bogor Kota diketahui sampai sejauh ini sudah berhasil melaksanakan beberapa Program Kampung Bersih Narkoba di enam kelurahan dan kecamatan, di antaranya Kelurahan Kedungbadak di Kecamatan Tanahsareal, Kelurahan Situ Gede di Kecamatan Bogor Barat, Kelurahan Panaragan di Kecamatan Bogor Tengah, Kelurahan Cikaret di Kecamatan Bogor Selatan, Kelurahan Sukasari di Kecamatan Bogor Timur dan Kelurahan Tegal Gundil di Kecamatan Bogor Utara. Namun, ini hanyalah sebagian kecil dari lingkup sesungguhnya Program Kampung Bersinar tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satuan Reserse (Satres) Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota :

“Oke, kampung bersinar itu dilaksanakan di seluruh Satuan Reserse (Satres) Narkoba di seluruh Indonesia. Jadi pelaksanaan itu memang sebagai agenda dari pemerintah untuk seluruh jajaran kepolisian khususnya untuk Satuan Reserse (Satres) Narkoba dilaksanakan di seluruh Indonesia. Untuk kampung bersinar.”

Dampak positif bukan menjadi satu-satunya hal yang dirasakan oleh masyarakat, Program Kampung Bersinar juga dirasa sangat penting untuk instansi kepolisian yang menyelenggarakan program tersebut. Kepolisian Resort Bogor Kota tidak hanya memenuhi fungsi dan tanggung jawabnya sebagai aparat penegak hukum terutama dalam pemberantasan narkoba akan tetapi turut memberikan andil juga memperbaiki pola hidup generasi muda yang sudah terpapar kebiasaan buruk konsumtif narkoba. Hal ini yang kemudian bisa menjadi titik balik kepolisian untuk memperbaiki reputasinya di mata masyarakat, sebab

sudah tidak bisa dimungkiri lagi persepsi masyarakat mengenai aparat penegak hukum di Indonesia sangat negatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satres Narkoba di Kepolisian Resort Bogor Kota :

“Untuk kegiatan itu, itu sangat penting dalam penanganan pencegahan, untuk tindak lanjut untuk bahaya terkait narkoba bagi masyarakat, khususnya difokuskan kepada generasi muda. Untuk penyuluhan, dan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat penyuluhan, terkait bahaya narkoba.”

Terkait dengan perkembangannya, Program Kampung Bersinar itu sendiri mengikuti arahan yang diberikan oleh komando tertinggi dalam hal ini pemerintah. Pertimbangan dalam menentukan perkara mutakhir apa yang harus dibenahi meliputi dinamika kasus narkoba yang tersebar di masyarakat, signifikansi dari program-program sebelumnya, dan bagaimana kategorisasi masyarakat di wilayah tersebut. Keadaan-keadaan ini yang kemudian memengaruhi perubahan-perubahan berskala besar baik dari segi teknis pelaksanaan program maupun nilai yang dianut oleh bhayangkara penegak hukum sebagai eksekutor di lapangan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh beliau :

“Ada, jadi kadang-kadang kan kasus narkoba itu dinamikanya berkembang. Entah itu signifikannya kepada masyarakat, entah itu generasi yang lebih muda, apakah itu pelajar atau mahasiswa, tentu ada. Kegiatan itu pasti ada perubahan-perubahan yang signifikan, sesuai dengan program yang diterapkan oleh pemerintah dan Satuan Reserse (Satres) Narkoba seluruh Indonesia.”

Penerapan Program Kampung Bersinar ini dirasakan manfaatnya oleh warga setempat Kampung Gg. Madrasah, dikarenakan kegiatan pemberdayaan masyarakat turut membantu perekonomian warga setempat. Kegiatan ternak domba dan budidaya hewan ternak lainnya juga menjadi hal yang dapat mengalihkan perhatian masyarakat khususnya golongan pemuda agar menjauhi narkoba. Kendatipun memang pada kenyataannya masih ada kaum oposisi yang sampai saat ini melakukan penolakan akan Program Kampung Bersinar tersebut. Hal ini dikonfirmasi oleh Ketua Kampung Tangguh Bersinar Hilmy Abdul Halim yang melakukan sesi kegiatan wawancara pada hari Selasa, 12 November 2024 :

“Alhamdulillah manfaat itu ada, walaupun di sini memang ada yang pro dan kontra. Tapi manfaatnya itu pertama dengan adanya program ini masyarakat merasa terbantu terutama dengan adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu kan ada yang namanya pelatihan incomer, kemudian kemarin juga ada budi daya ternak domba dan semacamnya. Tapi yang paling utama itu dengan adanya Satuan Petugas (Satgas) Kampung Bersinar ini, masyarakat jadi merasa lebih aman. Karena kita ada kegiatan patroli malam juga, bergilir.”

Kondisi di lapangan memang tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, itulah mengapa sampai saat ini masih saja ada beberapa golongan pemuda yang berposisi mengenai Program Kampung Bersih Narkoba ini. Hal inilah yang memicu Kepolisian Resort Bogor Kota melalui Satres Narkoba untuk terus melakukan penyempurnaan baik dari segi teknis maupun praktis dari program tersebut. Sebagai upaya alternatif dalam menyetarakan golongan pemuda dalam menyikapi Program Kampung Bersinar, maka diadakan program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk memperbaiki ekonomi warga setempat sekaligus mengajak golongan pemuda untuk lebih produktif. Beberapa kegiatan yang termasuk ke dalamnya adalah kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), budidaya hewan ternak, hingga usaha bercocok tanam.

4.2.1 Tujuan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) Kepolisian Resort Bogor Kota

Pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) yang diinisiasikan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota tersebut tidak semata-mata tanpa tujuan, pada umumnya di setiap kelurahan yang sudah berhasil dicanangkan Program Kampung Bersinar oleh Kepolisian wilayah masing-masing memiliki tujuan utama yakni mencegah dan menanggulangi peredaran narkoba dan melakukan pembinaan masyarakat agar potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam di wilayah tersebut dapat dimaksimalkan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota, Ipda Subandi :

“Keinginan kami tujuan utama dibentuknya Kampung Bebas Narkoba adalah membentuk daya tangkal masyarakat yang secara proaktif untuk berupaya mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran narkoba dan memiliki ketahanan ekonomi agar Kampung Bebas Narkoba ini memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mencegah peredaran narkoba yang ada di wilayah Kota Bogor.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diadakannya Program Kampung Bersih Narkoba ini adalah agar masyarakat memiliki daya tangkal sebagai buah hasil dari upaya proaktif Kepolisian Resort Bogor Kota dalam mencegah penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Rangkaian kegiatan yang termasuk di dalamnya seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat selain itu dibuat untuk memperkuat kondisi ekonomi warga setempat untuk dapat mencapai kemandirian dan tentunya mencegah narkoba untuk masuk ke daerah tempat tinggal mereka.

4.2.2 Sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota

Ketika suatu instansi pemerintahan ingin menyelenggarakan suatu program, maka sudah menjadi protokol bahwa perlu diadakannya upaya sosialisasi kepada masyarakat yang ingin dijadikan sebagai target dan di wilayah mana program tersebut akan direalisasikan. Upaya dalam bentuk sosialisasi ini

bertujuan untuk memberi himbauan kepada warga setempat akan Program Kampung Bersih Narkoba yang dilaksanakan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota untuk menekan angka peredaran narkoba agar bisa berkomitmen setinggi-tingginya dikarenakan isu ini merupakan isu yang harus diberantas secepat mungkin sebelum menjalar. Kondisinya pada saat itu di wilayah Bogor Selatan khususnya Kelurahan Cikaret sangat genting berdasar kepada angka penyebaran dan pengonsumsian kasus narkoba. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satres Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota, Ipda Subandi pada saat sesi wawancara pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“Ya, itu bentuk sosialisasi yang kami lakukan adalah penyuluhan. Penyuluhan yang kami undang itu adalah stakeholder terkait semacam Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), yaitu usernya itu kami undang komunitas-komunitas masyarakat, RT/RW, beberapa ulama-ulama, Sebagian dari remaja-remaja sekolah, sebagian dari ibu-ibu masyarakat yang bisa kami undang untuk datang di balai penyuluhan, biasanya seperti itu. Penyampiannya seperti yang tadi saya sampaikan bahwa ini bentuk-bentuk bahaya narkoba, bentuk-bentuk narkotika, psikotropika seperti apa dan Undang-Undang yang melekat pada bahaya narkoba tersebut.”

Kelancaran proses sosialisasi tersebut tidak lepas dari andil yang diberikan oleh beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait, seperti Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor, komunitas-komunitas masyarakat, kepengurusan RT/RW setempat, tokoh-tokoh agama dan ulama, dalam presensi yang bersangkutan pada kegiatan sosialisasi tersebut. Khalayaknya pun terdiri dari beberapa golongan, ada kelompok ibu-ibu dan kelompok remaja sekolah yang notabene menjadi target sasaran sosialisasi. Kegiatan sosialisasi itu sendiri berbentuk penyuluhan tentang bahaya narkoba, jenis narkoba dan Undang-Undang yang menjerat pidana narkoba.

Antusiasme masyarakat menjadi bukti nyata keberhasilan kegiatan sosialisasi tersebut dimulai dari penyambutan anggota kepolisian sebagai panitia pelaksana kegiatan penyuluhan hingga sikap saksama yang ditunjukkan oleh warga setempat ketika materi penyuluhan terkait bahaya narkoba disampaikan. Edukasi-edukasi mengenai dampak buruk pengonsumsian narkoba seperti dampak kejiwaan, dampak kesehatan fisik, dan dampak kondisional memainkan peran penting sebagai daya tarik masyarakat agar turut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Bukan hanya itu saja, wawasan mengenai dasar hukum tindak pidana narkoba turut diberikan sehingga diharapkan menjadi pembatas dalam niat seseorang untuk terlibat dalam tindak kejahatan narkoba ke depannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota :

“Ya, jadi pesan dan kesan dari masyarakat terkait penyuluhan kami sangat antusias sekali, dan mereka menyambut dengan hangat bahwa dari niat dia tidak tahu dampak dan semacam seperti yang saya bilang tadi: halusinasi; berkeringat; dan dia

merasa ga bisa tidur; dan sugesti sampai overdosis mereka tidak tahu itu dampak dari narkoba itu. Dan selanjutnya bahwa ada hukum yang akan menjerat mereka terkait penggunaan narkoba dan mereka tidak tahu dan alhamdulillah menyambut dengan baik terkait penyuluhan kami terkait bahaya narkoba.”

Kegiatan sosialisasi pada awalnya memicu kebuntuan dalam benak masyarakat, terutama mengenai maksud dan tujuan dari Program Kampung Bersinar itu sendiri. Namun perlahan, seiring dengan berjalannya waktu warga mulai timbul pemahaman berkenaan dengan konsep dari sosialisasi tersebut. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkatan kelurahan sekaligus untuk menelaah area di mana saja yang secara data dan statistik ditetapkan sebagai kawasan paling rawan akan peredaran narkoba. Melalui proses penyelidikan, ternyata Kampung Gg. Madrasah ditetapkan sebagai titik pusat dengan angka peredaran narkoba tertinggi. Hal inilah yang melatarbelakangi Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menginisiasikan Program Kampung Bersinar yang sampai saat ini dirasakan manfaatnya bagi masyarakat setempat. Hal ini didukung dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Ketua Kampung Tangguh Bersinar pada hari Selasa, 12 November 2024 :

“Sosialisasi ada, ya. Memang dari awal mereka sosialisasi itu melalui kelurahan, dari diskusi di kelurahan itu akhirnya merujuk lah, titik pusatnya itu ada di wilayah kita, di sini di Rukun Warga (RW) 001 Cikaret. Karena mungkin masyarakat di sini itu guyub ya, jadi bisa terbantu lah kita karena kompak. Setelah itu kemudian sosialisasi ke warga, melalui pengurus RT/RW di sini ya. Dan warga pun pada awalnya bingung apa sih maksud dari program ini, termasuk saya sendiri. Tapi setelah berjalan dan ditekunin, akhirnya kita mengerti.”

Kendatipun memang secara garis besar dianggap berhasil, akan tetapi masyarakat Kampung Gg. Madrasah masih berharap agar tingkat intensitas dari kegiatan sosialisasi mengenai himbauan bahwa akan diadakan Program Kampung Bersih Narkoba ditingkatkan lagi. Secara prosedural kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan bertahap melalui kelurahan, kemudian diturunkan ke wilayah dalam hal ini Kampung Gg. Madrasah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ketua Kampung Tangguh Bersih Narkoba, Hilmy Abdul Halim di sesi wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 November 2024 :

“Untuk sosialisasi sendiri sih mereka sudah lakukan dengan baik, ya. Walaupun memang tidak intens. Karena mereka hanya sosialisasi di awal saja, dengan pihak kelurahan. Selanjutnya ya kita yang di wilayah tugasnya untuk menyosialisasikan itu dibantu oleh pengurus wilayah dan pengurus kelurahan juga.”

Ikhtisar dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Polresta Bogor Kota dalam hal ini Satuan Reserse (Satres Narkoba) untuk memberi himbauan bahwa akan diadakannya Program Kampung Bersinar kepada masyarakat Kampung Gg.

Madrasah khususnya, berjalan dengan lancar. Kelancaran dari program ini tidak lepas dari kontribusi pemangku-pemangku kepentingan yang lain seperti Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor, komunitas-komunitas masyarakat, kepengurusan RT/RW dan para tokoh ulama setempat dalam bahu-membahu melaksanakan tugas dan perannya masing-masing. Kendatipun memang pada awalnya terdapat tanda tanya di lingkungan warga akan pemahaman mengenai program ini, seiring dengan berjalannya program perlahan masyarakat mulai memahami konsep dari program tersebut.

Antusiasme yang kemudian muncul di kala berlangsungnya sosialisasi tersebut menjadi indikasi bahwa kegiatan penyuluhan yang notabene merupakan bentuk dari sosialisasi itu sendiri berjalan sesuai dengan rencana. Mulai dari penyambutan anggota kepolisian, sikap saksama yang ditunjukkan masyarakat pada saat kegiatan sosialisasi berlangsung merupakan bentuk nyata dari respons positif masyarakat akan Program Kampung Bersinar tersebut. Namun secara garis besar pengadaan kegiatan sosialisasi ini bukan tanpa catatan, buktinya warga masih menganggap intensitas dari penyuluhan tersebut sebaiknya ditingkatkan lagi.

4.3 Strategi Komunikasi Persuasif Kepolisian Resort Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

Pada umumnya instansi pemerintah maupun lembaga nasional memiliki metodenya tersendiri terkait strategi dalam mengimplementasikan program mereka masing-masing. Kesuksesan beberapa instansi dan lembaga milik negara dalam mengaplikasikan programnya biasanya memiliki ketergantungan akan strategi atau taktik yang sebelumnya dirancang dengan komprehensif agar kelancaran program dapat didapatkan dan berhasil berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh instansi atau lembaga itu sendiri. Salah satu lembaga nasional yang memiliki strategi dalam melaksanakan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) adalah Kepolisian Resort Bogor Kota.

Kepolisian Resort Bogor Kota sampai saat ini diketahui telah banyak mencanangkan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) di beberapa kelurahan dan kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah hukum mereka. Tercatat setidaknya ada enam kelurahan yang sukses menjadi *pilot project* sebagai upaya pemerintah dalam hal ini Kepolisian Republik Indonesia (Polri) selaku pelaksana tugas dalam memberantas narkoba. Demi menggapai cita-cita tersebut, Kepolisian Resort Bogor Kota menggunakan strategi pendekatan kepada kelompok pemuda dengan alasan kurangnya perhatian yang diberikan baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga masing-masing terkait dengan penyuluhan narkoba. Didukung dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan cara mengunjungi sekolah-sekolah melalui permintaan resmi dari pihak sekolah, untuk menjadi penyelenggara sosialisasi akan bahaya narkoba.

Materi yang diberikan pada saat sosialisasi tidak sebatas mengenai dampak buruk dari narkoba saja, melainkan konsekuensi hukum yang berpotensi menjerat para pengguna hingga bandar pun turut dijabarkan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi kognitif siswa-siswi yang termasuk ke dalam golongan pemuda agar membentuk persepsi baru mengenai kenegatifan narkoba dilihat dari berbagai aspek. Argumentasi ini didukung oleh kutipan wawancara dengan

narasumber Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Kepolisian Resort Bogor Kota :

“Memang kalau strategi ini sebenarnya kami lebih terperinci dan lebih terfokus kepada generasi muda atau anak-anak di bawah umur. Di samping mereka tidak dibebankan oleh Pasal Undang-Undang No.112 dan kemudian Undang-Undang No. 114 yang menyebutkan bahwa remaja tersebut itu akan dilimpahkan kepada Undang-Undang Perlindungan Anak di No.11 tahun 2012. Oleh karena itu, kita fokus ke sana, mengapa? Ini generasi muda. Notabenenya mereka banyak mengetahui, banyak yang ingin mencari jati diri, dan banyak yang tidak terpantau dan dia tidak tahu ini perbuatan baik atau tidak, ini belum tahu, dia harus mencari jati diri. Ya kan? Orang tua pun jarang memantau mereka dengan cara dia menongkrong atau segala macam kumpul-kumpul, segala macam. Nah jadi semacam kayak jati diri.”

”Tujuan kita dan strategi kita adalah untuk generasi muda. Anak-anak remaja itulah target utama. Tentu kita kembali lagi untuk penyuluhan kepada komunitas-komunitas di masyarakat tersebut. Kepada orang tua, kepada Karang Taruna, setelah itu kita penyuluhan ke sekolah-sekolah, yang notabenenya kita diundang secara resmi oleh sekolah-sekolah tersebut. Kenapa? Karena memang sekolah itu jarang mempelajari terkait etika dan juga jarang diajari tentang baik-buruk dampak dari narkoba tersebut, jarang.”

“Di ekstrakurikuler pun ga ada saya rasa untuk pelajaran tersebut. Cuma ‘Berbahaya’, ‘Jangan kamu lakukan itu’, hanya sebatas itu. Tapi dampak hukum, dampak dari obat tersebut kepada generasi muda, terhadap diri sendiri dan generasi muda tersebut itu sangat berbahaya bagi kita. Bagi masyarakat ke depan, bagi negara kita karena memang sudah mencapai ini, para bandar-bandar itu menargetkan bahwa generasi muda inilah merupakan cara yang ampuh cara yang go-market. Di dalam hal ini market yang sangat bagus, ke remaja-remaja tersebut.”

Berdasar kepada penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota bersifat eksplisit. Hal ini terlihat dari materi yang disampaikan oleh pihak penyelenggara yaitu penjelasan secara terperinci tentang apa itu narkoba, dampak buruk, dan hukum yang menjerat tindak pidana narkoba sehingga menimbulkan ketakutan dan tendensi untuk menjauhi narkoba khususnya kepada golongan pemuda. Substansi-substansi yang diperkirakan tidak didapatkan oleh siswa-siswi di sekolah mengenai narkoba menjadi amunisi Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menanamkan ideologi bersih narkoba untuk menyelamatkan generasi muda.

“Tidak ada. Cuman memang Kembali lagi ke peran orang tua, peran dari agama yang ditanamkan oleh masing-masing orang tua kepada anaknya, penyuluhan pembinaan rohani dan mental (binrohtal) mereka di sekolah seperti apa, jadi memang konsep dari kami itu kita cuman memberitahu ‘gini loh bahayanya, gini loh dampak hukum yang kalian akan dapatkan’ tapi kami tidak 24 jam mengatur mereka secara, melihat mereka untuk beradaptasi terkait ‘jangan loh, jangan loh’ tidak mungkin kami 24 jam sorakkan dengan seluas ininya masyarakat, dengan dinamikanya mereka melakukan hal-hal yang kami pantau. Nah itu memang strategi kami, tidak ada kendala cuman yang harus berperan serta itu adalah orang tua, guru dan bimbingan agama.”

Para orang tua pun turut diberikan himbauan agar selalu mengawasi kehidupan anaknya di luar rumah, tidak terlalu memberikan kebebasan, karena dikhawatirkan menjadi akal-akalan bandar untuk mendistribusikan narkoba. Bukan hanya itu saja, pihak sekolah yang merupakan penyelenggara pendidikan bagi anak muda dinilai memegang peranan penting dengan mengadakan acara-acara pembinaan rohani dan mental (binrohtal) dan acara keagamaan lainnya untuk memberikan pengaruh tambahan sebagai upaya membangun fondasi ideologi anti-narkoba dalam diri siswa-siswinya. Dengan begitu, Kepolisian Resort Bogor Kota khususnya Satuan Reserse Narkoba sebagai penyelenggara tidak dituntut untuk terus melakukan kegiatan pengawasan (*monitoring*) selama 24 jam.

“Kalau untuk materi penyuluhan pasti mengenai bahaya-bahaya narkoba. Jenis-jenisnya, jadi kita semua tahu jenis narkoba itu apa saja. Karena narkoba itu sekarang sudah bervariasi ya bentuknya, bahkan ada yang berupa permen, mas. Dengan penyuluhan itu kan kita jadi tahu dan dapat ilmu tentang “Oh ini yang mengandung zat itu loh”. Biasanya kan kalau kita melihat komposisi makanan di belakang sachet suka ada ya, ya kurang lebih seperti itu. Dengan menambahnya pengetahuan kita jadi lebih berhati-hati, untuk mencegah anak-anak keracunan juga sebetulnya. Nah itu sebetulnya bukan keracunan biasa, tapi efek dari zat adiktif yang terkandung di dalamnya, mas.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Polresta Bogor Kota melalui Satres Narkoba menunjukkan indikasi tepat guna. Warga setempat mulai merasakan kewaspadaan terhadap narkoba sebagai efek dari penambahan wawasan mengenai jenis dan juga komposisi pada narkoba dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Namun ternyata hanya sebagian pemuda saja yang terpengaruh oleh upaya persuasif ini, lantaran kelompok pemuda di Kampung Gg. Madrasah terbagi menjadi dua fraksi yaitu yang berpendapat pro dan kontra terhadap Program Kampung Bersinar ini.

“Sebagian ya, jujur hanya sebagian pemuda saja, karena di sini sebenarnya terbagi jadi dua kelompok. Sebut saja ada pemuda yang mereka pro dan ada yang kontra juga. Kita tidak menutup kemungkinan, tidak menutup mata memang ada beberapa pemuda yang masih terlibat dengan narkoba tersebut. Jadi intinya memang hanya sebagian yang merasakan manfaatnya, ada juga yang belum mungkin, ya. Itu karena mereka belum mengerti dengan programnya ini, gitu.”

Keadaan ini mengacu kepada masih beredarnya oknum-oknum kelompok pemuda yang masih terlibat dalam kasus narkoba, namun diasumsikan masih belum memiliki pemahaman saja akan Program Kampung Bersinar ini. Kemanfaatan yang dirasakan oleh warga setempat memang benar adanya, akan tetapi kondisi ini perlu menjadi perhatian untuk Satuan Reserse (Satres) Narkoba Polresta Bogor Kota agar tidak lengah dalam menyelidiki dan melakukan tindakan penyidikan terhadap kelompok pemuda tersebut dan tentunya menjadi bahan evaluasi untuk program berikutnya. Dengan begitu ke depannya strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersinar dapat berjalan tanpa kecacatan.

4.3.1 Strategi Psikodinamika

Kepolisian Resort Bogor Kota merupakan satuan pelaksana utama kewilayahan untuk wilayah Kota Bogor yang sudah divalidasi berhasil mencanangkan Program Kampung Bersinar di enam kecamatan dan kelurahan berbeda yang masih termasuk ke dalam wilayah hukum Polresta Bogor Kota. Pencanaan program-program ini terbukti sudah memberikan dampak positif terhadap penekanan angka penggunaan maupun pengedaran narkoba di wilayah tersebut. Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) juga diproyeksikan untuk turut memberikan kontribusi dalam pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) di wilayah yang ditunjuk untuk menerapkan program tersebut. Teknisnya, Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satuan Reserse Narkoba berkoordinasi dengan para pemangku kepentingan terkait dengan nilai-nilai dan strategi apa yang harus dilakukan melalui grup media sosial agar mencapai efektivitas dalam berkomunikasi.

Penerapan strategi khusus dalam pelaksanaan penyuluhan sebagai bagian dari Program Kampung Bersinar hanya sebatas melalui surat undangan dari wilayah-wilayah yang secara khusus meminta agar dilakukan sosialisasi mengenai dampak buruk narkoba saja. Target sasaran dari Program Kampung Bersinar merupakan pemuda-pemudi yang masih mengenyam pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi, hal ini didukung dengan respons dari anggota kepolisian sebagai pihak penyelenggara ketika mendapatkan undangan khusus untuk melakukan kegiatan penyuluhan di sekolah-sekolah. Umumnya, permintaan tersebut didasarkan kepada urgensi pihak sekolah atau universitas untuk mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba, juga ketika salah satu siswa atau mahasiswanya terlibat dan terjaring dalam operasi pemberantasan narkoba. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Satuan Reserse Narkoba, Ipda Subandi :

“Oke, dalam penyuluhan narkoba tersebut Satuan Reserse Narkoba biasanya memang diundang untuk datang, yang pertama. Yang kedua memang kadang-kadang kita penyuluhan-penyuluhan itu pentingnya itu ketika ada dari sekolah tersebut misalkan sangat signifikan untuk mahasiswa atau siswanya yang terjaring dalam operasi narkoba itu, biasanya dari sekolah itu mengundang kami. Kembali lagi untuk penyuluhan, jadi memang tidak ada strategi khusus untuk penyuluhan, terkait kami langsung ke tempat tersebut, tidak. Tapi kalau untuk tempat daerah-daerah tertentu yang notabenenya bebas narkoba, kita memang sering mengunjungi dan kita memang punya grup sosial media, yang terkait kita bisa mengkomunikasikan, terkait apa nih, strategi apa nih yang harus kita jalankan, bentuk apa nih yang harus kita pertahankan terkait bebas narkoba di daerah itu. Kita punya komunitas sendiri, kita punya grup sendiri, kita sudah bersinergi dengan stakeholder terkait dan kita punya grup. Jadi kita bisa mempercepat cara komunikasi kita, cara kita menyapa, lebih dalam lagi, nah seperti itu. Kita bikin grup untuk penyuluhan secara komprehensif.”

Berdasarkan kutipan di atas, narasumber kembali menekankan bahwa prosedur pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dimulai dari undangan secara resmi yang diberikan oleh pihak sekolah dan universitas kepada Satres Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota untuk memberikan penyuluhan mengenai bahaya narkoba secara terperinci. Prosedur pelaksanaan kegiatan sosialisasi di lingkungan masyarakat pun hampir identik, yang membedakan adalah biasanya anggota kepolisian selaku penyelenggara kegiatan mengunjungi balai-balai kemasyarakatan setelah menerima surat undangan. Hal ini sengaja dilakukan agar mencapai efektivitas dan efisiensi kerja anggota kepolisian khususnya Satres Narkoba Polresta Bogor Kota. Berikut kutipan wawancara yang diberikan oleh Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota mengenai hal ini :

“Oke, yang pertama memang kami ada lah surat undangan, bukan berarti kami yang meminta, biasanya seperti itu. Ada undangan-undangan tertentu kayak Mas Kafa mengundang kami. Nah kami akan menyosialisasikan. Kan biasanya ada di internet terkait bahaya narkoba juga bisa baca, tapi kalau misalkan spesifik, kami biasanya diundang semacam kayak forum sekolah itu di sekolah-sekolah kami bersosialisasi. Sudah itu kayak semacam di kecamatan, kami juga bersosialisasi. Jadi semacam kayak forum-forum kuliah yang baru kita bahas tadi, Itu kami diundang dan kami penyuluhan juga seperti itu. Sudah itu di mana lagi? Di balai-balai kemasyarakatan kayak Kampung Bebas Narkoba pun kami diundang, seperti itu. Sifatnya kami diundang atau dijemput, kami engga setiap tahun, kan? Demikian.”

Alasan yang mendasari diadakannya kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari Program Kampung Bersinar adalah terbatasnya wawasan masyarakat akan tindak pidana narkoba, seperti halnya efek sesaat setelah mengonsumsi narkoba, faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk mencicipi narkoba. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota melalui Satres Narkoba untuk menerapkan strategi psikodinamika pada saat sosialisasi dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan secara terperinci kepada masyarakat yang masih sangat awam akan bahaya narkoba. Harapannya adalah dengan mendapatkan wawasan baru maka akan terbentuk pola pikir yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak menjauhi narkoba. Keadaan ini sejalan dengan konsep strategi psikodinamika dalam teori strategi komunikasi persuasif menurut Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Roekach yang mengatakan bahwa kognitif akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan. Argumentasi ini berbanding lurus dengan kutipan wawancara Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“... Nah dan sebagainya itu ada pada tembakau tersebut, halusinasi, kita merasa kecemasan, berkeringat dan sebagainya. Dampak itu yang mereka tidak tahu, maka dari itu dari kita harus sering-sering menyuluhkan sering-sering memberitahu sering-sering ada satu program yang mana kita harus memberitahukan secara komprehensif lah bahwa ini sangat-sangat berbahaya. Di antaranya memang faktor ekonomi kita keluarga, kita semakin semacam kayak ketergantungan, dan sebagainya itu adalah bagian dari penyuluhan tersebut, demikian.”

Kegiatan lain yang mendukung upaya persuasif Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satres Narkoba seperti kegiatan pembinaan rohani dan mental (binrohtal) atau keagamaan bukan menjadi opsi dikarenakan yang menjadi fokus adalah kegiatan penyuluhan mengenai segala hal tentang narkoba seperti pengertian narkoba, dampak dan bahayanya, serta hukum yang menjerat. Pendekatan melalui kacamata ilmu agama bukan menjadi substansi Kepolisian Resort Bogor Kota sebagai penyelenggara. Sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber, Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota :

“Keagamaan? Kalau penyuluhan ke keagamaan itu, engga ada ya, kami tidak melibatkan, substansi kami itu hanya untuk memberitahu, keterangan dan bahaya narkoba, dampaknya seperti apa, hukum yang akan melekat kepada pengguna narkoba itu seperti apa, dan hanya penyuluhan saja. Cuman kalau untuk kegiatan pembinaan rohani dan mentalnya (binrohtal), bimbingan rohani dan mental, itu kami tidak dilibatkan.”

Keputusan ini diambil semata-mata karena bukan merupakan agenda Kepolisian Resort Bogor Kota untuk mengadakan kegiatan keagamaan sebagai substansi pada program penyuluhan, melainkan fokusnya lebih kepada literasi

mengenai narkoba secara keseluruhan. Dengan ini, harapannya bahwa warga setempat akan mendapatkan wawasan terkait narkoba dari perspektif kepolisian saja, sehingga tidak menimbulkan interpretasi ganda dalam benak mereka yang notabene sangat awam mengenai narkoba.

“Makannya jadi kalau penyuluhan di luar wilayah itu Kepolisian memberikan materi tentang jenis, bentuk, lalu sanksi dan hukuman, dan keempat efeknya, itu lengkap. Dijabarkan oleh Tim Assessment Polresta Bogor Kota, yang buatkan langsung Pak Kepala Satuan (Kasat) Narkoba, mereka menugaskan kepada Kepala Urusan Pembinaan Operasi Satuan (KBO) Satnarkoba. Ya, jadi masyarakat yang tadinya tabu, ngeri denger narkoba, setelah adanya penyuluhan mereka melihat langsung bentuk jenisnya, dari contoh barang bukti yang disita kepolisian lalu ditempelkan dan dibingkai dengan kaca, Mereka tahu “Oh seperti ini bentuk narkoba itu”. Jadi efek dari jenis ini dijabarkan efeknya seperti ini, masyarakat juga tahu.”

Materi yang disampaikan oleh Unit Satres Narkoba Polresta Bogor Kota pada saat penyuluhan meliputi jenis, bentuk, konsekuensi hukum dan efek yang ditimbulkan oleh narkoba. Kepala Satuan (Kasat) Narkoba Polresta Bogor Kota selaku kreator materi penyuluhan itu sendiri yang kemudian memerintahkan Kepala Urusan Pembinaan Operasi (KBO) Satuan Narkoba (Satnarkoba) melalui Tim Assessment untuk disampaikan kepada masyarakat setempat pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Pemilihan materi ini langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sehingga tidak dirasakan ketakutan berlebih lagi atau tabu melainkan menguatkan persepsi mereka mengenai narkoba secara utuh. Dengan dasar pemahaman yang bertambah, tentunya akan menimbulkan dorongan dalam diri mereka untuk menjauhi kegiatan yang berkaitan dengan narkoba.

“Nah manfaatnya ini sekali lagi edukasi itu memberikan suatu wawasan, suatu pengetahuan kepada masyarakat luas bahwa ternyata memang sebisa mungkin kita harus menghindari narkoba. Karena efeknya itu sangat-sangat fatal. Jangka pendek, menengah sama panjang, pasti ada efeknya. Yang penting teredukasi dan mereka juga akhirnya mendapatkan pengetahuan lebih. Jadi daya tangkalnya itu dibentuk dari rasa yang sudah tahu karena dia tahu jenisnya akhirnya mereka bisa menghindari itu. Begitu, jadi kalau ada gerak-gerik aneh dari putra-putrinya mereka sudah tahu. Ya, daya tangkal biar masyarakat tidak terjerumus dan tidak terkecoh oleh bandar yang sampai saat ini memodifikasi, menginovasi narkoba itu jadi beberapa jenis. Karena ada temuan cokelat narkoba yang berbahan dasar ganja, ada juga permen dari narkoba jenis sabu, itu makannya jadi masyarakat itu harus diberi tahu. Jadi tabunya itu kita hilangkan tapi dengan cara “Ini kita kasih tahu loh, ini kepolisian langsung yang memberikan materi, ya kan.”

Kutipan wawancara yang disampaikan oleh Ketua Kampung Tangguh Bersinar di atas mengindikasikan masyarakat secara langsung mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Manfaat yang dimaksud berupa daya tangkal untuk menjauhi tindak pidana narkoba, yang sampai saat ini sudah dirancang sedemikian rupa oleh para bandar untuk mengelabui korban-korbannya. Warga setempat khususnya orang tua diorientasikan dapat dengan mudah mengidentifikasi putra-putrinya ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi tertentu yang bersifat di luar kebiasaan. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai narkoba, ketakutan akan narkoba dapat dikonversikan menjadi daya tangkal yang secara efektif dapat mendorong masyarakat untuk menjauhi narkoba sehingga sejalan dengan konsep strategi psikodinamika.

4.3.2 Strategi Sosiokultural

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan bukan merupakan upaya terakhir yang dilakukan, Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satres Narkoba sebagai panitia pelaksana juga menerapkan strategi pembinaan masyarakat yang diperlihatkan pada saat kegiatan Operasi Antik. Giat operasi yang diperintahkan langsung oleh Kepala Kepolisian Polresta Bogor Kota (Kapolresta) untuk melakukan pengamanan terhadap tempat-tempat yang dicurigai sebagai ladang potensi tindak pidana seperti narkoba dan minuman keras (miras) ini dilakukan setiap enam bulan sekali. Laporan dari masyarakat setempat yang menilai akan suatu aktivitas yang mengganggu keamanan dan ketertiban turut mendorong inisiatif Polri dalam melakukan pembersihan penyakit masyarakat (Pekat) ini. Penindakan akan dilakukan apabila memang setelah melakukan observasi dan analisis lapangan, tempat tersebut terbukti melakukan pelanggaran hukum seperti menjual minuman keras, obat-obatan terlarang sampai narkoba. Secara prosedur biasanya anggota kepolisian yang bertugas harus memegang surat perintah sebelum melakukan penindakan, akan tetapi untuk kegiatan pembinaan masyarakat ini Satuan Reserse (Satres) Narkoba akan bergerak secara responsif tanpa memperhatikan waktu dan tempat. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Kepolisian Resort Bogor Kota pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“Jadi Polresta Bogor Kota alhamdulillah dalam hal ini kita bahas Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota (Kapolresta). Terkait bahaya narkoba, ya. Kita ada namanya Operasi Antik, itu secara razia kita melakukan setahun itu dua kali. Kita melaksanakan razia terkait dunia malam, tentang minuman-minuman keras, tentang alkohol, tentang obat-obatan terlarang, dan sebagainya bentuk-bentuk narkoba dan psikotropika itu kami melakukan razia. Razia terkait Pekat, penyakit masyarakat. Yang notabene kita sasarkan adalah tempat yang dilarang, misalnya kayak semacam toko jamu tapi disalahgunakan untuk menjual minuman keras (miras). Toko minuman-minuman yang secara kasat mata kita melihat ‘wah, ini tidak ada apa-apanya ini’ tapi kita melaksanakan razia, karena

ada informasi tertentu yang dilaporkan kepada kami. Dan kami akan langsung menindaklanjuti tanpa memandang waktu, tanpa memandang surat perintah, tapi kita harus secara komprehensif kita cek dan lebih dikuatkan lagi kekuatan hukumnya memang harus ada surat perintah itu saat melaksanakan tugas tersebut. Tapi kalau misalkan kalau kita melihat langsung secara kasat mata, bahwa ada oknum seorang masyarakat mengambil minuman keras dari itu langsung kita tindak, seperti itu.”

Urgensi pengadaan kegiatan pembinaan masyarakat ini, kemudian Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satres Narkoba menganggap bahwa sangat penting untuk dilakukan karena atas dasar perintah langsung dari pemerintah. Satu orang bandar narkoba dianggap dapat membunuh jutaan umat manusia, maka dari itu harus dilakukan analisis situasi seperti apa yang harus dilakukan, apa yang harus dicegah dan memikirkan mengenai materi apa yang harus disiapkan untuk kegiatan penyuluhan yang berlangsung di kemudian hari. Evaluasi juga dilakukan setiap satu bulan sekali agar ke depannya anggota kepolisian Satuan Reserse (Satres) Narkoba dapat menilai apakah program pembinaan masyarakat ini sudah efektif atau belum menilik dari grafik angka penindakan di suatu wilayah tersebut. Pembinaan masyarakat ini menjadi implementasi strategi sosiokultural Kepolisian Resort Bogor Kota karena merupakan pengaruh yang dapat mendorong orang untuk menghindari sesuatu, dalam hal ini narkoba dan bersifat eksternal. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini, warga Kampung Gg. Madrasah memiliki ketakutan akan operasi razia tempat yang dicurigai sebagai pemasok minum-minuman keras bahkan narkoba sehingga mengurungkan niatnya untuk melakukan tindak pidana minuman-minuman keras (miras) dan narkoba. Sebagaimana kutipan wawancara dengan narasumber Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi selaku Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba yang dilakukan pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“Ya, ini sangat bagus sekali Mas Kafa. Karena memang dari pemerintah pun menggaungkan kita tuh bebas narkoba. Satu orang bandar itu bisa membunuh jutaan manusia, apa yang harus kita lakukan, apa yang harus kita cegah, apa yang harus kita beritahu akan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba tersebut. Jadi memang ini adalah tugas mulia, di mana kita melakukan program-program yang tadi saya bilang seperti program Razia Ops Antik, penyuluhan-penyuluhan, terkait dari generasi ke generasi, itu sangat penting kita laksanakan, harus kita buat secara komprehensif. Per bulan kita analisis dan evaluasi (anev), kita selalu analisis dan evaluasi (anev). Persentasenya seperti apa, pemakainya sedang apa, berapa yang kita tangkap, dari golongan mana saja yang kita tangkap, obat-obatan seperti apa yang signifikan kita tangkap dan sebagainya itu, itu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penangkapan kalau misalnya kita penangkapannya berkurang berarti kita berhasil. Dalam penyampaian penyuluhan, dalam kita melakukan program-

program, operasi-operasi yang notabenenya dibuatkan langsung oleh Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota (Kapolresta) terkait bahaya narkoba tersebut.”

Kepolisian Resort Bogor Kota melakukan upaya penyuluhan sebagai langkah awal dalam mengajak masyarakat untuk turut memberikan kontribusi dengan tidak melakukan aktivitas yang dinilai dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Kegiatan penyuluhan tersebut secara prosedural diadakan setelah Satuan Reserse (Satres) Narkoba mendapatkan perintah langsung dari Kepala Kepolisian Resort (Kapolresta) Bogor Kota yang diundang secara khusus untuk kemudian diturunkan perintah dan instruksi mengenai di mana lokasi penyuluhan, program apa yang paling tepat, materi apa yang harus disampaikan kepada jajaran anggota kepolisian. Perintah atau instruksi tersebut biasanya berisi tentang arahan mengenai materi apa yang difokuskan dalam penyuluhan, seperti kenakalan remaja, tawuran, dan sebagainya. Faktanya, permasalahan-permasalahan tersebut merupakan ranah dari Satuan Unit Reskrim namun Satres Narkoba juga dapat dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan tersebut akan tetapi fokus dan tujuannya nanti beralih kepada isu narkoba. Hal ini divalidasi oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota, Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi dalam wawancara yang dilakukan pada Senin, 21 Oktober 2024 :

“Yang pertama memang kita kembali lagi bahwa biasanya kami melakukan ini kan berarti penyuluhan, kan? Penyuluhan itu biasanya kami memang diundang, kita itu tidak perlu membuat surat, kita kan tidak tahu nih, apa yang perlu kita bahas, apa yang harus diterangkan dan di mana tempatnya, program apa yang harus kita sampaikan kepada apa yang Mas Kafa sampaikan tadi, memang harus button-up. Jadi harus menyurat dulu, secara administrasi lengkap, di Kepala Seksi Umum (Kasium) atau Kepala Seksi Operasi (Kasiop) jadi button-up, kepada Kapolresta. Melalui Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota (Kapolresta) nanti menyuruhkan ke mana nih, misalnya kejahatan remaja, kenakalan remaja, tawuran dan sebagainya. Itu kan ke Reserse Kriminal (Reskrim), nah kita juga bisa kita tuangkan di situ ke Satres Narkoba tapi fokus tujuan dan maksud untuk di pembahasan nanti akan ke narkoba.”

Teori strategi Komunikasi persuasif menurut Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball Rokeach mengatakan bahwa terkait dengan strategi sosiokultural, secara konsep berarti perilaku seseorang itu dapat terpengaruh oleh objek yang bersifat eksternal atau di luar dari individu. Penerapan kegiatan razia dalam ikhtiar melaksanakan pembinaan masyarakat oleh Kepolisian Resort Bogor Kota merupakan cara anggota kepolisian mengimplementasikan teori ke dalam strategi yang dirancang. Pengadaan kegiatan pembinaan masyarakat tersebut diposisikan sebagai objek eksternal yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini terdapat dua kemungkinan di antaranya mencegah individu untuk terlibat ke dalam siklus pengedaran narkoba dan mendorong seseorang agar

tidak melakukan kegiatan kumpul-kumpul yang berorientasi kepada penggunaan narkoba.

“Semua kegiatan kita yang sekarang eksis, maksudnya masih patroli, ronda segala macam ada lah kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM-nya) juga, yang tadi dibidang pemberdayaan dari mereka yang utamanya dua, tas dan sepatu. Ada subsidi dari Polresta yah untuk modal, nah itu untuk pemberdayaannya. Cuman kita karena pas waktu masuknya Polresta itu, kita kan bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan (stakeholder) termasuk pertanian, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Dinas Koperasi, segala macam akhirnya ini lebih dikuatkan dengan adanya Program Kampung Bersinar ini. Terus dari situ kita ke pertanian gitu kan, maksudnya pertanian itu tanaman sayuran. Tanaman sayuran itu kita mengolah juga beberapa orang lah ya cuman target di sayuran sebenarnya kita sedikit, bukan gagal ya, tidak kena sasaran.”

Bukan hanya kegiatan pembinaan masyarakat melalui Operasi Antik saja, akan tetapi Program Kampung Bersih Narkoba juga mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat menumbuhkan potensi sumber daya alam (SDA) dan juga sumber daya manusia (SDM) untuk menunjang kehidupan mereka. Kegiatan ini juga merupakan bentuk implementasi dari strategi sosiokultural yang diaplikasikan oleh Satres Narkoba ke dalam Program Kampung Bersinar, agar masyarakat lebih condong untuk melakukan hal-hal produktif seperti beternak domba, bercocok tanaman sayuran hingga mengadakan kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) produk sepatu dan tas. Pengalihan ini dimaksudkan agar warga setempat, terutama golongan pemuda terdorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif dan menghasilkan daripada berkecimpung di dalam dunia narkoba. Hal ini kembali dikonfirmasi oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satres Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota, Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi :

“Oke, jadi kami juga memberdayakan bukan hanya kelompok pemuda-pemuda akan tetapi pada mantan pengguna narkoba dan pengedar narkoba bahkan bandar narkoba untuk diberdayakan. Sehingga kemudian mereka ini membawa perubahan positif dalam diri mereka dengan cara berkontribusi memajukan kondisi ekonomi kampung itu. Di sana kita mengadakan usaha yang dikategorikan sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), di antaranya itu sandal-sepatu dan tas. Bukan itu saja, pihak kepolisian juga memberikan anggaran untuk masyarakat agar dibentuk peternakan domba, walaupun memang sebelumnya sudah ada, ya. Ada juga bercocok tanaman, kayak contohnya tanaman produktif, entah itu mangga, durian, pete, sayur-sayuran dan sebagainya. Seluruh kegiatan ini kita lakukan untuk menumbuhkan potensi masyarakat setempat, ya. Juga untuk

mengalihkan perhatian anak-anak muda generasi penerus untuk sebisanya menjauhi narkoba, lah. Seperti itu.”

Kutipan wawancara di atas menandakan bahwa Kepolisian Resort Bogor Kota juga menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat untuk menunjang keberhasilan dari strategi sosiokultural yang sebelumnya diimplementasikan pada kegiatan pembinaan masyarakat melalui Operasi Antik. Bukan hanya untuk kalangan masyarakat biasa saja, melainkan dari kalangan mantan pengguna bahkan sampai bandar narkoba pun turut dilibatkan dalam program pemberdayaan ini.

“Domba ini juga sekarang yang mengelola mantan-mantan pengguna bahkan bandar narkoba, Alhamdulillah. Sebenarnya bukan hanya mantan narkoba saja, tapi kriminal yang lain juga kita ajak untuk diberdayakan. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah mereka akhirnya berubah menjadi baik sekarang. Itu saja paling untuk pemberdayaan domba.”

Kutipan wawancara di atas mengindikasikan bahwa Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satuan Reserse (Satres) Narkoba Polresta Bogor Kota mengajak mantan-mantan pengguna bahkan bandar narkoba untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari program rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba sekaligus menjadi upaya Kepolisian Republik Indonesia (Polri) untuk meningkatkan sinergitas dengan masyarakat. Seluruh kegiatan ini dimaksudkan untuk mengajak warga setempat, tidak terkecuali korban tindak pidana narkoba untuk memberikan kontribusi dalam memajukan kehidupan dari sektor ekonomi. Harapannya di kemudian hari masyarakat khususnya golongan pemuda terpengaruhi dalam melakukan kegiatan positif dan produktif.

4.3.3 Strategi the Meaning Construction

Strategi selanjutnya yang sudah dipersiapkan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satuan Reserse (Satres) Narkoba adalah kegiatan simbolis berupa penyerahan piagam dan pembangunan gapura dengan tulisan “Kampung Tangguh Bersih Narkoba” sebagai bentuk penghargaan yang diberikan sendiri oleh Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota (Kapolresta) kepada Kampung Gg Madrasah. Diharapkan dengan adanya kegiatan penyerahan piagam ini, warga setempat akan semakin termotivasi lagi untuk melakukan terobosan-terobosan baru terkait Program Kampung Bersih Narkoba sehingga terdapat kemajuan dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai dan kebiasaan yang esensial dalam penerapan gaya hidup bebas narkoba juga harus dipertahankan karena dapat berimbas kepada kontinuitas dari penghargaan tersebut.

Pembangunan gapura yang diberi tulisan “Kampung Tangguh Bersih Narkoba” juga mempunyai maksud tersendiri agar warga setempat mendapatkan tekanan psikologis untuk mempertahankan reputasi kampungnya, sehingga selalu melakukan pertimbangan dalam bertindak terutama untuk kalangan remaja yang mempunyai makar mengonsumsi narkoba. Bukan hanya itu saja, pembangunan gapura tersebut dimaksudkan kepada para tamu atau warga nonsetempat yang

ingin berkunjung untuk mengikuti aturan berlaku terkait dari tindak pidana narkoba juga kepada para oknum pengguna maupun bandar narkoba agar tidak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan narkoba di wilayah tersebut. Sepanjang jalan menuju Kampung Gg. Madrasah pun kemudian para warga juga turut menuangkan ide dan kreativitasnya dalam pembuatan karya seni mural sebagai bagian dari sinergitas masyarakat dan Polri untuk membantu memberikan peringatan kepada warga lokal, warga nonsetempat, dan oknum tindak pidana narkoba yang ingin melakukan pelanggaran di wilayah mereka. Berikut kutipan wawancara mengenai penjelasan di atas :

“Baik Mas Kafa, pertanyaannya bagus sekali. Jadi strategi kami Unit Satres Narkoba salah satunya yaitu memberikan pesan moral semacam spanduk-spanduk bertuliskan “Kampung Bebas Narkoba”, ada juga mural yang sengaja kita koordinasikan dengan pemuda setempat, masyarakat agar dibuatkan. Tentunya temanya bebas narkoba. Mural itu semacam graffiti, ya. Kemudian ada juga kita bersinergi dengan kelurahan setempat untuk membangun gapura seperti tadi Mas Kafa bilang. Untuk apa, pastinya untuk menegaskan bahwa, ini loh, di sini loh, Kampung Bebas Narkoba itu. Dan yang terakhir ada penyerahan piagam hanya untuk simbolis saja.”

Kutipan wawancara di atas merupakan perspektif Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satuan Reserse (Satres) Narkoba mengenai bentuk-bentuk strategi *the meaning construction* yang dimanifestasikan melalui pembangunan gapura, pemasangan spanduk (*banner*) berisi ajakan untuk menjauhi narkoba, pembuatan seni mural dan kegiatan simbolis penyerahan piagam kepada Kampung Gg. Madrasah. Tindakan ini memiliki makna tersirat seolah mempertegas kepada masyarakat nonlokal bahwa kawasan ini merupakan area yang sudah ditetapkan menjadi kampung bebas narkoba sekaligus menyisipkan pesan moral kepada masyarakat setempat agar selalu menjalani kehidupan bersih dari narkoba. Berikut penjelasan dari Ketua Kampung Tangguh Bersinar mengenai hal ini :

“Ya, detailnya sih kegiatan memang awal begitu kita ditunjuk sebagai Kampung Bersinar, pihak Polresta utamanya dan pihak kelurahan itu kan sepakat dengan kita. Ya sudah berarti harus ada plang nama, gitu kan. Waktu itu gapura itu memang sudah hancur lah. Akhirnya dari mereka memperbaiki gapura. Dengan tidak menghilangkan nama kampungnya, tapi hanya ada tulisan Kampung Bebas Narkoba Gg. Madrasah. Nah dari situ, itu untuk gapura.”

Pembangunan gapura dilakukan semata-mata hanya untuk mereparasi bagian yang rusaknya saja, namun hal tersebut bertepatan dengan ditetapkannya Kampung Gg. Madrasah sebagai Kampung Tangguh Bersih Narkoba. Melalui kesepakatan antara pihak Polresta Bogor Kota dengan Kelurahan Cikaret, maka dilakukan perbaikan gapura dengan penambahan tulisan “Kampung Bebas

Narkoba”. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi Satuan Reserse (Satres) Narkoba selaku penyelenggara Program Kampung Bersinar kepada Kampung Gg. Madrasah. Agenda selanjutnya untuk kegiatan simbolis berupa penyerahan piagam, berikut keterangan yang disampaikan oleh Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin) Satres Narkoba, Inspektur Polisi Dua (Ipda) Subandi pada saat kegiatan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 21 Oktober 2024 :

“Pada saat penyuluhan itu sendiri. Jadi kita memang, gini kita kan ada analisis evaluasi (anev) namanya tahunan, bulanan, dan per semester tiga bulan sekali. Direktur Reserse Narkoba (Dirresnarkoba) Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat (Jabar). Seluruh Kepolisian Resort Kota Besar (Polrestabes), mau Polresta, Polrestabes dan Kepolisian Wilaya (Polwil) yang terkait dalam cara bertindak, cara memberikan penyuluhan dan sebagainya itu nanti akan dikumpul jadi satu penilaian, piagam itu instansi dulu ya. Nah kita namanya ada penghargaan. Dampak cara bertindak, cara penyelesaian, cara menginput aplikasi tertentu yang notabenenya terkait dengan narkoba, itu setiap semester, triwulan, dan per tahun. Nah, ini kita bahas terkait penyerahan piagam ya, penghargaan dari Kepolisian Resort Bogor Kota kepada Kampung Gg. Madrasah yang dilakukan.”

“Jadi, piagam itu kita lakukan langsung dari pas kita penyuluhan, langsung kita berikan berarti ini adalah suatu kampung di mana kampung tersebut adalah kampung bebas dari narkoba, narkoba dan sebagainya. Nanti ada reward kayak semacam piagam. Ini itu ada semacam kayak penghargaan, sertifikat, nah ini piagam-piagam yang kami dapatkan ketika menyelesaikan suatu masalah narkoba di tingkat Kepolisian Daerah (Polda). Contohnya seperti ini lah.”

Hasil dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa bukan hanya pihak Kampung Gg. Madrasah saja yang mendapatkan penghargaan, akan tetapi Kepolisian Resort Bogor Kota sebagai penyelenggara program juga turut diberikan apresiasi oleh Direktur Reserse Narkoba (Dirresnarkoba) Polda Jawa Barat. Pemberian penghargaan tersebut diberikan atas kontribusi dari anggota kepolisian dalam menekan angka peredaran narkoba di wilayah tersebut sehingga muncul kriteria penilaian yang dianggap sudah terpenuhi oleh satuan kepolisian wilayah provinsi, dan kota maupun kota besar lainnya. Sementara untuk waktu penyerahan piagam penghargaan kepada kampung yang berhasil mengaplikasikan Program Kampung Bersinar, dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Pemberian penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi Polresta Bogor Kota kepada Kampung Gg. Madrasah karena telah memberikan andil dalam mewujudkan Kota Bogor yang bebas narkoba. Diharapkan atas penerimaan penghargaan dan penyematan sebagai kampung bebas narkoba ini, kelurahan-kelurahan lain dapat menjadikan kampung ini sebagai acuan dan contoh untuk mulai menerapkan gaya hidup bersih dari narkoba untuk warga-warganya.

“Jadi antusias yang saya sampaikan tadi memang mereka sangat-sangat semangat, antusias dan ini adalah dari asumsi mereka ya, ini adalah pengalaman berharga bagi mereka, terkait dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengenal menjadi mengenal, dari tidak peka terhadap dampaknya jadi tahu dampak dari itu bagi orang tersebut. Jadi semuanya antusias yang diberikan kepada masyarakat ketika kami penyuluhan di kampung tersebut adalah sangat-sangat efektif. Langsung ke dalam hati mereka, naluri mereka karena buat bahaya narkoba tersebut untuk anak mereka, atau generasi mereka, untuk mengetahui supaya tidak melakukan hal tersebut, dampak sosial, dampak hukum yang mereka alami Ketika mereka melakukan kegiatan terlarang tersebut. Akibat narkoba.”

Pemberian piagam penghargaan yang diberikan langsung oleh Kapolresta Bogor Kota tersebut disambut dengan baik oleh warga setempat, dikarenakan serangkaian kegiatan yang termasuk dalam pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba dianggap sebagai pengalaman baru. Kegiatan penyuluhan contohnya, banyak yang memandangi ini merupakan kesempatan warga untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai narkoba, dampak negatifnya, serta orientasi dari gaya hidup konsumtif narkoba seperti apa. Dengan begitu, ke depannya masyarakat akan memiliki dasar pemahaman untuk menjalani kehidupan bebas narkoba terutama dalam mendidik remaja yang notabene merupakan penerus generasi selanjutnya.

“Untuk mural, segala macam gitu kan. Sampai waktu itu disematkan, dihadiri oleh Wakil Walikota juga, Pak Dedie Rachim, ya. Karena Pak Bima waktu itu ada acara, beliau yang meresmikannya, termasuk dari Kepolisian Daerah (Polda) juga datang, yah berjalan itu penyerahan piagam sebenarnya piagam hanya simbolis. Bukan piagam ya, waktu itu kebetulan Kang Odon yang menerimanya, jadi berupa bantuan alat olahraga ya, simbolisnya seperti itu. Kalau penandatanganan piagam itu mungkin dari pihak Polresta adanya.”

Berdasar kepada kutipan wawancara di atas, kegiatan simbolis penyerahan piagam dihadiri langsung oleh Wakil Walikota Bogor Dedie Rachim sebagai delegasi dari Pemerintahan Kota Bogor untuk menggantikan Walikota Bogor Bima Arya yang ketika itu sedang berhalangan hadir. Kehadiran Wakil Walikota Bogor ini bertujuan untuk meresmikan Kampung Bersih Narkoba beserta dengan perampungan gapura bertuliskan “Kampung Bebas Narkoba”, dengan dihadiri juga oleh anggota kepolisian dari Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat. Penyerahan piagam kemudian menjadi agenda selanjutnya yang sebelumnya sudah ditandatangani oleh Kepolisian Resort Bogor Kota beserta dengan pemberian alat olahraga sebagai simbolnya.

Harapan yang dimiliki oleh Satuan Reserse (Satres) Narkoba sebagai panitia penyelenggara Program Kampung Bersih Narkoba akan penyerahan piagam, pembangunan gapura dan pembuatan seni mural tersebut terhadap

masyarakat adalah agar segera menjauhi tindakan apapun yang berkaitan dengan narkoba, seperti contohnya mengakuisisi, melindungi dan mendistribusikan narkoba beserta bandarnya dengan dalih mencari jati diri dan mencari kesenangan sesaat khususnya untuk warga yang masih berusia remaja. Meninjau dampak yang diberikan bukan hanya kepada keluarga dan kerabat saja, akan tetapi menjalar ke lingkup yang lebih luas lagi yakni masyarakat. Namun perhatian Kepolisian Resort Bogor Kota justru berfokus kepada pribadi itu sendiri, karena dikhawatirkan dengan seseorang mengonsumsi narkoba maka segala cita-cita yang telah dikejar serta harapan yang diinginkan akan hilang begitu saja. Dampak-dampak tersebut masih merupakan skala kecil dari banyak potensi yang diakibatkan ketika seseorang mengonsumsi narkoba, oleh karena itu narkoba dianggap sebagai salah satu tindakan yang dapat merusak generasi saat ini. Berikut kutipan wawancara yang membahas penjelasan di atas :

“Jadi harapan kami bahwa para generasi muda, para masyarakat, yang notabene masih mencari jati diri, mencari kesenangan sesaat, mencari pergaulan. Jangan sekali-sekali mencoba apa lagi memiliki, apalagi melindungi, apalagi mendistribusikan semacam kayak kurir, jangan. Karena dampak dari semuanya itu akan kembali lagi di samping ke keluarga, sosial, tapi dampak yang sangat-sangat kami khawatirkan adalah kepada diri sendiri. Hilang cita-cita, hilang generasi yang kita harapkan jadi emas tadinya, hilang harapan yang kita inginkan, hilang cita-cita semua yang dari kecil ingin kita gapai itu akan hilang sekejap kalau kita mencoba, mencicipi apalagi memiliki sebagai bandar, mendistribusikan, dan sebagainya itu. Itu adalah hal-hal yang sangat merusak-merusak generasi kita. Jadi jangan sekali-sekali mencoba, menjual, mencicipi, apalagi mengedarkan narkoba. Itu sangat-sangat berbahaya sekali.”

Strategi the Meaning Construction dalam teori strategi komunikasi persuasif yang dicetuskan oleh Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach menyebutkan bahwa pesan yang disisipkan ke dalam media visual dapat melahirkan suatu persepsi dan dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak. Dalam hal ini pembuatan suatu karya seni mural yang bertemakan kampung bebas narkoba dimaksudkan untuk menyerukan kepada warga nonsetempat bahwa kawasan perkampungan ini sudah bebas atau bersih dari narkoba. Pembangunan gapura bertuliskan “Kampung Bebas Narkoba” pun secara implisit mempunyai maksud yang sama, yakni sebagai penegasan diri bahwa kawasan tersebut sudah ditetapkan secara resmi oleh Kepolisian Resort Bogor Kota menjadi daerah bebas narkoba.

4.4 Triangulasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan mengenai strategi komunikasi persuasif dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) kepada masyarakat Kampung Gg. Madrasah yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta) dan juga Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah triangulasi metode, yaitu Eko Soemartono yang menjabat sebagai Penyuluh Narkoba Ahli Muda pada Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor. Alasan peneliti memilih Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor sebagai pembanding dikarenakan instansi tersebut memiliki tugas dan fungsi dalam memberantas pengedaran dan penyalahgunaan narkoba serta memiliki wilayah hukum yang sama, yakni di Kabupaten atau Kota Bogor. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor juga selain itu melaksanakan Program Desa Bersinar, yang notabene secara konsep sama saja dengan Program Kampung Bersinar namun ruang lingkupnya saja yang membedakan. Penyuluh Narkoba Ahli Muda Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor mengatakan bahwa secara catatan historis, Program Desa Bersinar digagas pada tahun 2019 oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) dan juga Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi. Program ini mulai tahun 2020 masuk ke dalam agenda Deputy Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia (RI) yang kemudian dibuatkan anggaran pelaksanaannya untuk lingkup kabupaten dan kota seluruh Indonesia. Berikut kutipan wawancara terkait hal tersebut :

“Tahun 2019 ke bawah itu ada beberapa Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) ada Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi yang memang punya program, menciptakan sebuah Desa Bersih Narkoba. Kenapa kita menggunakan kata Bersih Narkoba, karena kata Bebas Narkoba itu bagi kita masih ambigu. Bebas itu, bebas menggunakan atau bebas dari, seperti itu kan. Akhirnya kita mengambil kata-kata Bersih Narkoba. Nah semenjak tahun 2020 itu sudah menjadi program dari Deputy Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia (RI,) di mana itu sudah masuk dalam anggaran masing-masing BNN Kota atau Kabupaten se-Indonesia. Jadi program ini tidak hanya di Kabupaten Bogor saja, tapi seluruh Indonesia. Di seluruh Indonesia itu ada 173, sekarang 182 Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten dan Kota. Itu kita tahun ini ada penambahan sekitar sembilan kabupaten lagi. Tapi kalau misalnya awal 2020, waktu itu baru ada sekitar 173 Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten dan Kota seluruh Indonesia. Dengan 34 Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi. Nah setiap Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNN) atau Kota itu diberikan anggaran kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat untuk melakukan intervensi kepada desa yang dianggap rawan. Jadi dari Deputy Pemberdayaan Masyarakat saat itu memetakan kawasan rawan di seluruh Indonesia.”

Sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan Program Desa Bersinar, tentunya Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor mempunyai strategi khusus yang digunakan untuk menunjang kelancaran dari program yang ingin dicanangkan di beberapa desa sehingga dapat mencapai target yang ditentukan oleh pimpinan pusat. Strategi pertama dimulai dari Deputy Pencegahan, yaitu pengadaan rapat untuk menginformasikan bahwa akan dilaksanakannya Program Desa Bersinar di desa tersebut. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah

kegiatan asistensi dengan cara mengumpulkan sekelompok orang yang memiliki pengaruh seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh ibu-ibu Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, kepengurusan RT/RW, Kepala Dusun untuk melakukan kegiatan sosialisasi akan tahap perencanaan awal dari Program Desa Bersinar sekaligus menjadi agenda penyusunan legalitas seperti Peraturan Desa, Surat Keterangan (SK), pembentukan unit pembantu pelaksana program. Tahap terakhir merupakan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) untuk dijadikan sebagai gambaran ke depannya dalam menyempurnakan program. Hal ini divalidasi oleh Penyuluh Narkoba Ahli Muda, Eko Soemartono dalam kegiatan wawancara yang dilakukan pada Kamis, 19 Desember 2024 :

“Jadi di kami ini, kita mendukung kegiatan Desa Bersinar itu dengan beberapa hal, kalau di pencegahan, itu kami melakukan dimulai dengan rapat. Jadi kami mengumpulkan pemangku kepentingan (stakeholder), mulai dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), desa-desa yang kita bina, lalu juga, pokoknya semua stakeholder berhubungan dengan desa, kita undang, kecamatan juga kita undang, untuk membicarakan bahwa, tahun ini di wilayah ini ada Program Desa Bersinar di desa ini-ini-ini. Mulai dari rapat, lalu kita lanjutkan ke kegiatan asistensi. Asistensi itu adalah, “ini bapak sudah setuju, mau mengadakan Desa Bersinar,” ya kan? Kita kumpulkan warga-warganya di sana.”

“Khususnya yang memiliki suara, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, RT/RW, Kepala Dusun (Kadus) dan lain sebagainya, dirapatkan, kita paparkan kegiatan kita selama setahun kita akan melakukan ini-ini-ini nah tolong minta bantuannya Pak Kepala Desa (Kades) untuk melakukan ini-ini-ini, gitu. Seperti penyusunan Kepdes, lalu pembuatan Surat Keputusan (SK), penunjukan siapa yang akan menjadi Satuan Petugas (Satgas), siapa yang akan menjadi Agen Pemulihan. Nah selesai seperti itu, nanti sampai dengan akhir kita ada kunjungan, lalu memberikan contoh beberapa media komunikasi, poster, leaflet dan lain sebagainya untuk dibagikan ke desa dan bila ada desa yang mau mencetak sendiri, kita berikan desainnya. Dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. Itu Bidang Pencegahan.”

Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor sendiri juga menerapkan strategi penerapan Program Ketahanan Keluarga dan Ketahanan Remaja yang berfokuskan kepada kemampuan pola asuh (*parenting*) orang tua terhadap anak dan pengendalian diri seorang remaja sebagai substansinya. Bentuk kegiatan kedua program ini lebih kepada pelatihan yang dilakukan secara sistematis, Program Ketahanan Keluarga dilakukan selama empat kali pertemuan dengan masing-masing pertemuannya diberikan materi dan konsep pelatihan yang berbeda. Sementara itu Program Ketahanan Remaja

memiliki tiga aspek yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah regulasi diri, sikap asertif (*assertiveness*), dan menjangkau (*reaching out*). Ketiga aspek ini dilatih dengan bertujuan agar remaja memiliki penguasaan penuh terhadap dirinya sehingga ke depannya yang bersangkutan dapat mengalihkan perhatiannya bilamana ada ajakan potensial dalam menjerumuskan dirinya ke dunia narkoba. Berikut penjelasan narasumber Eko Soemartono mengenai hal ini :

“Ada lagi program kami mempunyai dua, yaitu ketahanan keluarga dan ketahanan remaja... Ketahanan Keluarga, itu fokusnya adalah bagaimana melatih orang tua dan anak. Orang tuanya perwakilan, apakah ayah atau ibu, anaknya yang usianya mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mayoritas kita Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lalu kita lakukan intervensi, pelatihan selama empat pertemuan, setiap pertemuan, itu kita berikan materi komunikasi, bagaimana pola asuh anak dan sebagainya. Dan orang tua itu pelatihannya berbeda-beda. Jadi satu kali pelatihan, pertemuan, ada sesi orang tua, ada sesi anak. Lalu nanti digabungkan, ada sesi anak beserta orang tua. Nah jadi masing-masing punya materi yang berbeda dan ada kebersamaannya juga. Itu empat kali lalu kita lakukan monitoring juga, evaluasi. Ketahanan Remaja, itu kita fokus hanya kepada remajanya. Karena Ketahanan Remaja berfokus kepada tiga hal, kita ada modul namanya modul Siap Siaga Lawan Narkoba.”

*“Nah di modul ini yang dilatih adalah tiga hal, pertama regulasi diri. Bagaimana seorang anak, siswa, remaja mengetahui potensi dirinya, mengetahui apa kekuatan dan kelemahan diri saya di mana. Saya kecenderungannya seperti apa, mengenali emosi. Saya ini sedang marah, kecewa, atau apa? Nah dengan seperti itu dia bisa lebih mengendalikan dirinya. Kedua tentang assertiveness, sikap asertif. Sikap asertif itu kan lebih kepada bagaimana dia bisa bicara, dan berdiskusi, bahkan melakukan tindakan seperti apa yang dia pikirkan dan rasakan. Kenapa, karena remaja ini kan sangat rentan dengan tekanan teman sebaya. Khususnya remaja sekarang penyalahgunaan obat-obatan itu banyak ditawarkan oleh teman-teman sebayanya, yang paling dekat dengan mereka, yang satu lingkungan... Dan yang ketiga adalah tentang menjangkau (*reaching out*). Menjangkau (*Reaching out*) itu bagaimana ia berpikir masa depan. Ke depan, iya visinya dia nanti saya gak mau jadi apa, gitu kan. Biasanya kita latih Sekolah Menengah Atas (SMA), atau ada juga yang Sekolah Menengah (SMP). Kalau Sekolah Menengah Atas (SMA) itu banyak pendekatannya kepada “kamu Sekolah Menengah Atas (SMA) mau melanjutkan pendidikan dulu atau kerja?” pilihannya di situ.”*

Baru kemudian setelah sampai pada tahap sosialisasi, Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor melalui rapat koordinasi awal mengumpulkan

tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, Kepengurusan RT/RW, serta perwakilan-perwakilannya untuk diberikan pemaparan mengenai Program Desa Bersinar dan arahan mengenai bagaimana program tersebut akan berjalan. Harapannya adalah para tokoh ini akan memberikan andil dalam menyosialisasikan program tersebut kepada warganya, karena kecenderungan warga untuk mendengarkan mereka sangat besar. Berdasar kepada kutipan wawancara dengan Penyuluh Narkoba Ahli Muda Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor, Eko Soemartono pada hari Kamis, 19 Desember 2024 :

“Kalau sosialisasi, terus terang kita engga bisa mengumpulkan seluruh Masyarakat, enggak mungkin. Nah itu yang kita lakukan melalui rapat. Rapat koordinasi awal di mana kita mengundang para tokoh-tokoh desa. Mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, lalu tokoh agama, tokoh masyarakat, Ketua RT/RW, perwakilan-perwakilannya, karena kan setiap desa ada paguyuban, ada perkumpulannya. Nah itu ketua-ketuanya itu yang kita ambil, Karang Tarunnya, dan lain sebagainya, di situ kita sampaikan program. Bagaimana program ini akan berjalan, sehingga kita berharap mereka yang akan menyampaikan ke warganya.”

Dasar pertimbangan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor menggunakan metode ini adalah karena para tokoh yang mempunyai pengaruh tersebut dianggap sebagai mediator instansi dalam memperkenalkan program-program Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor kepada masyarakat setempat. Konteksnya dalam hal ini, para tokoh tersebut memiliki andil dalam penyampaian materi yang diberikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor dengan gaya mereka sendiri. Pemaparan materi tersebut dilakukan dengan memilih poin-poin yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk kemudian dijabarkan kepada warga setempat pada saat sosialisasi. Senada dengan apa yang disampaikan pada saat sesi wawancara dengan narasumber :

“... ya karena itu kita susun, pertama dalam rapat, lalu dalam pembinaan teknis (bimtek) juga kita jelaskan, bahwa mereka ini adalah penyambung lidah kita. Dengan kita melatih dua hari, Satuan Petugas (Satgas) ini maupun Agen Pemulihan dan dilakukan oleh Seksi Rehab, mereka inilah yang memperkenalkan Badan Narkotika Nasional (BNN) kepada masyarakat. Bagaimana mereka menyampaikan materi kita kepada masyarakat dengan cara mereka. Dengan cara yang paling mudah. Materinya kan berat, belum tentu semua yang ikut juga paham 100 persen. Tapi ada poin-poin penting yang mereka ambil, dan itu kita sampaikan kembali kepada masyarakat.”

Latar belakang penciptaan Program Desa Bersinar dimulai ketika ditemukannya stagnasi angka prevalensi yang dituahkan ke dalam penelitian tahunan Badan Narkotika Nasional berjudul *Indonesian Drug Report*. Hal ini kemudian memunculkan reaksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

(Bappenas) yang menuntut agar menginisiasikan kegiatan efektif dan bersifat stasioner, sehingga tetap berfokus pada satu lokasi saja. Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa keluarga adalah ruang lingkup paling dasar dalam sebuah program, ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) di beberapa negara Asia Tenggara yang dianggap rawan narkoba seperti Vietnam, Laos dan Myanmar yang menemukan bahwa ketahanan keluarga dapat berpengaruh positif terhadap pola kehidupan generasi selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh narasumber pada kegiatan wawancara di Kantor BNN Kabupaten Bogor pada Kamis, 19 Desember 2024 :

“Dan ternyata hasil penelitian, setiap tahun kan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengeluarkan Indonesian Drug Report. Nah itu prevalensi kita kok engga ada perubahan, akhirnya tuntutan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) juga bagaimana nih kegiatan yang efektif, supaya tidak terlalu mencar-mencar, ada yang kesitu, ada yang kesini, fokus kita apa? Badan Narkotika Nasional (BNN). Terus hasil penelitian juga menunjukkan bahwa memang program paling dasar itu harusnya memang diawali dari keluarga. Kenapa dari keluarga? Ini juga sudah dibuktikan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawahi masalah narkoba, khususnya di Asia Tenggara, nah itu dari tahun 2010 ke bawah melakukan penelitian di beberapa negara yang rawan, Vietnam, Laos, Myanmar.”

“Nah mereka itu melakukan ke banyak peneliti-penelitinya, baik secara perorangan maupun organisasi. Dan mereka ternyata yang menekankan kepada keluarga, ketahanan keluarga, itu punya efek yang bagus, bagi generasi selanjutnya, gitu. Jadi kalau misalkan bapaknya melakukan narkoba, lalu kita intervensi, lalu dari bapaknya melakukan intervensi kepada anaknya, maka anaknya diharapkan tidak melakukan hal yang sama. Sehingga, di mana keluarga itu berada? Ya naik lagi kan di Rukun Tetangga (RT), di Rukun Warga (RW), pemerintahan yang paling besarnya di mana? Desa. Nah itulah salah satu dasar kenapa kita memilih programnya Desa Bersinar.”

Tepat sebelum melaksanakan Program Desa Bersinar, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor masih harus mematangkan perencanaan dengan melakukan pengawasan terhadap desa. Desa tersebut dilakukan kegiatan pemetaan terlebih dahulu untuk kemudian diklasifikasikan masuk ke dalam kriteria daerah aman, siaga, bahaya ataupun waspada. Segi respon kemudian menjadi indikator apakah warga memberikan timbal balik seperti yang diharapkan atau justru cenderung menghambat jalannya program. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor dalam hal ini juga bersinergi dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) untuk melakukan koordinasi akan perencanaan desa mana saja yang ingin dicanangkan Program Desa Bersinar berdasar kepada respon

masyarakat setempat sebelum menindaklanjuti ke prosedur selanjutnya. Bukan hanya itu saja, pendataan juga dilakukan untuk menilai apakah desa tersebut rawan akan narkoba atau tidak. Hal ini kemudian dikembangkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor sendiri dan diharapkan memudahkan kegiatan identifikasi masyarakat rentan akan penyalahgunaan narkoba yang selanjutnya akan dielaborasi dengan data-data kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba di wilayah tersebut. Hal ini divalidasi langsung oleh narasumber Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNN Kabupaten Bogor, Eko Soemartono pada saat sesi wawancara :

“Sebelum melakukan Program Desa Bersinar, pasti kita melakukan perencanaan. Pertama kita memetakan dulu, desa mana yang akan kita ambil, lalu kriteria desa ini apakah masuk daerah yang aman, siaga, bahaya, waspada, atau bagaimana. Lalu responsnya, nah kita koordinasi dulu, datang ke desanya, mendatangi responsnya “Pak ini kita mau ada kegiatan”, bagaimana respons awalnya. “Biasa-biasa saja, oh antusias, oh susah ketemu”, Nah itu kan jadi salah satu penilaian juga buat kita. Karena kegiatan ini tidak semata-mata kita juga yang berjalan, bukan hanya kita sendiri, tapi kita bersama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Jadi kita selalu koordinasi dengan Kesbangpol, “Desa mana nih yang mau kita datangin?” “Oh ini-ini-ini”. Nah nanti setelah kita diskusikan, turun ke lapangan, dan misalnya responden positif, baru kita tindak lanjuti.”

“Setelah itu baru berjalan program. Semua kegiatan itu pastinya membutuhkan perencanaan, ga bisa kita asal tunjuk “udah ini aja lah”, “Ini dekat sama rumah saya nih”, engga. Tapi kita melihat, karena itu basis, pertama, yang kita lakukan adalah data, kawasan itu rawan atau tidak. Dan sekarang, dari Badan Narkotika Nasional (BNN) juga sedang melaksanakan kegiatan pemetaan kawasan rawan di seluruh desa. Seluruh desa se-Indonesia. Jadi nanti diharapkan satu wilayah ini sudah kelihatan desanya mana desa yang masyarakatnya rentan, penyalahgunaan narkoba. Nanti digabungkan dengan data-data kasus dan sebagainya, “Oh iya memang desa ini nih yang harus kita intervensi”. Nah itu menjadi salah satu pertimbangan, bagi kami dan juga Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Pemerintah Daerah (Pemda), untuk melakukan kegiatan Desa Bersinar.”

Sudah lumrah dalam pelaksanaan suatu program, bahwa akan ditemukannya distorsi yang dapat mengganggu kelancaran jalannya program tersebut. Tidak terkecuali dengan Program Desa Bersinar, BNN Kabupaten Bogor menemui hambatan dalam melakukan adaptasi terhadap masyarakat-masyarakat desa yang heterogen. Karakteristik masyarakat perkotaan dengan pegunungan pasti berbeda, terutama dalam hal reaksi yang diberikan terhadap Program Desa Bersinar. Hal ini yang mendorong Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten

sebagai pihak penyelenggara untuk melakukan pendekatan sekaligus berkoordinasi dengan dinas yang membawahi desa, seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD). Langkah intervensi pun dilakukan kepada Satuan Petugas dan Agen Pemulihan untuk mengidentifikasi kendala apa saja yang dirasakan, sehingga Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor dapat melakukan analisis langkah selanjutnya guna menanggulangi masalah tersebut. Hambatan yang terakhir meliputi masalah finansial, yakni anggaran yang dialokasikan untuk kepentingan Program Desa Bersinar. Desa yang enggan mengalokasikan dana untuk kepentingan program kerap kali ditemukan, dengan alasan semua biaya sudah diatur pada sektornya masing-masing secara merata. Berikut kutipan wawancara dengan Eko Soemartono mengenai hal ini :

“...Hambatan pasti ada. Karena yang kita hadapi ini kan masyarakat desa di 416 desa, kelurahan, 40 kecamatan. Yang terbentang dari Parung Panjang di ujung sana, Tenjo, terus ke Cariuk, terus ke Leuwiliang, Tanjungsari, ya cukup banyak sekali dengan karakter-karakternya itu berbeda. Ada yang pegunungan, ada yang dekat kota, ada yang perbatasan, dan sebagainya. Dan karakternya pasti berbeda. Ada yang bagus tanggapannya, ada yang kurang bagus... Kalau misalkan yang kendalanya kurang bagus, bagaimana. Ya kita mendekati dinas yang membawahi desa, yang bisa membina gitu. Karena ya, Badan Kesehatan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), ke dua dinas yang membawahi yang membina adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD), dinas yang Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa... Dan program yang paling mendasar adalah bagaimana Satgas atau Agen Pemulihan ini bisa berjalan sesuai dengan tugasnya.”

“Nah itu butuh intervensi, kita harus datang, datang ke bawah, bicara, diskusi dengan mereka “Apa nih kendalanya? Oh ini-itu, pak. Saya sulit menyampaikan materinya”. Ya sudah kita komunikasikan materi yang paling mudah bagi mereka. Sehingga ada beberapa desa yang “Engga semangat, pak, saya ada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di desa saya mengadakan sosialisasi bagi anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan diundang jadi narasumbernya. Oh, silahkan. Tapi, boleh ga saya lihat materinya?” Nanti dikirim materinya kepada saya, gini-gitu, “Oh, iya bagus silahkan mas. Nanti dikirim laporannya ya ke kita.” Kemudian disampaikan. Nah itu, dengan halangan seperti itu, ada komunikasi dua arah antara kita dengan desa... Ya itu, dua kendala. Lalu yang ketiga bagaimana mendorong desa agar mau menganggarkan, karena ini yang paling sulit. Selama bertahun-tahun biasanya sudah ada plot-plot “Oh ini untuk perbaikan, masalah infrastruktur, ini untuk Bantuan Sosial (Bansos), ini untuk apa.” Jadi untuk program baru masuk itu, sulit. Kenapa sulit, ya sudah, masih mayoritas kita tuh, kecuali perintah, ya apa yang sudah ada copy-paste saja.”

Program pun sudah berjalan, BNN Kabupaten Bogor rutin melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) dengan cara hadir langsung ke desa yang sudah dibina untuk kemudian melakukan diskusi dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa terkait hasil dari program itu sendiri. Apakah terdeteksi kendala atau menunjukkan perkembangan dan membawa perubahan positif bagi desa, bahkan tidak jarang Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor juga menerima kritik dan saran dari masyarakat setempat yang diwakilkan oleh pemerintah desa. Upaya selanjutnya bilamana berbagai masukan tersebut tidak bisa ditemukan formula penyelesaiannya, maka akan dilaporkan pada saat pertemuan antar-provinsi. Upaya tadi apabila tetap tidak menemukan titik terangnya, maka masukan-masukan tersebut akan disampaikan pada saat pertemuan tingkat nasional. Perubahan akan dilakukan setiap tahun berdasar kepada kritik dan saran yang diberikan oleh masyarakat desa didampingi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten, namun untuk mengubah program secara keseluruhan itu merupakan otoritas pimpinan pusat. Hal ini divalidasi langsung oleh Penyuluh Narkotika Ahli Muda Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor, Eko Soemartono pada saat sesi wawancara :

“Setiap akhir tahun bulan Oktober atau November, kami pasti melakukan monitoring dan evaluasi (monev). Kami hadir ke desa-desa yang kami bina, bicara dengan Sekretaris Desa (Sekdes), bicara dengan Pak Kepala Desa (Kades).. Nah itu kita diskusi di situ apa kendalanya, “Alhamdulillah pak,” biasanya kalau yang positif, “Alhamdulillah pak, ada perubahan, ini-itu seperti ini, apresiasi dari masyarakat, sekarang desa kita udah mulai berkurang nih pak jumlah penyalahgunaannya. Kemarin ada yang jualan di sini, sekarang udah ga mau jualan di sini lagi, udah diusir sama masyarakat.” Seperti itu, kan? Biasanya itu yang jualan obat-obatan keras. Dia jual obat-obatan keras, lewat satu warung, meniru warung sembako, kelontong, kosmetik dan lain sebagainya. Alhamdulillah. Tapi kalau misalkan ada, “Pak saran pak, gini-gini-gini” Nah itu kita masukan sebagai masukan kita, bagaimana cara menyelesaikannya. Kalau kita enggan bisa menyelesaikan, pada saat pertemuan dengan provinsi, kita sampaikan kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi. “Bagaimana ini kita, ada masukan seperti ini dari desa. Apa yang harus kami lakukan?”. Kalau engga bisa juga dari provinsi, setiap tahunnya kita ada pertemuan secara nasional, nah itu kita sampaikan, sampai di tingkat nasional. Seperti itu.”

“Jadi setiap tahunnya pasti ada perbaikan-perbaikan. Dari program ini, perubahan-perubahan menyesuaikan dengan masukan-masukan dari teman di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), yang didasari dari masukan dari teman-teman di desa. Pasti ada monitoring dan evaluasinya (monev), karena kalau mengubah program, kita tidak bisa mengubah program. Anggarannya seperti apa, itu sudah top-down, seperti itu. Tinggal

kita menyampaikan masukannya, nah dari pusat ini yang mengubah. "Oh tambah ini, tambah ini, kurang ini-ini-ini" Nah itu baru. Seperti misalnya kegiatan pelatihan untuk Ketahanan Remaja, "Oh tadinya sepuluh kali, tapi terlalu panjang, misalkan. Oh iya jadi lima kali. Wah, ini pak kita sekolah maunya ada pertemuan dulu awalnya." Tahun selanjutnya kita rapat dulu, seperti itu. Jadi perubahan-perubahan itu diawali dari hasil monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan yang kita lakukan setiap akhir tahun. Gitu mas."

Adapun yang diharapkan oleh Eko Soemartono selaku Penyuluh Narkoba Ahli Muda Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor adalah agar desa-desa memiliki inisiatif akan kontinuitas Program Desa Bersinar, bahkan menuahkan kreativitas dalam melakukan improvisasi terhadap program tersebut. Hal ini dikarenakan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor mempunyai keterbatasan dalam berbagai sektor, maka dari itu intensitas dalam merealisasikan program ditingkatkan secara masif dan juga berbagai persiapan sudah disiapkan guna menunjang kelancaran program. Tinggal bagaimana desa yang diberikan mandat untuk melaksanakan Program Desa Bersinar tersebut dapat memanfaatkan segala hal yang telah disiapkan, memberikan dukungan, serta melakukan sosialisasi dengan lebih efektif lagi. Kelompok orang-orang berpengaruh diharapkan memiliki keaktifan untuk dapat mendongkrak efektivitas pemaparan materi sebagai bagian dari strategi pendekatan kultural yang dipilih oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor selaku panitia pelaksana. Berdasar kepada kutipan wawancara dengan narasumber Eko Soemartono di Kantor BNN Kabupaten Bogor pada Kamis, 19 Desember 2024 :

"Ya saya, pasti program ini, saya berharap berjalan secara otomatis. Maksudnya bagaimana? Kegiatan yang sudah kita lakukan di desa-desa, di 73 desa ini tidak hanya berhenti pada saat tahun kami datang. Tapi juga bisa berjalan terus-menerus bahkan dikembangkan dengan kreasinya masing-masing dari tiap-tiap desa. Karena toh, yang merasakan manfaatnya bukan di Badan Narkotika Nasional (BNN), tapi dari desa sendiri, masyarakat sendiri. Karena kalau kami harus mendatangi, lalu melakukan sosialisasi kepada semua orang, kami terbatas secara sumber daya manusia (SDM), kami terbatas secara anggaran, waktu dan lain sebagainya."

"Sehingga agar ini berjalan efektif ya kita harus melakukan ini secara masif. Ya kita sudah mempersiapkan orang-orangnya, bagaimana desa memanfaatkan mereka, untuk mendukung dan juga menyosialisasikan masalah penyalahgunaan narkoba ini, ke masyarakat secara lebih efektif lagi. Karena paling bagus itu sebenarnya pendekatan kultural. Tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh agama mereka punya pengajian. Pengajian mereka, pasti lebih mendengarkan ustadznya, dibandingkan dengan, keluarganya aja kadang engga didengarkan sama dia."

Tapi kalau ustadznnya, dengarkan. Lalu ada tokoh masyarakatnya, lalu ada tokoh kepemudaannya. Nah mereka ini yang kita harapkan bergerak secara aktif.”

Berdasar kepada perbandingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Program Kampung Bersih Narkoba yang digagas oleh Polresta Bogor Kota dengan Program Desa Bersih Narkoba format Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor dari perspektif penerapan Strategi Komunikasi Persuasif menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua instansi tersebut sama-sama menerapkan strategi yang persis. Strategi psikodinamika yang direpresentasikan oleh penyuluhan dan kegiatan sosialisasi, implementasi strategi sosiokultural dalam upaya persuasi Polresta Bogor Kota dengan cara melaksanakan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sementara Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor menerapkan pendekatan kultural dengan memanfaatkan pengaruh tokoh-tokoh dalam mengenalkan program kepada masyarakat. Penerapan strategi *the meaning construction*, kedua instansi hampir menggunakan metode yang identik yakni memanfaatkan media seperti banner, poster, pembangunan gapura, dan seni mural tembok. Pengaplikasian strategi-strategi yang telah disebutkan di atas dapat menunjang keberlangsungan program yang diinisiasikan oleh kedua instansi sekaligus merupakan bentuk sinergitas dalam mencapai target bersama, yaitu memberantas penyalahgunaan dan pengedaran narkoba. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan Kampung Gg. Madrasah dan desa yang lain bertransformasi menjadi wilayah bersih dari narkoba dan berisikan masyarakat positif serta produktif, yang semula merupakan daerah rawan narkoba.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Program Kampung Bersinar merupakan upaya Kepolisian Republik Indonesia (Polri) maupun Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam memberantas narkoba yang termasuk ke dalam strategi Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Kepolisian Resort Bogor Kota dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor merupakan satuan instansi pemerintah yang memiliki jangkauan wilayah hukum Kota dan Kabupaten Bogor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Lingkup kerja anggota kepolisian yaitu segala aktivitas yang tergolong ke dalam keamanan dan ketertiban masyarakat dengan isu narkoba juga termasuk di dalamnya, sementara anggota Badan Narkotika Nasional (BNN) berpusat kepada aktivitas pengedaran dan pengonsumsian narkoba. Demi mewujudkan Kota Bogor yang bersih narkoba, Polresta Bogor Kota dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor saling bersinergi dalam menyelenggarakan Program Kampung Bersinar sebagai upaya menekan angka peredaran narkoba, psikotropika dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang dinilai bukan hanya menimbulkan keresahan warga saja akan tetapi merusak generasi penerus bangsa.

Teknis pelaksanaannya, Kepolisian Resort Bogor Kota melalui Satres Narkoba melakukan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu untuk memberi himbauan bahwa akan diadakan Program Kampung Bersinar di Kampung Gg. Madrasah kepada warga setempat. Sementara itu, Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor mengadakan rapat untuk menghimbau bahwa akan diadakannya Program Desa Bersinar melalui Deputy Pencegahan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat kelurahan lalu merujuk kepada wilayah, dalam hal ini Kampung Gg. Madrasah. Pada awalnya masyarakat mengalami miskonsepsi terhadap Program Kampung Bersinar ini, namun seiring dengan berjalannya waktu lambat-laun warga setempat mulai memahami program tersebut secara konseptual. Keberadaan kegiatan sosialisasi tentu memegang peranan penting dalam melancarkan proses transisi pemahaman masyarakat terhadap Program Kampung Bersinar.

Langkah selanjutnya setelah kegiatan sosialisasi berhasil dilakukan, anggota kepolisian Satres Narkoba menyelenggarakan kegiatan penyuluhan yang di dalamnya berisi materi mengenai definisi narkoba beserta dengan bentuk dan jenisnya, dampak buruknya, hingga konsekuensi hukum yang menjerat agar masyarakat setempat mendapatkan wawasan dan ilmu sehingga tidak mengalami kebutaan pemahaman akan narkoba. Kegiatan penyuluhan ini bersifat terperinci, dimaksudkan agar masyarakat memiliki wawasan secara menyeluruh tentang narkoba sehingga diharapkan pembentukan kognitif mengenai narkoba dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Hal ini merupakan implementasi dari strategi psikodinamika yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam teori Strategi Komunikasi Persuasif.

Keberhasilan dari pengaplikasian konsep strategi psikodinamika dalam teori yang sama, Satres Narkoba kemudian melakukan program pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat sebagai pengejawantahan dari konsep strategi sosiokultural yang diterapkan dalam Program Kampung Bersinar.

Program pembinaan masyarakat melalui Operasi Razia Antik yang dilakukan setiap enam bulan sekali ini sekaligus sebagai kegiatan pengamanan masyarakat dan dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada warga setempat khususnya pemuda agar menjauhi tempat-tempat yang dinilai berpotensi memasok barang-barang berbahaya seperti minuman keras (miras) hingga narkoba. Kegiatan ini pun bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap masyarakat yang pernah terjerat Operasi Antik ini, sehingga yang bersangkutan dapat mengajak kerabatnya untuk mengurungkan niat dalam menyalahgunakan narkoba. Program pemberdayaan masyarakat kemudian diadakan dengan tujuan menambah komponen dalam upaya penerapan strategi sosiokultural oleh Satres Narkoba dalam Program Kampung Bersinar, dengan bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam di daerah tersebut. Program ini dirancang agar warga setempat khususnya pemuda dapat mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang positif dan produktif, juga sebagai bentuk kontribusi dalam menstabilkan kondisi ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pun secara implisit bertujuan agar warga setempat memiliki kemandirian dalam sektor ekonomi dan tentunya dalam menghadapi tindak pidana narkoba.

Esensi dari penerapan strategi sosiokultural dalam program pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan keberadaan program-program tersebut, maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang sama sehingga dapat mengalihkan perhatiannya akan potensi munculnya kasus tindak pidana narkoba. Program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks strategi sosiokultural diposisikan sebagai faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh dalam benak seseorang yang kemudian akan memunculkan tendensi untuk mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang bermanfaat. Kegiatan yang bersifat positif dan produktif akan menjadi daya tarik warga setempat khususnya pemuda untuk mengisi kegiatan sehari-hari daripada melakukan aktivitas yang merusak kehidupannya sendiri, seperti penyalahgunaan narkoba. Demikian juga dengan dilaksanakannya Operasi Razia Antik maka seseorang akan memiliki kecenderungan menghindari tempat-tempat berbahaya dan mencegah kerabat dekatnya untuk tidak mengunjungi tempat yang dimaksud.

Strategi terakhir yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam upaya menekan angka peredaran gelap dan pemakaian narkoba di Kampung Gg. Madrasah yaitu strategi *the meaning construction*. Kegiatan yang menanamkan konsep dari strategi ini di antaranya pembangunan gapura, pemasangan *banner* atau spanduk ajakan menjauhi narkoba, seni mural bertemakan bebas narkoba, dan pemberian penghargaan sebagai simbolis yang diberikan langsung oleh Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota. Intensi dari implementasi konsep ini adalah agar masyarakat setempat mendapatkan tekanan untuk mempertahankan privilese Kampung Bebas Narkoba melalui tindakan menjauhi narkoba, juga sebagai himbauan kepada tamu atau pendatang luar bahwa kawasan ini sudah dikukuhkan sebagai area bebas dari narkoba oleh Kepolisian Resort Bogor Kota. Hal ini sejalan dengan konsep dari strategi *the meaning construction* yang beranggapan bahwa suatu persepsi dapat lahir melalui pesan dalam hal ini upaya persuasif Kepolisian Resort Bogor Kota melalui Satres Narkoba kepada warga Kampung Gg. Madrasah Kota Bogor, sehingga akan mempengaruhi masyarakat

maupun pendatang dari luar untuk bersikap mematuhi aturan yang berlaku. Pematuhan aturan ini merupakan suatu tindakan yang mengindikasikan bahwa upaya persuasif berhasil disampaikan melalui media-media spanduk, mural dan gapura bertuliskan “Kampung Bebas Narkoba”.

Secara keseluruhan, Kepolisian Resort Bogor Kota melalui Unit Satres Narkoba sebagai penyelenggara sudah berhasil mengimplementasikan strategi komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar). Hal ini terbukti dari berjalannya program atau kegiatan yang termasuk ke dalam agenda Program Kampung Bersinar seperti sosialisasi, penyuluhan, pembinaan masyarakat melalui Razia Operasi Antik, pemberdayaan masyarakat, pembangunan gapura, pemasangan spanduk untuk menjauhi narkoba, pembuatan seni mural bertemakan bebas dari narkoba dan penyerahan piagam penghargaan sebagai bentuk simbolis berhasil dilaksanakan dengan tidak ada kendala. Masyarakat pun merasakan manfaat yang dihasilkan dari program-program dan kegiatan tersebut, beberapa diantaranya menambah wawasan mengenai narkoba secara keseluruhan, memiliki aktivitas positif dan produktif, hingga dapat menuai kreativitas anak muda dalam pembuatan seni mural. Namun yang paling utama, Kepolisian Resort Bogor Kota berhasil mentransformasikan kampung yang secara catatan historis pernah ditetapkan sebagai zona merah karena angka peredaran dan penggunaan narkobanya tertinggi di Kota Bogor, menjadi kampung yang sudah melewati masa kelam tersebut dan sekarang sudah berubah menjadi kampung bebas narkoba yang positif dan produktif. Bukan hanya itu saja, secara data dan statistik kampung ini sekarang sudah mencapai target kosong (*zero*) kasus narkoba dan menjadi percontohan kampung-kampung yang lain.

Keberhasilan Program Kampung Bersinar ini bukan tanpa catatan, buktinya masyarakat khususnya pemuda masih terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pro terhadap program dan juga kontra terhadap program. Tingkat intensitas pada saat sosialisasi pengenalan program pun masih dianggap kurang, sehingga disaat penerapan program baru berlangsung, banyak warga setempat yang masih dilanda kebingungan akan konsep dari Program Kampung Bersinar. Kekurangan-kekurangan ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi Kepolisian Resort Bogor Kota dalam hal ini Satres Narkoba ke depannya untuk menyempurnakan segi teknis maupun praktis program pada tahun-tahun berikutnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Kepolisian Resort Bogor Kota ketika akan melaksanakan Program Kampung Bersinar di wilayah lain pada masa yang akan datang, di antaranya :

1. Memberikan perhatian yang lebih terhadap kampung-kampung yang ditunjuk untuk mengadakan Program Kampung Bersinar, sebaiknya tidak dilepas begitu saja karena bagaimanapun juga warga setempat membutuhkan instruksi dari anggota kepolisian sebagai inisiator program.
2. Menambahkan anggaran untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, walaupun secara teknis masyarakat sudah mencapai kemandirian dalam hal anggaran.

Namun hal-hal di luar dugaan mungkin terjadi seperti contohnya beberapa alat peternakan yang hanyut dibawa arus banjir di sungai.

3. Meningkatkan intensitas sosialisasi secara menyeluruh, tidak hanya pada saat pengenalan saja. Dikarenakan masih banyak masyarakat pada awalnya yang mengalami kebuntuan akan konsep dari Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (adolescent substance). *Jurnal Penelitian dan PPM*, 339-345.
- Amry, M.A. (2022). *Reintegrative shaming dalam penanggulangan drug release di indonesia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Anggito., Albi., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 7.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 26.
- Aripin, B. (2016). Strategi komunikasi persuasif volunteer earth hour tangerang dalam hemat energi (studi kasus masyarakat di kota tangerang), 23.
- Ashari, O., Tanadi, Z. A., & Sembada, W. Y. (2023). Upaya badan narkotika nasional dalam mencegah tindak pidana penggunaan narkoba. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran*, 24-35.
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 26-42.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi. (2022). Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah 2022. bnn provinsi jawa barat tahun 2022, 1-2.
- Christianingrum, R., Iskandar, L., & Riyono, T. (2023). Kesiapan indonesia untuk melaksanakan rehabilitasi bagi penyalahguna narkotika dilihat dari perspektif anggaran. *Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 275.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta, 295.
- Daryanto, D. (2014). *Teori komunikasi*. Malang: Penerbit Gunung Samudra, 80.
- Effendy., & Uchjana, O. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditia Bakti, 8.
- Firdaus, Y. P. (2016). Strategi komunikasi persuasif personal selling dalam meningkatkan nasabah pada produk asuransi umum di pt jasaraharja putera cabang pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 10.
- Hardani, A., dkk. (2020). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 161-162.
- Hardjana, A. M. (2016). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 15.

- Harista, C. F. D. (2023). Kebijakan badan narkotika nasional dalam pembentukan program desa bersih dari narkotika (desa bersinar) di kabupaten banyumas perspektif masalah, 30.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi persuasif : Pendekatan dan strategi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 288-290.
- Hidayat, R. (2023). *Cerita gang madrasah cikaret kota bogor, dulunya kelam kini bersinar, disinggahi bukan orang biasa*. 15 Agustus 2023. <https://bogor.tribunnews.com/2023/08/15/cerita-gang-madrasah-cikaret-kota-bogor-dulunya-kelam-kini-bersinar-disinggahi-bukan-orang-biasa>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertai riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group, 58-59.
- Kulsum, S. (2008). Pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di smp negeri 1 ciparay kabupaten bandung, 75.
- Lukman, G. A., dkk. (2021). Kasus narkoba di indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 406.
- Mappaseng, E. (2002). *Pemberantasan dan pencegahan narkoba yang dilakukan oleh polri dalam aspek hukum dan pelaksanaannya..* Surabaya: Buana Ilmu, 2.
- Masruroh, L. (2020). *Komunikasi persuasif dalam dakwah konteks indonesia*. Scopindo Media Pustaka, 11.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 7-10.
- Morissan. (2017). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Prenada Media Group, 143.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 45.
- Mardiyah, N., & RFS, H. T. (2022). Kinerja pemerintah desa dalam program desa bersih narkoba (bersinar) di desa seberang taluk kecamatan kuantan tengah kabupaten kuantan singingi. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 9.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 122.
- Nurdin, A. (2013). *Pengantar ilmu komunikasi*. Surabaya: Mitra Media Nusantara, 6.
- Pranawa, S., & Humsona, R. (2017). Fenomena merebaknya napza dan gaya hidup. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 92.

- Pratiwi, T. D. (2023). *Lewat kampung bebas narkoba, Polresta Bogor Kota galakkan upaya cegah narkoba*. 15 Agustus 2023. <https://radarbogor.jawapos.com/bogor/2474803928/sekda-kota-bogor-kukuhkan-pengurus-kelurahan-bersinar-ini-tugas-dan-perannya>
- Putra, D. K., Dewi, A. A. S. L., Suryani, L. P. (2022). Efektivitas program desa bersinar (bersih narkoba) di desa pemogan kota Denpasar sebagai implementasi undang-undang nomor 35 tahun 2009. *Jurnal Referensi Hukum*, 7.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 94.
- Saragih, R. A. (2018). Peranan polri dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di provinsi Sulawesi utara. *Lex Privatum*, 53.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 146.
- Sholihin, M. (2023). *Kala 'kampung narkoba' di kota Bogor transformasi jadi kampung produktif*. 15 Agustus 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6877515/kala-kampung-narkoba-di-kota-bogor-transformasi-jadi-kampung-produktif>
- Sikula, A. E. (2017). *Komunikasi bisnis*. Surakarta : Erlangga, 145.
- Soemirat, S., Elvinaro., & Erdianto. (2008). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 8.29-8.40.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif : Skripsi dan tesis : Suaka media (2nd ed.)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 87.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 114.
- Supriyati. (2015). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Labkat Press, 44.
- Suryana, A., & Soemirat, S. (2014). *Komunikasi persuasif*. Banten: Universitas Terbuka, 225.
- Suyanto, B. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 172.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2006). *Metode penelitian sosial : berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Grup, 173.
- Utama, F. R. (2024). *Sekda kota Bogor kukuhkan pengurus kelurahan bersinar, ini tugas dan perannya*. 27 Juni 2024. <https://radarbogor.jawapos.com/bogor/2474803928/sekda-kota-bogor-kukuhkan-pengurus-kelurahan-bersinar-ini-tugas-dan-perannya>
- United Nations Office of Drugs and Crime (UNODC), Standar Internasional untuk Rawatan Gangguan Penyalahgunaan Napza, Maret 2016.

- Vitaloka, I. D., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2023). Pertanggungjawaban kepolisian sebagai penyidik dalam tindak pidana narkoba. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 348.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 115-121.

Lampiran 1 Panduan Wawancara

A. Satuan Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota

No.	Pertanyaan
1.	Satuan Reserse Narkoba merupakan satuan unit kepolisian yang memiliki tugas menyelenggarakan atau membina fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba, bisa diceritakan sejarah terbentuknya unit ini di Polresta Bogor Kota?
2.	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya unit Satuan Reserse Narkoba ini?
3.	Saat ini berapa banyak anggota yang termasuk ke dalam unit Satuan Reserse Narkoba ini?
4.	Apakah selama ini hubungan antara pimpinan dengan para anggota berjalan dengan baik?
5.	Bagaimana cara unit Satuan Reserse Narkoba mempertahankan reputasi selama ini?
6.	Apa yang anda ketahui tentang unit Satuan Reserse Narkoba?
7.	Bagaimana pandangan anda tentang unit Satuan Reserse Narkoba selama ini?
8.	Apakah selama ini unit Satuan Reserse Narkoba memberikan andil besar dalam menjalankan fungsi keamanan ketertiban masyarakat (kamtibmas) bagi warga Kota Bogor?

B. Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

No.	Pertanyaan
1.	Apa pengertian Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) menurut bapak?
2.	Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) ini sudah diterapkan di wilayah mana saja?
3.	Atas dasar apa Program Kampung Bersih Narkoba ini dilaksanakan?
4.	Apakah terdapat tujuan yang ingin dicapai dari Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) yang sudah berhasil diterapkan di wilayah-wilayah tersebut?
5.	Siapa yang menjadi target dalam pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba ini?
6.	Apakah warga Kampung Gg. Madrasah memberikan respons positif dengan diadakannya Program Kampung Bersih Narkoba ini?
7.	Seberapa pentingnya Program Kampung Bersih Narkoba bagi unit Satuan Reserse Narkoba?
8.	Pihak apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba yang dilakukan oleh Satuan Reserse Narkoba ini?
9.	Apa harapan unit Satuan Reserse Narkoba terkait pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba ini?
10.	Apakah ada perubahan dan perkembangan untuk Program Kampung Bersih Narkoba pada setiap tahunnya?

C. Sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba

No.	Pertanyaan
1.	Bentuk sosialisasi seperti apa yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba pada saat kegiatan Program Kampung Bersih Narkoba berlangsung?
2.	Apakah proses sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba berjalan dengan baik?
3.	Apakah target/sasaran warga Kampung Gg. Madrasah menerima dengan baik pesan yang disampaikan pihak unit Satuan Reserse Narkoba pada saat sosialisasi?
4.	Pentingkah untuk melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan Program Kampung Bersih Narkoba?
5.	Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba?
6.	Bagaimana upaya unit Satuan Reserse Narkoba dalam mengatasi kendala atau hambatan tersebut?
7.	Pihak-pihak apa saja yang terlibat pada saat kegiatan sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba ini berlangsung?

D. Strategi Komunikasi Persuasif Polresta Bogor Kota dalam Menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar)

No.	Pertanyaan
1.	Apakah terdapat strategi yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba kepada warga Kampung Gg. Madrasah?
2.	Strategi apa yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba agar Program Kampung Bersih Narkoba dapat berjalan dengan baik?
3.	Apakah dalam pelaksanaannya, Program Kampung Bersih Narkoba sudah berjalan sesuai dengan strategi yang telah dibuat?
4.	Apakah selama menjalankan strategi tersebut terjadi hambatan?
5.	Hambatan apa yang terjadi dan bagaimana solusinya?
6.	Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan strategi Program Kampung Bersih Narkoba ini?
7.	Apakah strategi Program Kampung Bersih Narkoba yang dijalankan oleh unit Satuan Reserse Narkoba tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya?
8.	Jika memang terdapat perbedaan, apa saja yang membedakannya?
9.	Adakah perkembangan dalam segi strategi untuk Program Kampung Bersih Narkoba pada setiap tahunnya?

E. Strategi Psikodinamika

No.	Pertanyaan
1.	Apa dampak yang diinginkan oleh pihak kepolisian dengan diadakannya kegiatan penyuluhan mengenai bahaya narkoba ini?
2.	Pihak mana saja yang terlibat di dalam kegiatan penyuluhan bahaya narkoba ini?
3.	Di mana kegiatan penyuluhan bahaya narkoba ini dilakukan? Apakah

	ada lokasi atau area spesifik yang dirasa <i>urgent</i> /darurat untuk dilakukan?
4.	Mengapa penting untuk melakukan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba kepada warga Kampung Gg. Madrasah?
5.	Bagaimana reaksi masyarakat mengenai kegiatan penyuluhan bahaya narkoba yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota ini?
6.	Kapan Kepolisian Resort Bogor Kota menganggap bahwa perlu diadakan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba di Kampung Gg. Madrasah?
7.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan Kepolisian Resort Bogor Kota untuk melakukan peralihan dari kegiatan penyuluhan ke kegiatan keagamaan?
8.	Di mana lokasi yang dianggap paling strategis untuk mengadakan kegiatan keagamaan ini?
9.	Siapa saja tokoh agama yang diberikan kehormatan untuk mengisi acara kegiatan keagamaan tersebut?
10.	Apa yang mendasari pihak kepolisian dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan ini?
11.	Bagaimana dengan sikap warga terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Polresta Bogor Kota ini?

F. Strategi Sosiokultural

No.	Pertanyaan
1.	Sektor mana saja yang mendapatkan keuntungan paling besar dari diselenggarakannya program pembinaan masyarakat ini?
2.	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam program pembinaan masyarakat yang dikeluarkan oleh Polresta Bogor Kota?
3.	Sejak kapan Polresta Bogor Kota menyelenggarakan program pembinaan masyarakat di Kampung Gg. Madrasah?
4.	Di mana saja lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti beternak, kegiatan bertani dan kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini dilakukan? Atas dasar apa pemilihan lokasi tersebut?
5.	Pihak mana saja yang diajak kerja sama oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam pengadaan program pembinaan masyarakat ini?
6.	Mengapa perlu dilakukan program pembinaan masyarakat?
7.	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota agar warga Kampung Gg. Madrasah bersedia untuk mengikuti program pembinaan masyarakat tersebut?
8.	Apakah terdapat aksi penolakan seperti contohnya penolakan akan kegiatan pemberdayaan ini oleh masyarakat setempat? Bagaimana cara Polresta Bogor Kota dalam menanggulangi situasi tersebut?

G. Strategi the Meaning Construction

No.	Pertanyaan
1.	Apakah ada suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota selain dari penyuluhan dan acara keagamaan

	untuk merubah persepsi masyarakat akan narkoba?
2.	Pihak manakah yang diajak untuk bersinergi untuk membantu kelancaran kegiatan tersebut?
3.	Kapan kegiatan seremonial penyerahan piagam penghargaan dari Kepolisian Resort Bogor Kota kepada Kampung Gg. Madrasah dilakukan?
4.	Mengapa sekiranya perlu dilakukan strategi/upaya tersebut? Apakah tidak cukup bila hanya mengandalkan penyuluhan dan kegiatan keagamaan?
5.	Di mana saja seni mural "Kampung Bersih Narkoba" disematkan? Apakah ada semacam strategi atau makna implisit dibalikinya?
6.	Bagaimana reaksi masyarakat akan pembangunan gapura, pemberian penghargaan dan pembuatan seni mural ini?
7.	Apa yang diharapkan oleh Polresta Bogor Kota dari pemberian penghargaan, pembangunan gapura dan pembuatan seni mural tersebut terhadap kasus narkoba di Kota Bogor khususnya di Kelurahan Cikaret?

H. Triangulasi (Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Kabupaten Bogor)

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) juga menerapkan Program Kampung Bersih Narkoba untuk ruang lingkup Kabupaten/Kota Bogor? Bila memang demikian di mana saja program tersebut diterapkan?
2.	Strategi apa yang dilakukan untuk menunjang kelancaran program tersebut?
3.	Sosialisasi seperti apa yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) kepada masyarakat setempat sebelum melaksanakan program tersebut?
4.	Hal apa yang mendasari Badan Narkotika Nasional (BNNK) sehingga terbentuknya program tersebut?
5.	Perencanaan apa yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) sebelum melaksanakan program tersebut?
6.	Pada saat menjalankan program tersebut, apakah terjadi hambatan? Jika ada hambatan seperti apa dan bagaimana cara Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) menanggulangnya?
7.	Dari program yang telah dilaksanakan, apakah terdapat evaluasi untuk kemudian dijadikan sebagai catatan agar program ini ke depannya lebih baik lagi?
8.	Apa harapan bapak sendiri untuk program dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) ini di masa yang akan datang?

I. Ketua Kampung Tangguh Bersinar Gg. Madrasah

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang Anda ketahui tentang Kepolisian Resort Bogor Kota?
2.	Menurut Anda apa arti dari Program Kampung Bersih Narkoba itu

	sendiri?
3.	Sebagai Ketua Kampung Tangguh Bersinar Gg. Madrasah, apa saja yang termasuk ke dalam agenda Program Kampung Bersinar yang dilaksanakan oleh Polresta Bogor Kota?
4.	Bagaimana menurut pandangan bapak mengenai Program Kampung Bersinar ini? Apakah ada manfaat yang dirasakan oleh warga Kampung Gg. Madrasah?
5.	Apakah terdapat perbedaan pada setiap tahunnya untuk Program Kampung Bersinar yang dilaksanakan oleh Polresta Bogor Kota khususnya di Kampung Gg. Madrasah?
6.	Sebelum dilaksanakan Program Kampung Bersinar ini, apakah ada sosialisasi terlebih dahulu dari Kepolisian Resort Bogor Kota terhadap warga?
7.	Apabila demikian, menurut bapak apakah sosialisasi yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota berjalan dengan baik?
8.	Untuk strategi yang diterapkan untuk Program Kampung Bersinar ini oleh Polresta Bogor Kota, apakah setiap tahunnya dirasakan ada perbedaan oleh bapak sebagai Ketua Kampung Tangguh Gg. Madrasah?
9.	Program Kampung Bersinar yang dilaksanakan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota di Kampung Gg. Madrasah memilih generasi muda sebagai target utamanya. Menurut anda apakah warga setempat khususnya kelompok pemuda itu merasakan dampak positifnya?
10.	Tanggapan dari warga Kampung Gg. Madrasah sendiri mengenai Program Kampung Bersinar tersebut, apakah dianggap sudah berhasil?
11.	Hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki Polresta Bogor Kota kedepannya mengenai Program Kampung Bersinar ini?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Bapak Ipda Subandi
Kepala Urusan Administrasi Satres Narkoba Kepolisian Resort Bogor Kota
Pada Hari Senin, 21 Oktober 2024 Jam 13.00 WIB

No.	Daftar Pertanyaan
1.	<i>Jadi ada beberapa lembar pertanyaan yang saya lihat dari pengajuan surat, ya? Dari lembar pertanyaan yang Mas Kafa kasih ke kami, Satuan Resrese (Satres) Narkoba itu ada beberapa item, yang sedikit saya tidak bisa membeberkan secara detail mungkin ya. Tapi secara garis besar mungkin bisa dimasukkan ke dalam pertanyaan tersebut. Oke, kita mulai dari pertanyaan pertama, ya? Bisa kita mulai aja ya? Biar mempercepat waktu, kan?</i> <i>Baik pak, yang pertama adalah Poin A, Satuan Reserse Narkoba Polresta Bogor Kota pertanyaan pertama yaitu Kesatuan Reserse Narkoba merupakan satuan unit kepolisian yang memiliki tugas menyelenggarakan atau membina fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba. Bisa diceritakan sejarah terbentuknya unit Satres Narkoba?</i> Jawaban : Ya, jadi Unit Satuan Reserse (Satres) Narkoba Kepolisian Resort (Polresta) Bogor Kota itu dulunya dalam struktur organisasi tata kerja dari Kepolisian Resort Kota Besar (Polrestabes) ke Polresta Bogor Kota itu di tahun 2006, kalau tidak salah. Jadi pemecahan dari Polrestabes ke Polresta Bogor Kota. Nah, terbentuklah Satuan Reserse Narkoba karena memang permintaan dari pemerintah yang gencar-gencarnya waktu itu, terkait bahaya narkoba bagi generasi muda. Jadi dibentuklah suatu organisasi di antaranya walaupun Badan Narkotika Nasional (BNN) juga ada, di satuan kepolisian pun juga ada untuk secara hukum penyelidikan, penyidikan dan sebagainya itu, dibentuklah Satuan Reserse Narkoba khususnya di Bogor Kota.
2.	<i>Baik pak, untuk pertanyaan yang kedua apa yang melatarbelakangi terbentuknya unit Satuan Reserse Narkoba?</i> Jawaban : Ya karena itu, maraknya peredaran narkoba. Itu ada dampak secara hukum sosial bagi generasi muda, ya. Entah itu perubahan fisik, entah itu perubahan dari karakter, entah itu yang membuat suatu generasi itu terpaku dari bidang ekonomi rusak, dari segala bidang akhirnya semua peraturan di negara itu jadi hancur akibat narkoba tersebut.
3.	<i>Baik pak, selanjutnya saat ini ada berapa banyak anggota yang tergabung dalam unit Satuan Reserse Narkoba?</i> Jawaban : Ada 38 personil. Saya ulangi ada 38 sudah tercatat, di antaranya Kepala Satuan (Kasat), Wakil Kepala Satun (Wakasat), Kepala urusan Pembinaan Operasi (KBO), Kepala Urusan Administrasi

	dan Tata Usaha (Kaurmintu) dan dibagi menjadi empat unit yang masing-masing unit itu memegang peran dan kerjanya atau sistemnya masing-masing dan semua bekerja ada Operasi Kepolisian (Opsnal), ada Penyidik dan dibagi-bagi sesuai <i>jobdescnya</i> masing-masing.
4.	<i>Apakah selama ini hubungan antara pimpinan dengan anggota berjalan dengan baik?</i> Jawaban : Sangat baik. Kita soalnya sistemnya <i>bottom-up</i>, kita melakukan analisis evaluasi (anev), evaluasi monitoring secara berjenjang dan setiap perwira itu bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan perannya masing-masing kepada anggota. Sebagai Perwira Pertama kayak contohnya Kepala Unit (Kanit), Kepala Urusan Administrasi (Kaurmin), Kepala urusan Pembinaan Operasi (KBO) itu berjenjang. Jadi kita sebagai jembatan untuk memberitahukan kepada pimpinan bahwa kinerja di lapangan terhadap anggota itu engga bermasalah, kita sebagai <i>first line, supervisor</i>, di sini kita memberitahukan kepada Wakil Kepala Satuan (Wakasat) dan Kepala Satuan (Kasat) itu terkait pelaksanaan tugas masing-masing, ya.
5.	<i>Bagaimana cara unit Satuan Reserse Narkoba mempertahankan reputasi selama ini?</i> Jawaban : Ya, bekerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Administrasi, tidak ada Humas, maksudnya aduan dari masyarakat, berintegritas dan secara berjenjang, seperti yang saya bilang tadi. Jadi kita sebagai Pengawasan Melekat (Waskat) lah, pengawas melekat terkait kinerja dan anggota di lapangan, kayak operasi kepolisian (opsal), penyidik, kita harus pantau terus seperti apa kinerjanya, seperti apa tindak lanjutnya, seperti apa laporan hasilnya, kita monitoring dan kita monitoring dan evaluasi (monev), apa yang harus kita perbaiki di lapangan.
6.	<i>Apa yang anda ketahui tentang unit Satuan Reserse Narkoba?</i> Jawaban : Ya itu, Kembali lagi <i>jobdesc</i> dari satuan narkoba itu kita memberantas, menangani secara hukum, terkait penyalahgunaan narkotika kepada masyarakat. Terutama kita sifatnya mencegah lah, kita harus mengetahui dulu, kita harus menjadi informan, kita harus memberitahu kepada masyarakat dampak apa yang harus dilakukan hukum apa yang dikenakan kepada masyarakat tersebut jadi kita <i>soft, door-to-door</i>, kita adakan penyuluhan, dan sebagainya itu dilakukan oleh Satuan Reserse Narkoba.
7.	<i>Bagaimana pandangan anda mengenai unit Satuan Reserse Narkoba</i> Jawaban : Cukup baik dan profesional, berintegritas dan sesuai dengan prosedur hukum yang kita lakukan. Kita misalnya melakukan suatu tindakan lidik, sidik, dan mengumpulkan barang bukti yang ada, itu ada Standar Operasional Prosedur (SOP)-nya semuanya. Secara administrasi, kelengkapan, dan kita laporkan secara aplikasi ke Direktur Satuan Reserse (DirSatres) Narkoba. Kita berjenjang melaporkannya,

	dan itu terbentuk dan untuk barang bukti pun kita dilengkapi ada tiga unit Satuan Kerja (Satker) yang memegang barang bukti tersebut, di antaranya Pengamanan Internal (Paminal) atau Provos, Tahanan dan Barang Bukti (Tahti) itu orang yang mengumpulkan barang bukti di seluruh Satuan Kerja (Satker), dan yang ketiga adalah kami sebagai objek, ya kan? Sebagai pembawa pertama untuk barang bukti narkoba tersebut, yang disaksikan oleh tiga Satuan Kerja (Satker) yang saya bilang tadi.
8.	<i>Apakah selama ini unit Satuan Reserse Narkoba memberikan andil besar dalam menjalankan fungsi kemanan dan ketertiban masyarakat?</i> Jawaban : Tentu sangat besar. Dalam menyelamatkan generasi muda dari bahaya narkoba, entah itu dari kalangan bawah sekalipun ada kita tangani. Dari pelajar pun ada kita hadapi, dan dari kalangan atas pun tentu banyak sekali kita tangkap. Tapi, indikasi dan substansinya, kita itu secara prosedural <i>jobdesc</i> yang kita lakukan adalah penanganan bahaya narkoba. Jadi kita melakukan kerja sama dengan pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) terkait dengan kemasyarakatan, dengan komunitas-komunitas masyarakat, dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), dengan Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), itu kita bekerja sama dengan baik dan kita saling berkesinambungan. Dalam menyampaikan semua aturan, perkembangan, cara bertindak, aturan hukum yang berlaku dalam Satuan Reserse (Satres) Narkoba.
9.	<i>Baik pak selanjutnya kita masuk ke Poin B, apa pengertian Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) menurut bapak?</i> Jawaban : Ya, jadi Program Kampung Bersinar itu adalah program yang dibuat untuk membentuk dan menumbuhkan potensi masyarakat secara swadaya, dan dilakukan dalam upaya Kepolisian Republik Indonesia (Polri) untuk mencegah dan menanggulangi peredaran narkoba di masyarakat.
10.	<i>Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) ini sudah diterapkan di wilayah mana saja?</i> Jawaban : Oke, kampung bersinar itu dilaksanakan di seluruh Satuan Reserse (Satres) Narkoba di seluruh Indonesia. Jadi pelaksanaan itu memang sebagai agenda dari pemerintah untuk seluruh jajaran kepolisian khususnya untuk Satuan Reserse (Satres) Narkoba dilaksanakan di seluruh Indonesia. Untuk kampung bersinar.
11.	<i>Atas dasar apa Program Kampung Bersih Narkoba ini dilaksanakan?</i> Jawaban : Baik, jadi Program Kampung Bersinar ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dari bahaya narkoba, agar masyarakat khususnya generasi muda dan tentunya kembali lagi untuk mengantisipasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, itu dasar dari program ini.
12.	<i>Apakah terdapat tujuan yang ingin dicapai dari Program Kampung Bersih Narkoba (Bersinar) yang sudah berhasil diterapkan di wilayah-wilayah tersebut?</i>

	Jawaban : Jadi untuk tujuan utamanya mengapa dibentuk Kampung Bersih Narkoba oleh kami Satuan Reserse (Satres) Narkoba, yaitu kami berupaya membentuk daya tangkal masyarakat yang secara proaktif mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dan peredaran narkoba, dan agar kampung tersebut memiliki ketahanan ekonomi sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mencegah peredaran narkoba yang ada di wilayah tersebut, demikian.
13.	<i>Apakah warga Kampung Gg. Madrasah memberikan respons positif dengan diadakannya Program Kampung Bersih Narkoba ini?</i> Jawaban : Tentunya, seperti yang sebelumnya saya bilang, jadi warga ini menyambut dengan antusias, lah. Kami mendapatkan respons positif dari warga setempat dengan diadakannya program ini. Program ini pun sampai saat ini menjadi program unggulan di sana.
14.	<i>Seberapa pentingnya Program Kampung Bersinar untuk unit Satres Narkoba, pak?</i> Jawaban : Untuk kegiatan itu, itu sangat penting dalam penanganan pencegahan, untuk tindak lanjut untuk bahaya terkait narkotika bagi masyarakat, khususnya difokuskan kepada generasi muda. Untuk penyuluhan, dan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat penyuluhan, terkait bahaya narkotika.
15.	<i>Pihak apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba yang dilakukan oleh Satuan Reserse Narkoba ini?</i> Jawaban : Pertanyaannya bagus, ya lebih kepada teknis di lapangan kalau saya perhatikan ini arah pertanyaannya. Baik, jadi untuk Program Kampung Bersinar ini, kami Polresta Bogor Kota sebagai bagian dari sinergitas dengan lembaga-lembaga lain mengajak <i>stakeholder-stakeholder</i> terkait seperti Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), Rumah Sakit (RS) Marzoeki Mahdi, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Bogor, kemudian ada juga Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, ada juga Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bogor, bahkan Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) pun turut kita libatkan. Juga ada Badan Koperasi Masyarakat (Bakoma) Kota Bogor.
16.	<i>Apa harapan unit Satuan Reserse Narkoba terkait pelaksanaan Program Kampung Bersih Narkoba ini?</i> Jawaban : Harapan kami terkait kampung bebas narkoba adalah menjadi harapan kita bersama dengan adanya percontohan Kampung Bebas Narkoba dapat diimplementasikan ke seluruh wilayah kelurahan yang ada di Kota Bogor Kampung Bebas terhadap Narkoba.
17.	<i>Baik, sekarang yang terakhir ya pak, apakah ada perubahan dan perkembangan untuk program kampung bersih narkoba pada setiap tahunnya, pak?</i> Jawaban : Ada, jadi kadang-kadang kan kasus narkoba itu dinamikanya

	berkembang. Entah itu signifikannya kepada masyarakat, entah itu generasi yang lebih muda, apakah itu pelajar atau mahasiswa, tentu ada. Kegiatan itu pasti ada perubahan-perubahan yang signifikan, sesuai dengan program yang diterapkan oleh pemerintah dan Satuan Reserse (Satres) Narkoba seluruh Indonesia.
18.	<i>Bentuk sosialisasi seperti apa yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba pada saat kegiatan Program Kampung Bersih Narkoba berlangsung?</i> Jawaban : Ya, itu bentuk sosialisasi yang kami lakukan adalah penyuluhan. Penyuluhan yang kami undang itu adalah <i>stakeholder</i> terkait semacam Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), yaitu <i>usernya</i> itu kami undang komunitas-komunitas masyarakat, RT/RW, beberapa ulama-ulama, Sebagian dari remaja-remaja sekolah, sebagian dari ibu-ibu masyarakat yang bisa kami undang untuk datang di balai penyuluhan, biasanya seperti itu. Penyampaianya seperti yang tadi saya sampaikan bahwa ini bentuk-bentuk bahaya narkoba, bentuk-bentuk narkoba, psikotropika seperti apa dan Undang-Undang yang melekat pada bahaya narkoba tersebut.
19.	<i>Apakah proses sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba berjalan dengan baik?</i> Jawaban : Alhamdulillah selama kami Satuan Reserse (Satres) Narkoba memberikan sosialisasi yang berupa bentuk penyuluhan, masyarakat menyambut dengan baik. Antusiasme di kalangan masyarakat sudah mulai terlihat ketika kami bersama jajaran seperti Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), serta para pemangku kepentingan lainnya datang untuk melakukan kegiatan sosialisasi, demikian.
20.	<i>Apakah target/sasaran warga Kampung Gg. Madrasah menerima dengan baik pesan yang disampaikan pihak unit Satuan Reserse Narkoba pada saat sosialisasi?</i> Jawaban : Ya, jadi pesan dan kesan dari masyarakat terkait penyuluhan kami sangat antusias sekali, dan mereka menyambut dengan hangat bahwa dari niat dia tidak tahu dampak dan semacam seperti yang saya bilang tadi: halusinasi; berkeringat; dan dia merasa ga bisa tidur; dan sugesti sampai overdosis mereka tidak tahu itu dampak dari narkoba itu. Dan selanjutnya bahwa ada hukum yang akan menjerat mereka terkait penggunaan narkoba dan mereka tidak tahu dan alhamdulillah menyambut dengan baik terkait penyuluhan kami terkait bahaya narkoba.
21.	<i>Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba?</i> Jawaban : Baik, jadi selama kami melakukan kegiatan sosialisasi tersebut, kembali lagi Alhamdulillah tidak menemui hambatan. Kendala semacam seperti teknis itu tidak kami alami pada saat kegiatan itu

	dilaksanakan, justru masyarakat ya seperti yang saya bilang tadi menyambut dengan baik bahwa akan ada program sosialisasi ini.
22.	<i>Pihak-pihak apa saja yang terlibat pada saat kegiatan sosialisasi Program Kampung Bersih Narkoba ini berlangsung?</i> Jawaban : Pihak yang terlibat tentu saja Satuan Reserse Satres Narkoba dan <i>stakeholder</i> terkait seperti Badan Narkotika Nasional (BNNK), Rumah Sakit (RS) Marzoeqi Mahdi, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Bogor, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bogor Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Bogor (BPDAS), Badan Koperasi Masyarakat (Bakoma) Kota Bogor.
23.	<i>Apakah terdapat strategi yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba dalam menyosialisasikan Program Kampung Bersih Narkoba kepada warga Kampung Gg. Madrasah?</i> Jawaban : Memang kalau strategi ini sebenarnya kami lebih terperinci dan lebih terfokus kepada generasi muda atau anak-anak di bawah umur. Di samping mereka tidak dibebankan oleh Pasal Undang-Undang No.112 dan kemudian Undang-Undang No. 114 yang menyebutkan bahwa remaja tersebut itu akan dilimpahkan kepada Undang-Undang Perlindungan Anak di No.11 tahun 2012. Oleh karena itu, kita fokus ke sana, mengapa? Ini generasi muda. Notabene mereka banyak mengetahui, banyak yang ingin mencari jati diri, dan banyak yang tidak terpantau dan dia tidak tahu ini perbuatan baik atau tidak, ini belum tahu, dia harus mencari jati diri. Ya kan? Orang tua pun jarang memantau mereka dengan cara dia menongkrong atau segala macam kumpul-kumpul, segala macam. Nah jadi semacam kayak jati diri. Tujuan kita dan strategi kita adalah untuk generasi muda. Anak-anak remaja itulah target utama. Tentu kita kembali lagi untuk penyuluhan kepada komunitas-komunitas di masyarakat tersebut. Kepada orang tua, kepada Karang Taruna, setelah itu kita penyuluhan ke sekolah-sekolah, yang notabene kita diundang secara resmi oleh sekolah-sekolah tersebut. Kenapa? Karena memang sekolah itu jarang mempelajari terkait etika dan juga jarang diajari tentang baik-buruk dampak dari narkoba tersebut, jarang. Di ekstrakurikuler pun ga ada saya rasa untuk pelajaran tersebut. Cuma 'Berbahaya', 'Jangan kamu lakukan itu', hanya sebatas itu. Tapi dampak hukum, dampak dari obat tersebut kepada generasi muda, terhadap diri sendiri dan generasi muda tersebut itu sangat berbahaya bagi kita. Bagi masyarakat ke depan, bagi negara kita karena memang sudah mencapai ini, para bandar-bandar itu menargetkan bahwa generasi muda inilah merupakan cara yang ampuh cara yang go-market. Di dalam hal ini market yang sangat bagus, ke remaja-remaja tersebut.
24.	<i>Strategi apa yang dilakukan oleh unit Satuan Reserse Narkoba agar Program Kampung Bersih Narkoba dapat berjalan dengan baik?</i> Jawaban : Ya, jadi sebelum kami melakukan penyelenggaraan Program

	Kampung Bersinar, tentunya menyusun rencana terlebih dulu bilamana ke depannya kita ada kebutuhan-kebutuhan mendesak. Maka dari itu Satuan Reserse (Satres) Narkoba tentunya mempersiapkan beberapa hal, di antaranya yang pertama, kita ada yang namanya rencana kerja (Renja) ya Mas Kafa. Setelah itu <i>up to down</i> melalui Kepala Kepolisian Resort Bogor Kota (Kapolresta) dibantu dengan Kepala Bagian Perencanaan (Kabagren) melakukan alokasi anggaran yang dibutuhkan, baru setelah itu kita mendapatkan semacam hibah lah dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor. Ada juga kita mendirikan Posko Kampung Bebas Narkoba dan menyusun struktur organisasi Satgas Kampung Narkoba, kemudian kita bekerja sama dengan golongan pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membuat Standar Operasional Prosedur (SOP)-nya. Dan yang terakhir, sebagai bagian dari teknis pelaksanaan, kita mengajak masyarakat khususnya golongan pemuda kembali lagi, untuk membuat pesan moral berupa spanduk dan melalui mural yang dibuat di sepanjang jalan Kampung Bebas Narkoba. Kita juga ada program pemberdayaan masyarakat, tapi lebih berfokus kepada bagaimana warga-warga yang tadinya merupakan bekas pengguna bahkan pengedar narkoba, itu kita berdayakan kembali untuk ikut program UMKM kerajinan tas dan sepatu, kemudian ada juga ternak kambing, hingga kelompok tani. Kemudian terkait teknis pelaksanaannya, setelah kita berhasil melakukan kegiatan sosialisasi penyuluhan bahaya narkoba beserta dampaknya, kita juga membentuk Satuan Petugas (Satgas) Preventif yang anggotanya berisikan masyarakat setempat yang memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan patroli untuk antisipasi terjadinya pelanggaran terkait dengan narkoba di wilayah kampung. Tetapi sebelum itu kita Satuan Reserse (Satres) Narkoba beserta jajaran melakukan kaderisasi terlebih dahulu sebelum membentuk tim Satuan Petugas (Satgas) tadi. Dan yang terakhir ada Ruang Konsultasi dan Rehabilitasi yang kita bekerja sama dengan Rumah Sakit (RS) Marzoeki Mahdi untuk dibangun di dalam Posko Kampung Bebas Narkoba, yang setelahnya dipakai oleh Tim Represif. Kemudian kita juga mengadakan kerja sama lintas sektoral, demikian.
25.	<i>Apakah dalam pelaksanaannya, Program Kampung Bersih Narkoba sudah berjalan sesuai dengan strategi yang telah dibuat?</i> Jawaban : Sampai saat ini Program Kampung Bersinar secara laporan yang kami terima dari Satuan Petugas (Satgas) Preventif Kampung Bebas Narkoba sudah berjalan sesuai dengan strategi yang baru saya sampaikan tadi. Nah, Kampung Gg. Madrasah yang kita proyeksikan sebagai <i>pilot project</i> program ini pun sudah berhasil, buktinya banyak kampung yang menjadikan kampung ini sebagai percontohan.
26.	<i>Apakah selama menjalankan strategi tersebut terjadi hambatan?</i> Jawaban : Tidak ada. Cuma memang Kembali lagi ke peran orang tua, peran dari agama yang ditanamkan oleh masing-masing orang tua kepada anaknya, penyuluhan pembinaan rohani dan mental (binrohtal) mereka di sekolah seperti apa, jadi memang konsep dari kami itu kita

	cuman memberitahu ‘gini loh bahayanya, gini loh dampak hukum yang kalian akan dapatkan’ tapi kami tidak 24 jam mengatur mereka secara, melihat mereka untuk beradaptasi terkait ‘jangan loh, jangan loh’ tidak mungkin kami 24 jam sorakkan dengan seluas ininya masyarakat, dengan dinamikanya mereka melakukan hal-hal yang kami pantau. Nah itu memang strategi kami, tidak ada kendala cuman yang harus berperan serta itu adalah orang tua, guru dan bimbingan agama.
27.	<i>Apakah strategi Program Kampung Bersih Narkoba yang dijalankan oleh unit Satuan Reserse Narkoba tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya?</i> Jawaban : Kalau untuk strategi yang dilakukan per tahun anggaran, mengenai Program Kampung Bersinar ini tidak ada perbedaan ya. Kita tetap mempertahankan aspek-aspek pencegahan, penindakan dan pemberantasan narkoba.
28.	<i>Apa dampak yang diinginkan oleh pihak kepolisian dengan diadakannya kegiatan penyuluhan mengenai bahaya narkoba ini?</i> Jawaban : Keinginan kami tujuan utama dibentuknya Kampung Bebas Narkoba adalah membentuk daya tangkal masyarakat yang secara proaktif untuk berupaya mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran narkoba dan memiliki ketahanan ekonomi agar Kampung Bebas Narkoba ini memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mencegah peredaran narkoba yang ada di wilayah Kota Bogor.
29.	<i>Di mana kegiatan penyuluhan bahaya narkoba ini dilakukan? apakah ada lokasi atau area spesifik yang dirasa urgent/darurat untuk dilakukan?</i> Jawaban : Oke, yang pertama memang kami ada lah surat undangan, bukan berarti kami yang meminta, biasanya seperti itu. Ada undangan-undangan tertentu kayak Mas Kafa mengundang kami. Nah kami akan menyosialisasikan. Kan biasanya ada di internet terkait bahaya narkoba juga bisa baca, tapi kalau misalkan spesifik, kami biasanya diundang semacam kayak forum sekolah itu di sekolah-sekolah kami bersosialisasi. Sudah itu kayak semacam di kecamatan, kami juga bersosialisasi. Jadi semacam kayak forum-forum kuliah yang baru kita bahas tadi, Itu kami diundang dan kami penyuluhan juga seperti itu. Sudah itu di mana lagi? Di balai-balai kemasyarakatan kayak Kampung Bebas Narkoba pun kami pun diundang, seperti itu. Sifatnya kami diundang atau dijemput, kami engga setiap tahun, kan? Demikian.
30.	<i>Mengapa penting untuk melakukan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba kepada warga Kampung Gg. Madrasah?</i> Jawaban : Sangat penting, karena sasaran kami dengan diadakannya Program Kampung Bebas Narkoba adalah semua elemen masyarakat dari berbagai kalangan usia maupun kelompok. Penunjukan sasaran itu bertujuan kembali lagi untuk bersama-sama berkomitmen untuk

	berperang melawan narkoba.
31.	<i>Bagaimana reaksi masyarakat mengenai kegiatan penyuluhan bahaya narkoba yang dilakukan oleh Kepolisian Resort Bogor Kota ini?</i> Jawaban : Reaksi masyarakat ya seperti saya bilang tadi ya Mas Kafa, mereka menyambutnya dengan antusias, yang awalnya mereka katakanlah tidak tahu akan narkoba, dampak hukum, serta dampaknya terhadap masyarakat, dengan diadakannya kegiatan ini jadinya mereka ikut, kemudian mendapat wawasan dan ya akhirnya mereka menjadi antusias terhadap program penyuluhan tersebut.
32.	<i>Kapan Kepolisian Resort Bogor Kota menganggap bahwa perlu diadakan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba di Kampung Gg. Madrasah?</i> Jawaban : Oke, dalam penyuluhan narkoba tersebut Satuan Reserse Narkoba biasanya memang diundang untuk datang, yang pertama. Yang kedua memang kadang-kadang kita penyuluhan-penyuluhan itu pentingnya itu ketika ada dari sekolah tersebut misalkan sangat signifikan untuk mahasiswa atau siswanya yang terjaring dalam operasi narkoba itu, biasanya dari sekolah itu mengundang kami. Kembali lagi untuk penyuluhan, jadi memang tidak ada strategi khusus untuk penyuluhan, terkait kami langsung ke tempat tersebut, tidak. Tapi kalau untuk tempat daerah-daerah tertentu yang notabenenya bebas narkoba, kita memang sering mengunjungi dan kita memang punya grup sosial media, yang terkait kita bisa mengkomunikasikan, terkait apa nih, strategi apa nih yang harus kita jalankan, bentuk apa nih yang harus kita pertahankan terkait bebas narkoba di daerah itu. Kita punya komunitas sendiri, kita punya grup sendiri, kita sudah bersinergi dengan stakeholder terkait dan kita punya grup. Jadi kita bisa mempercepat cara komunikasi kita, cara kita menyapa, lebih dalam lagi, nah seperti itu. Kita bikin grup untuk penyuluhan secara komprehensif.
33.	<i>Berapa lama waktu yang dibutuhkan Kepolisian Resort Bogor Kota untuk melakukan peralihan dari kegiatan penyuluhan ke kegiatan keagamaan?</i> Jawaban : Keagamaan? Kalau penyuluhan ke keagamaan itu, engga ada ya, kami tidak melibatkan, substansi kami itu hanya untuk memberitahu, keterangan dan bahaya narkoba, dampaknya seperti apa, hukum yang akan melekat kepada pengguna narkoba itu seperti apa, dan hanya penyuluhan saja. Cuman kalau untuk pembinaan rohani dan mentalnya (binrohtal), itu kami tidak melibatkan.
34.	<i>Sektor mana saja yang mendapatkan keuntungan paling besar dari diselenggarakannya program pembinaan masyarakat ini?</i> Jawaban : Ya, jadi pembinaan ini masih merupakan bagian dari upaya kami dalam menyuluhkan sekaligus memberikan semacam pemahaman kepada masyarakat. Penyuluhan itu berupa suatu pemahaman mengenai cara identifikasi, bagaimana menghindari, langkah-langkah apa saja

	sekiranya yang harus dilakukan untuk kita bisa menjauh ini dari tempat-tempat penyalahgunaan narkoba. Jadi untuk sektor masyarakat secara umum tentunya merasakan dampak positifnya.
35.	<i>Apa saja kegiatan yang termasuk dalam program pembinaan masyarakat yang dikeluarkan oleh Polresta Bogor Kota?</i> Jawaban : Jadi Polresta Bogor Kota Alhamdulillah dalam hal ini kita bahas Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta). Terkait bahaya narkoba, ya. Kita ada namanya Operasi Antik, itu secara razia kita melakukan setahun itu dua kali. Kita melaksanakan razia terkait dunia malam, tentang minuman-minuman keras, tentang alkohol, tentang obat-obatan terlarang, dan sebagainya bentuk-bentuk narkoba dan psikotropika itu kami melakukan razia. Razia terkait Penyakit Masyarakat (Pekat). Yang notabene kita sasarkan adalah tempat yang dilarang, misalnya kayak semacam toko jamu tapi disalahgunakan untuk menjual minuman keras (miras). Toko minuman-minuman yang secara kasat mata kita melihat 'wah, ini tidak ada apa-apanya ini' tapi kita melaksanakan razia, karena ada informasi tertentu yang dilaporkan ke kami. Dan kami akan langsung menindaklanjuti tanpa memandang waktu, tanpa memandang surat perintah, tapi kita harus secara komprehensif kita cek dan lebih kekuatan hukumnya memang harus ada surat perintah itu saat melaksanakan tugas tersebut. Tapi kalau misalkan kalau kita melihat langsung secara kasat mata, bahwa ada oknum suatu masyarakat mengambil minuman keras dari itu langsung kita tindak, seperti itu.
36.	<i>Sejak kapan Polresta Bogor Kota menyelenggarakan program pembinaan masyarakat di Kampung Gg. Madrasah?</i> Jawaban : Baik, jadi dalam pembentukan Kampung Bebas Narkoba ini kami mulai dari tahun 2022. Ketika itu Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) langsung yang meresmikan Kampung Bebas Narkoba beserta dengan Wakil Walikota Bogor ya, Pak Dedie Rachim karena waktu itu Pak Bima sedang ada acara.
37.	<i>Di mana saja lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti beternak, kegiatan bertani dan kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini dilakukan? Atas dasar apa pemilihan lokasi tersebut?</i> Jawaban : Tentunya program-program pemberdayaan seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), beternak, bercocok tanam, ini berada di Kelurahan Cikaret itu sendiri sebagai Kampung Bebas Narkoba, ya. Jadi pada dasarnya kami berniat mengajak mantan pengguna dan pengedar narkoba untuk berkembang melalui kegiatan usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tadi saya sudah sebutkan, demikian.
38.	<i>Mengapa perlu dilakukan program pembinaan masyarakat?</i> Jawaban : Ya, ini sangat bagus sekali Mas Kafa. Karena memang dari

	pemerintah pun menggaungkan kita tuh bebas narkoba. Satu orang bandar itu bisa membunuh jutaan manusia, apa yang harus kita lakukan, apa yang harus kita cegah, apa yang harus kita memberitahu penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba tersebut. Jadi memang ini adalah tugas mulia, di mana kita melakukan program-program yang tadi saya bilang kayak program razia Ops Antik, penyuluhan-penyuluhan, terkait dari generasi ke generasi, itu sangat penting kita laksanakan, harus kita buat secara komprehensif. Per bulan kita analisis dan evaluasi (anev), kita selalu lakukan. Persentasenya seperti apa, pemakainya sedang apa, berapa yang kita tangkap, dari golongan mana saja yang kita tangkap, obat-obatan seperti apa yang signifikan kita tangkap dan sebagainya itu, itu sebagai bahan penangkapan kalau misalnya kita penangkapannya berkurang berarti kita berhasil. Dalam penyampaian penyuluhan, dalam kita melakukan program-program, operasi-operasi yang notabenenya dibuatkan langsung oleh Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) terkait bahaya narkoba tersebut.
39.	<i>Pihak mana saja yang diajak kerja sama oleh Kepolisian Resort Bogor Kota dalam pengadaan program pembinaan masyarakat ini?</i> Jawaban : Ya, tadi sudah saya jawab ya. Pihak-pihak yang kami ajak untuk berkolaborasi lah, di antaranya Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor, Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), Rumah Sakit (RS) Marzoeqi Mahdi dan sebagainya. <i>Stakeholder-stakeholder</i> terkait yang sebelumnya saya sebutkan beberapa kali tadi itu turut kita libatkan sebagai upaya kami dalam memperkuat sinergitas.
40.	<i>Kapan kegiatan seremonial penyerahan piagam penghargaan dari Kepolisian Resort Bogor Kota kepada Kampung Gg. Madrasah dilakukan?</i> Jawaban : Pada saat penyuluhan itu sendiri. Jadi kita memang, gini kita kan ada analisis evaluasi (anev) namanya tahunan, bulanan, dan per semester tiga bulan sekali. Direktorat Reserse Narkoba (Dirresnarkoba) Kepolisian Daerah Jawa Barat (Polda Jabar). Seluruh Kepolisian Resort Kota Besar (Polrestabes), mau Polresta, Polrestabes dan Kepolisian Wilayah (Polwil) yang terkait dalam cara bertindak, cara memberikan penyuluhan dan sebagainya itu nanti akan dikumpul jadi satu penilaian, piagam itu instansi dulu ya. Nah kita namanya ada penghargaan. Dampak cara bertindak, cara penyelesaian, cara menginput aplikasi tertentu yang notabenenya terkait dengan narkoba, itu setiap semester, triwulan, dan per tahun. Nah, ini kita bahas terkait penyerahan piagam ya, penghargaan dari Kepolisian Resort Bogor Kota kepada Kampung Gg. Madrasah yang dilakukan. Jadi, piagam itu kita lakukan langsung dari pas kita penyuluhan, langsung kita berikan berarti ini adalah suatu kampung di mana kampung tersebut adalah kampung bebas dari narkoba, narkoba dan sebagainya. Nanti ada reward kayak semacam piagam. Ini itu ada semacam kayak penghargaan, sertifikat, nah ini piagam-piagam yang kami dapatkan Ketika menyelesaikan suatu

	masalah narkoba di tingkat Kepolisian Daerah (Polda). Contohnya seperti ini lah.
41.	<i>Bagaimana reaksi masyarakat akan pembangunan gapura, pemberian penghargaan dan pembuatan seni mural ini?</i> Jawaban : Jadi antusias yang saya sampaikan tadi memang mereka sangat-sangat semangat, antusias dan ini adalah dari asumsi mereka ya, ini adalah pengalaman berharga bagi mereka, terkait dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengenal menjadi mengenal, dari tidak peka terhadap dampaknya jadi tahu dampak dari itu bagi orang tersebut. Jadi semuanya antusias yang diberikan kepada masyarakat ketika kami penyuluhan di kampung tersebut adalah sangat-sangat efektif. Langsung ke dalam hati mereka, naluri mereka karena buat bahaya narkoba tersebut untuk anak mereka, atau generasi mereka, untuk mengetahui supaya tidak melakukan hal tersebut, dampak sosial, dampak hukum yang mereka alami ketika mereka melakukan kegiatan terlarang tersebut. Akibat narkoba.
42.	<i>Apa yang diharapkan oleh Kepolisian Resort (Polresta) Bogor Kota dari ketiga hal tersebut, terhadap kasus narkoba di Kota Bogor khususnya di Kelurahan Cikaret, pak?</i> Jawaban : Jadi harapan kami bahwa para generasi muda, para masyarakat, yang notabene masih mencari jati diri, mencari kesenangan sesaat, mencari pergaulan. Jangan sekali-sekali mencoba apa lagi memiliki, apalagi melindungi, apalagi mendistribusikan semacam kayak kurir, jangan. Karena dampak dari semuanya itu akan kembali lagi di samping ke keluarga, sosial, tapi dampak yang sangat-sangat kami khawatirkan adalah kepada diri sendiri. Hilang cita-cita, hilang generasi yang kita harapkan jadi emas tadinya, hilang harapan yang kita inginkan, hilang cita-cita semua yang dari kecil ingin kita gapai itu akan hilang sekejap kalau kita mencoba, mencicipi apalagi memiliki sebagai bandar, mendistribusikan, dan sebagainya itu. Itu adalah hal-hal yang sangat merusak-merusak generasi kita. Jadi jangan sekali-sekali mencoba, menjual, mencicipi, apalagi mengedarkan narkoba. Itu sangat-sangat berbahaya sekali.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Bapak Hilmy Abdul Halim
Ketua Satgas Kampung Bersih Narkoba
Pada Hari Selasa, 12 November 2024 Jam 16:10 WIB

No.	Daftar Pertanyaan
1.	<i>Kalau begitu, saya buka ya pak. Assalamu'alaikum wr. wb. Bismillahirrahmanirrahim. ini dengan bapak siapa pak, maaf?</i> Jawaban : Saya dengan Bapak Hilmy Abdul Halim, biasa dipanggil dengan <i>Helmy Galing</i> sebagai Ketua Satuan Petugas (Satgas) Kampung Bebas Narkoba.
2.	<i>Ijin bapak, saya Kafa Billahi Syahida. dari Universitas Pakuan. Saya ijin mewawancarai bapak soal Program Kampung Tangguh Bersinar ya pak, dari Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta). Nah untuk pertanyaan pertama, apa yang bapak ketahui tentang Kepolisian atau Polresta Bogor Kota, pak?</i> Jawaban : Hm, yang saya ketahui Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota itu lembaga kepolisian di Kota Bogor kan, mereka selaku orang yang melakukan pengamanan, tindak pidana dan semacamnya. Itu yang saya ketahui dari Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor.
3.	<i>Langsung kita ke nomer kedua ya pak, menurut bapak apa sih arti dari Program Kampung Bersinar itu pak?</i> Hm, Kampung Bersinar itu kan sebenarnya bersih dari narkoba, gitu kan. Jadi untuk programnya, walaupun memang tidak 100 persen karena masih tahap awal, tapi kita dari nol membersihkan warga-warga atau pemuda-pemudi di sini untuk jauh dari narkoba. Kita memang masih belum bisa mencegah mereka, cuman ada di sini itu penyuluhan-penyuluhan. Untuk meminimalkan, mengurangi, sehingga mereka tahu kita ada untuk menyadarkan mereka tentang bahaya narkoba.
4.	<i>Kita masuk ke pertanyaan ketiga, bapak kan sebagai Ketua Kampung Tangguh Bersinar ya pak ya? Apa saja sih pak yang termasuk ke dalam agenda Program Kampung Bersinar, dari Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta) pak?</i> Jawaban : Sebenarnya agenda programnya itu yang pertama kita penyuluhan ya, yang paling utama itu penyuluhan kepada warga, khususnya pemuda-pemudinya tentang bahaya narkoba. Kemudian yang kedua itu programnya banyak di sini, ada program pemberdayaan masyarakat, ada juga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan sebagainya. Demikian program-program yang menyangkut Bersih Narkoba (Bersinar)
5.	<i>Baik kalau begitu, ini masih nyambung ya pak ya. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang program ini, pak? Apakah ada manfaat yang dirasakan oleh warga setempat?</i>

	Jawaban : Alhamdulillah manfaat itu ada, walaupun di sini memang ada yang pro dan kontra. Tapi manfaatnya itu pertama dengan adanya program ini masyarakat merasa terbantu terutama dengan adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu kan ada yang namanya pelatihan <i>incomer</i>, kemudian kemarin juga ada budi daya ternak domba dan semacamnya. Tapi yang paling utama itu dengan adanya Satuan Petugas (Satgas) Kampung Bersinar ini, masyarakat jadi merasa lebih aman. Karena kita ada kegiatan patroli malam juga, bergilir.
6.	<i>Nah untuk programnya sendiri pak, apakah terdapat perbedaan di setiap tahunnya pak?</i> Jawaban : Kalau di tiap tahun perbedaan-perbedaan mungkin tidak terlalu signifikan, ya. Kalau ada mungkin cuman hal-hal kecil saja. Kemudian kalau dari sisi masyarakat, itu pun untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)nya hanya beberapa yang masih berjalan. Akhirnya seperti itu, terkait dengan programnya sampai sekarang masih berkelanjutan, karena di sini kita yang diutamakan itu tetap sosialisasi, mengadakan penyuluhan ke pemuda-pemudi di wilayah Kelurahan Cikaret khususnya, tentang bahaya narkoba.
7.	<i>Baik, pak sekarang kita kembali ke soal sosialisasi ya pak. Sebelum dilaksanakan program ini (Kampung Bersinar), apakah ada sosialisasi dari Kepolisian Resort Bogor Kota, pak?</i> Jawaban : Sosialisasi ada, ya. Memang dari awal mereka sosialisasi itu melalui kelurahan, dari diskusi di kelurahan itu akhirnya merujuk lah, titik pusatnya itu ada di wilayah kita, di sini di Rukun Warga (RW) 001 Cikaret. Karena mungkin masyarakat di sini itu guyub ya, jadi bisa terbantu lah kita karena kompak. Setelah itu kemudian sosialisasi ke warga, melalui pengurus RT/RW di sini ya. Dan warga pun pada awalnya bingung apa sih maksud dari program ini, termasuk saya sendiri. Tapi setelah berjalan dan ditekunin, akhirnya kita mengerti.
8.	<i>Baik pak, berarti ada ya? Memang terdapat sosialisasi. Nah, bapak kan tadi bilang ya pak, ada sosialisasi dari Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta Bogor Kota). Menurut bapak, sosialisasinya itu apakah memang sudah dilakukan dengan baik, pak?</i> Jawaban : Untuk sosialisasi sendiri sih mereka sudah lakukan dengan baik, ya. Walaupun memang tidak intens. Karena mereka hanya sosialisasi di awal saja, dengan pihak kelurahan. Selanjutnya ya kita yang di wilayah tugasnya untuk menyosialisasikan itu dibantu oleh pengurus wilayah dan pengurus kelurahan juga.
9.	<i>Oke pak, kita lanjut. Program Kampung Bersinar ini kan memilih generasi muda sebagai targetnya ya pak, menurut bapak apakah warga setempat khususnya kelompok pemuda itu merasakan dampak positifnya, pak?</i> Jawaban : Sebagian ya, jujur hanya sebagian pemuda saja, karena di sini

	sebenarnya terbagi jadi dua kelompok. Sebut saja ada pemuda yang mereka pro dan ada yang kontra juga. Kita tidak menutup kemungkinan, tidak menutup mata memang ada beberapa pemuda yang masih terlibat dengan narkoba tersebut. Jadi intinya memang hanya sebagian yang merasakan manfaatnya, ada juga yang belum mungkin, ya. Itu karena mereka belum mengerti dengan programnya ini, gitu.
10.	<i>Kita lanjut, ini dua pertanyaan terakhir ya pak. Tanggapan dari warga Kampung Gg. Madrasah sendiri, pak? Tentang program ini, apakah dianggap sudah berhasil pak?</i> Jawaban : Sejauh ini mungkin belum dikatakan berhasil sepenuhnya, kenapa, karena dalam prosesnya kita banyak kendala juga ya. Baik di masyarakatnya, di pihak Satuan Petugas (Satgas)nya, maupun pengurus Kampung Bersinar-nya. Jadi kalau dianggap berhasil sepenuhnya, kita belum, tapi untuk target utama meminimalisir, itu sudah.
11.	<i>Baik pak, untuk pertanyaan terakhir ya pak, kira-kira hal apa saja yang harus diperbaiki oleh Kepolisian Resort (Polresta) Bogor Kota pak? Mengenai Program Kampung Bersinar ini.</i> Jawaban : Ya mungkin yang harus diperbaiki oleh mereka itu lebih kepada perhatiannya ya. Ditingkatkan lagi komunikasinya kepada kita, walaupun kita sampai sekarang masih tetap berkomunikasi, tetap berjalan, ya. Mungkin mereka juga sedang sibuk. Pada intinya Satuan Petugas (Satgas) ini kita sifatnya sukarela. Tugas kita sekarang adalah bukan fokus ke narkoba tapi lebih ke pengamanan wilayah saja. Jadi ya seperti patroli, ronda, dan semacamnya. Hanya saja, maaf mungkin dari segi anggaran ya, kita ini sekarang kurang dana karena tidak dipasok dari Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota, lah. Anggarannya ini sekarang kita swadaya sendiri, memang pada awalnya mereka yang mendanai, saya waktu itu berkoordinasi dengan Polresta tentang ini bahwa anggaran ini sebenarnya ada di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK). Sementara kita kan di bawah Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor, sehingga tidak ada anggaran untuk sekarang. Jadi itu yang mungkin harus diperhatikan oleh mereka.
12.	<i>Yang saya ingin tanyakan itu terkait sosialisasi pak, dari Polresta Bogor Kota sebelum diadakannya Program Kampung Bersinar ini. Nah kira-kira bisa diceritakan tidak pak? Sosialisasinya itu seperti apa? Kegiatannya apa aja?</i> Jawaban : Ya jadi pada awalnya terkait dengan sosialisasi mereka menghubungi pihak kelurahan dulu, lalu di sana ada yang namanya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LMP). Setelah diskusi dan semacamnya akhirnya merujuk lah ke wilayah kita, Rukun Warga (RW) 1 ini sebagai poskonya. Asumsinya mungkin kenapa dari Kepolisian Resort Bogor Kota (Polresta) dan kelurahan menunjuk wilayah ini sebagai posko utamanya, karena catatan sejarah sebelumnya, mas tau sendiri kan. Di sini memang tingkat narkobanya paling tinggi, dari pemakai hingga bandarnya pun ada di sini semua. Nah sebenarnya ini

	sempat jadi polemik pro-kontra antara tokoh masyarakat dan kita-kita, pengurusnya. Orang asli sini bersikeras “gamau” karena takut dicap jelek gitu, tapi mau bagaimana lagi itu sudah menjadi kenyataan. Dan akhirnya pihak Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota itu melakukan sosialisasi lah untuk meminimalisir hal-hal itu. Meminimalisir maksud saya itu pengguna atau pemakai narkoba, atau bahkan orang dari luar wilayah kita, apalagi sekarang narkoba itu cara penyebarannya ditempel. Sistem tempel namanya, semacam pemetaan, jadi yang memesan itu sudah ditempel di suatu tempat untuk kemudian diambil oleh dia. Kembali lagi, ya akhirnya seiring dengan berjalannya waktu pengurus-pengurus dan beberapa tokoh masyarakat setuju untuk menjalankan program. Berjalanlah dimulai dari penunjukan Kampung Bersinar, gitu kan. Sosialisasi dari awal ada pembuatan mural, dan semacamnya, kemudian ada juga penyuluhan ke warga terutama pemuda-pemudi dan sampai sekarang masih berjalan. Jadi intinya kenapa wilayah kita ditunjuk sebagai Kampung Bersinar, karena ya itu tadi, tingkat penyalahgunaan narkoba di sini tinggi. Tapi Alhamdulillah dengan adanya program ini, sekarang menurun, lah. Kelompok pemuda kontra pun akhirnya mereka ikut juga, begitulah kira-kira.
13.	<i>Nah sekarang kan tadi bapak bilang ada kegiatan penyuluhan ya? Dari Polresta Bogor Kota, terus juga ada kegiatan pemberdayaan Masyarakat, kemaren bapak sempat bahas juga ada pembuatan gapura, bapak ya? Pembuatan gapura terus mungkin ada kalau say abaca dari internet sih ada piagam penyerahan penetapan kampung Tangguh pak, dari Polresta Bogor Kota? Kira-kira bisa diceritakan ga pak, detailnya gitu pak? Dari kegiatan tersebut.</i> Jawaban : Ya untuk detailnya, jadi memang pada awalnya lewat kesepakatan Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota dengan kelurahan menunjuk wilayah kita sebagai Kampung Bersinar. Berarti harus ada plang namanya kan, waktu itu gapura di sini sudah bobrok. Akhirnya mereka ada inisiatif untuk memperbaiki gapura, dengan tidak menghilangkan nama kampungnya, caranya itu menambahkan Kampung Bebas Narkoba Gg. Madrasah. Demikian juga untuk seni mural dan semacamnya. Kemudian penyematan Kampung Bersinar ini waktu itu dihadiri juga oleh Wakil Walikota Bogor, Bapak Dedie Rachim, menggantikan Walikota Bogor Bapak Bima Arya yang sedang ada halangan. Peresmianya juga waktu itu ada dari Kepolisian Daerah (Polda) juga datang, sampai pada penyerahan, bukan piagam ya, tapi lebih ke bantuan berupa satu set alat olahraga, begitulah kira-kira simbolisnya. Semua kegiatan yang sekarang masih eksis seperti patroli, ronda dan semacamnya, ada juga kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)-nya, seperti contohnya produk tas dan sepatu. Pada awalnya kita dikasih subsidi ya oleh pihak Kepolisian Resort Kota (Polresta) Bogor Kota untuk modal program pemberdayaan ini. Terkait dengan penyuluhan, waktu itu kita lakukan selama seminggu sekali, rutin, kemudian kita kurangi intensitasnya seiring dengan berjalannya waktu jadi dua minggu sekali, sebulan sekali. Penyuluhan ini pada

	awalnya kita lakukan di wilayah, kemudian kita mulai ke luar, ke sekolah-sekolah, kampus-kampus. Begitu kira-kira.
14.	<i>Oke nah kalau untuk pemberdayaan Masyarakat kan salah satunya ada peternakan domba, dan bercocok tanam. Nah itu bisa diceritakan lagi ga pak kira-kira?</i> Jawaban : Sebenarnya kalau untuk peternakan domba itu kita sudah berjalan jauh sebelum adanya Program Kampung Bersinar, ya. Jadi waktu itu kita dapat bantuan dari Pemerintah, dari Kementerian Pertanian. Cuman ya dengan adanya program ini dari Kepolisian Resort Bogor Kota kita memang terbantu karena mereka semacam menguatkan lah, karena kebetulan kita juga bekerja sama dengan Kementerian Pertanian, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Dinas Koperasi dan sebagainya. Jadi memang dengan berjalannya Program Kampung Bersinar ini kita lebih dikuatkan. Domba ini juga sekarang yang mengelola mantan-mantan pengguna bahkan bandar narkoba, Alhamdulillah. Sebenarnya bukan hanya mantan narkoba saja, tapi kriminal yang lain juga kita ajak untuk diberdayakan. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah mereka akhirnya berubah menjadi baik sekarang. Itu saja paling untuk pemberdayaan domba.
15.	<i>Itu hewan ternaknya hanya domba saja pak? Atau mungkin ada kambing atau sapi?</i> Jawaban : Untuk sementara hanya ternak domba saja, kemarin kita ada juga ternak ayam. Cuman karena waktu itu kena musibah, 300 ekor ayam mati terendam banjir. Karena kandang ayam kita taruh di samping sungai, waktu itu meluap. Kemudian dari situ kita beralih ke pertanian, gitu kan. Pertanian yang saya maksud itu tanaman sayuran, yang diolah sama beberapa orang. Hanya saja target di sektor pertanian ini kurang lah, hanya sedikit yang tepat sasaran. Kenapa? Karena kita sadar bahwa pemuda-pemudi yang notabene kita amanatkan untuk mengelola ini tidak bisa karena bukan bidangnya mereka, pada akhirnya kita dari kepengurusan sendiri yang mengolah. Untuk pemberdayaan sendiri sih kita masih akan pikirkan bagaimana ke depannya, kalau saya pribadi yang mengelola itu lebih bagus pemuda-pemudi, yang minimal sudah lulus sekolah, lah. Untuk apa, ya mencegah mereka terbawa lingkungan negatif sebetulnya, karena biasanya itu faktor orang kenapa akhirnya dia menjadi pemakai dan pengedar. Tidak ada pekerjaan. Tapi setelah ada pekerjaan mereka bisa mengalihkan perhatiannya ke yang lebih positif. Itu saja sebenarnya.
16.	<i>Baik pak, sekarang yang terakhir pak. Kita Kembali ke kegiatan penyuluhan, nah kira-kira bisa diberikan ga pak, materi yang waktu itu disampaikan oleh Polresta Bogor Kota pak?</i> Jawaban : Kalau untuk materi penyuluhan pasti mengenai bahaya-bahaya narkoba. Jenis-jenisnya, jadi kita semua tahu jenis narkoba itu apa saja. Karena narkoba itu sekarang sudah bervariasi ya bentuknya,

	bahkan ada yang berupa permen, mas. Dengan penyuluhan itu kan kita jadi tahu dan dapat ilmu tentang “Oh ini yang mengandung zat itu loh”. Biasanya kan kalau kita melihat komposisi makanan di belakang <i>sachet</i> suka ada ya, ya kurang lebih seperti itu. Dengan menambahnya pengetahuan kita jadi lebih berhati-hati, untuk mencegah anak-anak keracunan juga sebetulnya. Nah itu sebetulnya bukan keracunan biasa, tapi efek dari zat adiktif yang terkandung di dalamnya, mas. Kenapa, karena saya pernah bekerja di pabrik ekspor-impor, kebetulan saya pernah ditangkap waktu itu oleh Kepolisian Air (Polair) dan BEA Cukai. Jadi waktu itu ada yang mengimpor bijih plastik, ternyata di dalamnya mengandung bahan sabu, akhirnya saya ditangkap lah, jadi bos saya yang impor, saya mengurus terus saya yang ditangkap. Tapi Alhamdulillah bisa diselesaikan karena saya tidak ada campur tangan langsung lah. Karena ternyata memang bijih plastik itu sudah natural mengandung bahan sabu, tapi tetap saja itu sudah masuk ke hukum. Makannya dari pengalaman saya itu, jadi menyadari bahwa “oh ternyata zat-zat ini itu seperti ini”, begitu kira-kira keuntungannya, mas.
--	---

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Bapak Eko Soemartono, S. Ikom
Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNNK Bogor
Pada hari Kamis Tanggal 19 Desember 2024 Jam 11.35 WIB

No.	Daftar Pertanyaan
1.	<i>Baik, kalau begitu Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, perkenalkan saya Kafa Billahi Syahida dari Universitas Pakuan. Saya mohon izin untuk mewawancarai bapak selaku Penyuluh Narkoba Ahli Muda dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bogor, ya pak.</i> Jawaban : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, baik dipersilahkan.
2.	<i>Baik, untuk pertanyaan pertamanya pak, Apakah Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) juga menerapkan Program Kampung Bersih Narkoba untuk ruang lingkup Kabupaten atau Kota Bogor? Bila memang demikian di mana saja pak program tersebut diterapkan?</i> Jawaban : Oh iya, jadi Program Desa Bersinar ini sebenarnya secara sejarah mungkin ya saya cerita dulu. Tahun 2019 ke bawah itu ada beberapa Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) ada Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi yang memang punya program, menciptakan sebuah Desa Bersih Narkoba. Kenapa kita menggunakan kata Bersih Narkoba, karena kata Bebas Narkoba itu bagi kita masih ambigu. Bebas itu, bebas menggunakan atau bebas dari, seperti itu kan. Akhirnya kita mengambil kata-kata Bersih Narkoba. Nah semenjak tahun 2020 itu sudah menjadi program dari Deputy Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI), di mana itu sudah masuk dalam anggaran masing-masing Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota atau Kabupaten se-Indonesia. Jadi program ini tidak hanya di Kabupaten Bogor saja, tapi seluruh Indonesia. Di seluruh Indonesia itu ada 173, sekarang 182 Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten dan Kota. Itu kita tahun ini ada penambahan sekitar sembilan kabupaten lagi. Tapi kalau misalnya awal 2020, waktu itu baru ada sekitar 173 Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten dan Kota seluruh Indonesia. Dengan 34 Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi. Nah setiap Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten atau Kota itu diberikan anggaran kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat untuk melakukan intervensi kepada desa yang dianggap rawan. Jadi dari Deputy Pemberdayaan Masyarakat saat itu memetakan kawasan rawan di seluruh Indonesia. Berdasarkan ada data kasus, ada data penyalahgunaan narkoba, berdasarkan ada atau tidaknya, pokoknya delapan kriteria pokok dan lima kriteria pendukung. Kalau lima itu mencakup semua, berarti satu kawasan itu kita anggap berbahaya. Lalu kalau misalkan ada beberapa yang mencakup, itu waspada. Di bawahnya lagi siaga, kalau kurang dari tiga poin, itu kita anggap masih aman. Nah, dari desa-desa itu yang kita petakan, setiap Badan Narkotika Nasional (BNN) awal

	tahun menunjuk satu atau dua desa sebagai Desa Bersinar. Kita berdasarkan data desa kawasan rawan itu. Jadi, kita datang di awal tahun, kita persuasif, kita advokasi Kepala Desanya, Pemerintah Desa (Pemdes)nya, maupun tokoh-tokoh sekitarnya. Karena kan program ini bukan hanya program Badan Narkotika Nasional (BNN), kita ga mau datang, kita kasih program, “oh iya, iya.” kita kasih pelatihan, udah selesai. Nah kita ga mau seperti itu. Maka kita lakukan advokasi. Kriteria utama Desa Bersinar berdasarkan petunjuk teknis dari Deputy Pencegahan itu meliputi tiga hal, pertama unsur regulasi. Jadi di Desa Bersinar itu diharapkan ada regulasi, terkait Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Mulai dari regulasi paling tinggi yaitu Peraturan Desa, lalu munculnya Surat Keputusan Kepala Desa terkait pembentukan Satuan Tugas P4GN. Lalu ada juga Surat Keputusan terkait pembentukan Agen Pemulihan. Nah ini perlu dijelaskan lagi nanti ya. Lalu turun lagi, diharapkan Rukun Warga (RW) atau Kepala Dusun (Kadus), sampai dengan Rukun Tetangga (RT) itu melakukan hal yang sama. Tapi tidak membuat peraturan, mereka membuat himbuan. Jadi masing-masing, bagaimana masyarakat itu menjadi waspada, terhadap permasalahan narkoba di wilayahnya. Pertama regulasi. Yang kedua, itu adalah tadi, adanya Agen Pemulihan dan adanya Satuan Tugas. Di mana mereka setelah diperintahkan oleh Kepala Desa, kami latih. Satuan Tugas itu kami latih dari Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat, yaitu dari kami. Agen Pemulihan itu dilatih oleh Bagian Seksi Rehabilitasi. Karena fungsi mereka itu beririsan, tapi berbeda. Kalau Satuan Tugas fungsi mereka lebih kepada upaya pencegahan dan pemberdayaan masyarakat, melakukan sosialisasi, melakukan himbuan, kalau mereka punya media sosial, WhatsApp (WA) atau sebagainya, atau grup, nah itu bisa dilakukan lewat sana. Sehingga yang kami tarik biasanya adalah Karang Taruna, tokoh masyarakat, tokoh agama, lalu ada juga dari Pemerintahan Desanya sendiri. Jadi mereka yang dianggap oleh desa, didengar oleh masyarakat. Supaya apa, saat mereka menyampaikan materi kami, mereka bisa percaya. Karena kalau saya, misalkan. Saya datang untuk memberikan penyuluhan, ada sebagian yang percaya, ada sebagian yang takut. Denger Badan Narkotika Nasional (BNN) aja takut, gitu kan. Tapi kalau misalkan sama tokohnya, dan semacamnya, ya mungkin mereka bisa lebih terbuka. Kalau misalkan ada masalah dengan keluarganya terkait dengan penyalahgunaan narkoba, bisa lebih jujur. Karena sesama orang yang dikenal. Nah itu yang kedua. Yang ketiga, setelah advokasi ini selesai, kami berharap program ini tidak berhenti. Bagaimana caranya program ini tidak berhenti? Mereka dari desa ini kan memiliki Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), iya kan. Nah APBDes ini diharapkan bisa dikembangkan, dan dimasukkan anggaran terkait P4GN itu, Pencegahan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkoba. Bentuk kegiatannya seperti apa? Itu yang kita sampaikan selama satu tahun kita jelaskan, baik itu mungkin penyuluhan, itu mungkin tes urin, mungkin juga pembinaan bagi Satuan Petugas (Satgas) dan Agen Pemulihannya, dan segala macam. Dan itu
--	---

	dari Kementerian Desa, sekarang sudah ada poin-poinnya. Bahkan di Kabupaten Bogor sendiri, di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, itu saat mereka mau mengisi anggaran, selesai mereka Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), Musyawarah Perencanaan Desa (Musrendes) memutuskan “Kegiatannya ini-ini-ini ya”, siap. Nah nanti masuk ke dalam aplikasi. Di Aplikasi itu sudah ada, anggaran Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Bentuknya apa? “ini-ini-ini” terserah, tergantung di sana kebutuhannya apa saja. Kenapa bisa seperti itu, karena kita punya dasar hukum. Dasar hukumnya apa? Peraturan Bupati No. 82 Tahun 2021, tentang Fasilitasi P4GN di Kabupaten Bogor. Nah dengan ketiga ini, kita berharap desa ini bisa meningkatkan kewaspadaannya, dan juga bisa mendorong penyalahgunaan narkoba itu, mau direhab. Dan mereka bagi yang ingin jual-beli narkoba, ya bisa menyingkir lah. Begitu saya kira, karena kan masyarakatnya lebih sadar kalau ada, orang celingak-celinguk cari-cari barang gitu kan ditegur, jadi was-was gitu kan. Itu kita harapkan menjadi sebuah ukuran atau parameternya.
3.	<i>Kemudian strategi apa sih pak yang dilakukan untuk menunjang kelancaran program, pak? Mohon ijin.</i> Jawaban : Jadi di kami ini, kita mendukung kegiatan Desa Bersinar itu dengan beberapa hal, kalau di pencegahan, itu kami melakukan dimulai dengan rapat. Jadi kami mengumpulkan pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>), mulai dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), desa-desa yang kita bina, lalu juga, pokoknya semua <i>stakeholder</i> berhubungan dengan desa, kita undang, kecamatan juga kita undang, untuk membicarakan bahwa, tahun ini di wilayah ini ada Program Desa Bersinar di desa ini-ini-ini. Mulai dari rapat, lalu kita lanjutkan ke kegiatan asistensi. Asistensi itu adalah, “ini bapak sudah setuju, mau mengadakan Desa Bersinar,” ya kan? Kita kumpulkan warga-warganya di sana. Khususnya yang memiliki suara, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, RT/RW, Kepala Dusun (Kadus) dan lain sebagainya, dirapatkan, kita paparkan kegiatan kita selama setahun kita akan melakukan ini-ini-ini nah tolong minta bantuannya Pak Kepala Desa (Kades) untuk melakukan ini-ini-ini, gitu. Seperti penyusunan Kepdes, lalu pembuatan Surat Keputusan (SK), penunjukan siapa yang akan menjadi Satuan Petugas (Satgas), siapa yang akan menjadi Agen Pemulihan. Nah selesai seperti itu, nanti sampai dengan akhir kita ada kunjungan, lalu memberikan contoh beberapa media komunikasi, poster, <i>leaflet</i> dan lain sebagainya untuk dibagikan ke desa dan bila ada desa yang mau mencetak sendiri, kita berikan desainnya. Dan diakhiri dengan <i>monitoring</i> dan evaluasi. Itu Bidang Pencegahan. Ada lagi program kami mempunyai dua, yaitu Ketahanan Keluarga dan Ketahanan Remaja. Nah program ini karena masing-masing hanya punya satu kali program, jadi kami hanya menaruh ini satu program di satu desa. Jadi bukan keduanya, jadi ada satu desa yang mendapatkan Program

	Ketahanan Keluarga, ada satu desa yang mendapatkan Program Ketahanan Remaja. Ketahanan Keluarga, itu fokusnya adalah bagaimana melatih orang tua dan anak. Orang tuanya perwakilan, apakah ayah atau ibu, anaknya yang usianya mulai dari Tingkat SMP. Mayoritas kita Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lalu kita lakukan intervensi, pelatihan selama empat pertemuan, setiap pertemuan, itu kita berikan materi komunikasi, bagaimana pola asuh anak dan sebagainya. Dan orang tua itu pelatihannya berbeda-beda. Jadi satu kali pelatihan, pertemuan, ada sesi orang tua, ada sesi anak. Lalu nanti digabungkan, ada sesi anak beserta orang tua. Nah jadi masing-masing punya materi yang berbeda dan ada kebersamaannya juga. Itu empat kali lalu kita lakukan pengawasan (<i>monitoring</i>) juga, evaluasi. Ketahanan Remaja, itu kita fokus hanya kepada remajanya. Karena Ketahanan Remaja berfokus kepada tiga hal, kita ada modul namanya modul Siap Siaga Lawan Narkoba. Nah di modul ini yang dilatih adalah tiga hal, pertama regulasi diri. Bagaimana seorang anak, siswa, remaja mengetahui potensi dirinya, mengetahui apa kekuatan dan kelemahan diri saya di mana. Saya kecenderungannya seperti apa, mengenali emosi. Saya ini sedang marah, kecewa, atau apa? Nah dengan seperti itu dia bisa lebih mengendalikan dirinya. Kedua tentang <i>assertiveness</i>, sikap asertif. Sikap asertif itu kan lebih kepada bagaimana dia bisa bicara, dan berdiskusi, bahkan melakukan tindakan seperti apa yang dia pikirkan dan rasakan. Kenapa, karena remaja ini kan sangat rentan dengan tekanan teman sebaya. Khususnya remaja sekarang penyalahgunaan obat-obatan itu banyak ditawarkan oleh teman-teman sebayanya, yang paling dekat dengan mereka, yang satu lingkungan. Nah karena dekatnya, ketika ditawari “Mau ngerokok ga?” kan seperti itu, karena udah deket, bilang “Engga” tuh ga enak. Masalahnya di sini adalah apakah dia berkenan atau tidak? Saat dia tidak berkenan, saat dia tidak ingin, nah bagaimana dia mengekspresikan sikap itu, untuk mengatakan apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Kalau dia pengen saja karena memang dia mau, ya engga masalah. Kan kita tidak bisa mendorong orang menolak sesuatu yang dia mau. Tapi kita mendorong dia untuk melakukan sesuatu apa yang dia pikirkan dan rasakan sesuai. Jadi kalau misalnya dia tidak mau ya dia berani mengatakan tidak, dan bagaimana cara dia mengatakannya, ya itu yang kita latih. Dan yang ketiga adalah tentang <i>reaching out</i>. <i>Reaching out</i> itu bagaimana ia berpikir masa depan. Ke depan, iya visinya dia nanti saya gak mau jadi apa, gitu kan. Biasanya kita latih Sekolah Menengah Atas (SMA), atau ada juga yang SMP. Kalau SMA itu banyak pendekatannya kepada “kamu SMA mau melanjutkan pendidikan dulu atau kerja?” pilihannya di situ. Nanti kalau misalkan mau melanjutkan pendidikan kira-kira apa nih, kamu maunya seperti apa, terus keluarganya bagaimana? Apakah mampu secara ekonomi atau tidak, nah itu kan hal-hal seperti itu yang kadang menurut mereka sulit, tapi sebenarnya jarang dibicarakan di kalangan keluarganya sendiri. Sehingga untuk mengutarakannya kadang sungkan, anak itu. Nah ini ya di latihan itu sedikit banyak kita berikan solusi buat mereka, agar mereka punya keinginan atau semangat untuk meraih masa depan
--	---

	mereka lebih baik lagi. Ya seperti yang di sosial media itu kan, bapaknya tukang becak, anaknya bisa lulus dokter. Itu kan kalau misalnya para orang tuanya susah payah tapi kalau anaknya ga punya keinginan untuk dan lain ini, seperti itu lah, kan sayang. Nah itu dari tiga kegiatan itu, ada juga pelatihan bagi Satuan Petugas (Satgas) Anti Narkobanya. Jadi kami melakukan bimbingan teknis (bimtek), bimtek selama dua hari dengan materi-materi terkait aspek hukum, aspek rehabilitasi, aspek media. Jadi bagaimana mereka diperkenalkan literasi digital. Jadi bagaimana mereka untuk waspada melakukan menyebarkan info-info karena kan sekarang banyak info-info beredar di grup Whatsapp (Wa), dan lain sebagainya, Facebook, yang kita engga tau benar atau tidaknya. Nah bagaimana mengantisipasinya, nah itu sebagai, dan juga bagaimana mengusahakan media sosial mereka bisa dimanfaatkan untuk pemberian pesan-pesan anti narkoba. Nah itu kita lakukan selama satu tahun. Jadi sebenarnya kalau dari Badan Narkotika Nasional (BNN) sendiri kita punya anggaran dari pusat, dua. Tapi kita dapet bantuan dari Pemerintah Daerah (Pemda), untuk melatih 18 lagi. Gitu, jadi satu tahun itu kurang lebih 20 desa. Tahun ini kita lakukan di 20 desa di 10 kecamatan, jadi ya lumayan muter-muter kita. Seperti itu.
4.	<i>Saya langsung lanjut ke pertanyaan yang selanjutnya ya pak. Sosialisasi seperti apa pak, yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bogor, kepada masyarakat setempat sebelum melaksanakan program tersebut pak? Biasanya.</i> Jawaban : Kalau sosialisasi, terus terang kita engga bisa mengumpulkan seluruh masyarakat, enggak mungkin. Nah itu yang kita lakukan melalui rapat. Rapat koordinasi awal di mana kita mengundang para tokoh-tokoh desa. Mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, lalu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Ketua RT/RW, perwakilan-perwakilannya, karena kan setiap desa ada paguyuban, ada perkumpulannya. Nah itu ketua-ketuanya itu yang kita ambil, Karang Tarunnya, dan lain sebagainya, di situ kita sampaikan program. Bagaimana program ini akan berjalan, sehingga kita berharap mereka yang akan menyampaikan ke warganya. Sehingga lebih banyak masyarakat yang lebih paham. Nanti kan warga pun bertanya bukan kepada kita, pada mereka. Ya kan, kalau misalnya Rukun Tetangga (RT)-nya menjelaskan “Ini saya ada ikut pertemuan ini-ini-ini” Pasti kan disampaikan RT-nya. Mungkin ada yang bertanya warganya “Pak, saya mau bikin surat pengecekan urin, bagaimana nih” Nah mungkin seperti itu. Lebih bagus lagi kita berharap ada yang “Pak, keluarga saya ada yang mau direhab”. Kita berharap seperti itu. Tapi memang mengubah pola pikir (<i>mindset</i>) itu butuh pendekatan yang, usahanya <i>effort</i> yang luar biasa. Karena gak mudah, masih banyak rasa takut di masyarakat kalau rehabilitasi narkoba itu menyeramkan. Takutnya ditangkap, takut dipenjara dan lain sebagainya. Tapi juga banyak juga yang berpikir ya engga tahu bahwa anggota keluarganya itu menyalahgunakan narkoba. Sampai dengan ketangkap misalkan oleh aparat, baru mereka, biasanya banyak juga yang menolak (<i>denial</i>). <i>Denial</i> itu bagaimana? “Ah gak mungkin, anak saya baik kok di rumah,

	apapun yang saya bilang nurut, yah bandel-bandel dikit, bantah orang tua, biasa lah namanya anak-anak” gitu. Tapi ternyata bukan hanya nakal yang seperti itu, udah lebih daripada, ya karena itu kita susun, pertama dalam rapat, lalu dalam pembinaan teknis (bimtek) juga kita jelaskan, bahwa mereka ini adalah penyambung lidah kita. Dengan kita melatih dua hari, Satuan Petugas (Satgas) ini maupun Agen Pemulihan dan dilakukan oleh Seksi Rehab, mereka inilah yang memperkenalkan Badan Narkotika Nasional (BNN) kepada masyarakat. Bagaimana mereka menyampaikan materi kita kepada masyarakat dengan cara mereka. Dengan cara yang paling mudah. Materinya kan berat, belum tentu semua yang ikut juga paham 100 persen. Tapi ada poin-poin penting yang mereka ambil, dan itu kita sampaikan kembali kepada masyarakat. Nah itu yang kita harapkan sehingga Program Desa Bersinar ini lebih baik lagi. Contohnya di mana? Yang paling sukses itu di Kabupaten Bogor, itu ada di Desa Gunug Putri. Desa Gunung Putri Kecamatan Gunung Putri, itu desa yang sudah me-nasional. Terkait Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Kenapa? Karena dia sudah mendapatkan penghargaan dari Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI), saat Hari Anti Narkotika kemaren tanggal 26 Juni Tahun 2024. Lalu beberapa waktu yang lalu, saya dengan Pak Kepala juga mendampingi, dia diminta menjadi narasumber, oleh Kementerian Desa. Yang dihadiri oleh 650 personil Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten-Kota dan Kepala-Kepala Desa se-Indonesia. Ya jadi, kita bersyukur Kepala Desanya punya kecemburuan yang bagus gitu, kan. Dan engga malas, karena kan ada yang semangat di awal abis itu turun-turun-turun, kami bertahan. Kenapa? Karena dia sudah dari tahun 2021. Seperti itu.
5.	<i>Lanjut pak, ya. Hal apa sih pak yang menjadi dasar Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) sebelum melaksanakan Program Desa Bersinar itu pak?</i> Jawaban : Program ini lahir, sebelumnya kan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) programnya engga ada yang tematis. Kita datang ke sekolah, datang ke instansi pemerintah, kita datang ke instansi swasta, kita ke masyarakat langsung. Itu empat komponen itu kita lakukan secara bersamaan. Jadi masing-masing dipilih instansi-instansi mana yang kita advokasi, lalu kita jalankan, lalu kita lakukan sosialisasi, lalu kita lakukan pelatihan. Dan ternyata hasil penelitian, setiap tahun kan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengeluarkan <i>Indonesian Drug Report</i>. Nah itu prevalensi kita kok engga ada perubahan, akhirnya tuntutan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) juga bagaimana nih kegiatan yang efektif, supaya tidak terlalu mencar-mencar, ada yang kesitu, ada yang kesini, fokus kita apa? Badan Narkotika Nasional (BNN). Terus hasil penelitian juga menunjukkan bahwa memang program paling dasar itu harusnya memang diawali dari keluarga. Kenapa dari keluarga? Ini juga sudah dibuktikan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), Lembaga Perserikatan

	Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawahi masalah narkoba, khususnya di Asia Tenggara, nah itu dari tahun 2010 ke bawah melakukan penelitian di beberapa negara yang rawan, Vietnam, Laos, Myanmar. Nah mereka itu melakukan ke banyak peneliti-penelitinya, baik secara perorangan maupun organisasi. Dan mereka ternyata yang menekankan kepada keluarga, ketahanan keluarga, itu punya efek yang bagus, bagi generasi selanjutnya, gitu. Jadi kalau misalkan bapaknya melakukan narkoba, lalu kita intervensi, lalu dari bapaknya melakukan intervensi kepada anaknya, maka anaknya diharapkan tidak melakukan hal yang sama. Sehingga, di mana keluarga itu berada? Ya naik lagi kan di Rukun Tetangga (RT), di Rukun Warga (RW), pemerintahan yang paling besarnya di mana? Desa. Nah itulah salah satu dasar kenapa kita memilih programnya Desa Bersinar. Selain karena sekarang, desa yang dulu bukan lagi yang sekarang, sudah ada Undang-Undang Otonomi Desa di mana desa itu menjadi suatu komponen pemerintahan yang bisa mengurus dirinya sendiri, yang punya anggaran dari pemerintah. Sekretaris Desa itu minimal punya anggaran dua sampai tiga miliar. Untuk pembangunan fisik, pemberdayaan masyarakatnya, Pemerintahan Bantuan Sosial (Pembansos), dan lain sebagainya. Dan memang makannya ada desa yang tadinya biasa-biasa saja, sekarang sudah maju dan sekarang fokus pemerintah adalah bagaimana desa banyak mengutamakan pemberdayaan masyarakatnya, supaya masyarakatnya, tidak lagi buta huruf, tidak ada literasi. Sehingga setiap desa itu sekarang punya kekhasannya masing-masing. Kayak misalkan di Jawa Tengah, saya lupa desa mana, itu ada Desa Youtube. Desa <i>Youtuber</i>, jadi di situ anak-anak mudanya Karang Tarunnya melatih anak-anak muda untuk menjadi pembuat konten (<i>content creator</i>) di Youtube. Dan rata-rata sudah mempunyai penghasilan lima sampai sepuluh juta. Dan desa-desa sekitarnya datang ke situ, belajar, dan mereka mau berbagi. Makannya itu luar biasa. Belum lagi nanti ada Desa Pariwisata, yang itu kan sudah biasa ya, Desa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan lain sebagainya. Jadi masing-masing desa itu punya nilai keunikannya sendiri. Tidak hanya mengandalkan faktor alam, tapi juga Sumber Daya Manusia (SDM)-nya bisa diberdayakan dengan dana desa tersebut. Seperti itu. Jadi memang itu salah satu, tapi memang salah satu kendalanya tidak semua Kepala Desa membuat respons yang positif. Kenapa? Karena ada desa yang menganggap bahwa daerahnya masih aman, “Oh tidak ada pengungkapan, tidak ada penangkapan, tidak ada ini, di sini engga ada narkoba pak”, dikasih pelatihan, “Iya, hayu”, gitu kan. Tapi setelah itu selesai, ya sudah selesai. Tapi mereka yang merasakan, ada penangkapan, ada ini, segala macem, “wah rawan nih pak desa saya”. Setelah program masuk, mereka masih mau bergerak lagi, minimal melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Nah ini yang kita harapkan, program bersama-sama kita harapkan desa bisa, karena saya tau bahwa desa itu programnya ga cuma masalah narkoba. Pengentasan kekurangan gizi (<i>stunting</i>), kemiskinan, wah semuanya menjadi fokus di desa, semua. Ada yang lembaga minta minimal dananya sekian, untuk melakukan program mereka, karena sudah dari
--	---

	pusat juga seperti itu. Sama seperti waktu Covid-19 dulu kan, setiap desa harus menyediakan sekian persen dana desa untuk masalah Covid-19. Nah kita dari narkoba belum mau lah, engga bisa lah seperti itu. Yang penting mereka sudah ada menganggarkan, kegiatan, kalau misalkan kegiatan itu dirasakan manfaatnya bagi mereka, taun depannya diharapkan meningkat-meningkat-meningkat.
6.	<i>Baik Kembali ke Program Desa Bersinar pak, sebelum melaksanakan Program Desa Bersinar itu, apakah ada perencanaan yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK)?</i> Jawaban : Sebelum melakukan Program Desa Bersinar, pasti kita melakukan perencanaan. Pertama kita memetakan dulu, desa mana yang akan kita ambil, lalu kriteria desa ini apakah masuk daerah yang aman, siaga, bahaya, waspada, atau bagaimana. Lalu responsnya, nah kita koordinasi dulu, dateng ke desanya, mendatangi responsnya “Pak ini kita mau ada kegiatan”, bagaimana respons awalnya. “Biasa-biasa saja, oh antusias, oh susah ketemunya”, Nah itu kan jadi salah satu penilaian juga buat kita. Karena kegiatan ini tidak semata-mata kita juga yang berjalan, bukan hanya kita sendiri, tapi kita bersama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Jadi kita selalu koordinasi dengan Kesbangpol, “Desa mana nih yang mau kita datangin?” “Oh ini-ini-ini”. Nah nanti setelah kita diskusikan, turun ke lapangan, dan misalnya responden positif, baru kita tindak lanjuti. Setelah itu baru berjalan program. Semua kegiatan itu pastinya membutuhkan perencanaan, ga bisa kita asal tunjuk “udah ini aja lah”, “Ini deket sama rumah saya nih”, engga. Tapi kita melihat, karena itu basis, pertama, yang kita lakukan adalah data, kawasan itu rawan atau tidak. Dan sekarang, dari Badan Narkotika Nasional (BNN) juga sedang melaksanakan kegiatan pemetaan kawasan rawan di seluruh desa. Seluruh desa se-Indonesia. Jadi nanti diharapkan satu wilayah ini sudah kelihatan desanya mana desa yang masyarakatnya rentan, penyalahgunaan narkoba. Nanti digabungkan dengan data-data kasus dan sebagainya, “Oh iya memang desa ini nih yang harus kita intervensi”. Nah itu menjadi salah satu pertimbangan, bagi kami dan juga Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Pemerintah Daerah (Pemda), untuk melakukan kegiatan Desa Bersinar. Karena Desa Bersinar ini kan bukan hanya berdasarkan Peraturan dari Bupati, dari Pemda sampai membuat Tim Terpadu Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Kita bikin Tim Terpadu P4GN mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, sampai tingkat desa. Kalau misalnya di tingkat kabupaten, ketuanya Bupati, wakil ketuanya Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), wakil ketua keduanya itu Sekretaris Daerah (Sekda), ketua hariannya tetap Dinas Kesehatan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Kalau dari kecamatan, ketuanya itu Kepala Kecamatan (Camat), wakil ketuanya yaitu Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) dan lain sebagainya, terus nanti di bawahnya ada Kepala-Kepala Desa. Kalau di desa ya kepalanya Kepala Desa. Nah itu kita harapkan menjadi salah satu <i>link</i> yang sinergi,

	dan bisa memberikan hasil yang positif. Karena udah ada nih, kita berharap seperti Covid-19, lah. Jadi semuanya bisa saling koordinasi. Nah itu kalau misalnya sudah kompak seperti itu, dengan semua instansi yang bergerak, ya mudah-mudahan. Jadi kasus penyalahgunaan narkoba bisa kita tekan, gitu. Karena kan yang paling berhubungan dengan, yang paling tahu kondisi di masyarakat bukan polisi, bukan kami, ya masyarakat sendiri. Tapi kadang masyarakat tidak sadar, kenapa? “Oh iya ada orang bolak-balik bukan masyarakat sini”, tau-tau ditangkap polisi. Kenapa polisi, kenapa dari Badan Narkotika Nasional (BNN) bisa tau? Bukan semata-mata karena ada informan dan lain sebagainya, tapi kan pengembangan kasus, melihat sesuatu yang tidak biasa dan sebenarnya masyarakat tau kok kalau misalnya di desa-desa itu ada, cuman ya kadang tetangga-tetangganya lebih berfokus kepada masing-masing. Lebih kurang interaksi, apalagi kalau misalkan desa-desa yang lebih dekat ke perkotaan. Itu lebih personalnya lebih tinggi, individualistis sehingga akhirnya ya kontrakan, ada penyalahgunaan narkoba di situ, ada mungkin menjadi tempat, ada hal-hal yang negatif karena kurangnya pengawasan dari masyarakat. Ya seperti itu lah.
7.	<i>Tinggal beberapa pertanyaan lagi pak, pada saat menjalankan Program Desa Bersinar itu, apakah Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) mengalami suatu hambatan, pak? Apabila demikian bagaimana cara BNNK menanggulangnya, pak?</i> Jawaban : Hambatan pasti, mas. Hambatan pasti ada. Karena yang kita hadapi ini kan masyarakat desa di 416 desa, kelurahan, 40 kecamatan. Yang terbentang dari Parung Panjang di ujung sana, Tenjo, terus ke Cariuk, terus ke Leuwiliang, Tanjungsari, ya cukup banyak sekali dengan karakter-karakternya itu berbeda. Ada yang pegunungan, ada yang dekat kota, ada yang perbatasan, dan sebagainya. Dan karakternya pasti berbeda. Ada yang bagus tanggapannya, ada yang kurang bagus. Bagaimana kalau misalkan yang, kalau yang bagus mungkin ga perlu kita bahas, ya. Kalau misalkan yang kendalanya kurang bagus, bagaimana. Ya kita mendekati dinas yang membawahi desa, yang bisa membina gitu. Karena ya, Dinas Kesehatan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), kedua dinas yang membawahi yang membina adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD). Lalu, kecamatannya, naik. Kita libatkan juga kecamatannya, dengan harapan ya ada beberapa desa yang pas kita turun ketemu Kepala Desa, Sekretaris Desa (Sekdesnya) aja susah, gitu kan. Karena ternyata beberapa tahun kemudian, setahun kemudian, atau dua tahun kemudian, kita lebih, mereka yang datang ke kita. Kenapa? Ternyata dari kecamatannya membuat edaran bahwa, setiap desa harus melaksanakan kegiatan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Nah jadi berarti kan dorongannya dari kecamatan, nah ini ga masalah, ya kita nanti sambut lagi, kita bicarakan lagi program di mereka. Dan program yang paling mendasar adalah bagaimana Satuan Petugas (Satgas) atau Agen Pemulihan ini bisa berjalan sesuai dengan tugasnya. Nah itu butuh intervensi, kita harus

	dateng, dateng ke bawah, bicara, diskusi dengan mereka “Apa nih kendalanya? Oh ini-ini-ini, pak. Saya sulit menyampaikan materinya”. Yaudah kita komunikasikan materi yang paling mudah bagi mereka. Sehingga ada beberapa desa yang “Engga semangat, pak, saya ada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di desa saya mengadakan sosialisasi bagi anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan diundang jadi narasumbernya. Oh, silahkan. Tapi, boleh ga saya lihat materinya?” Nanti dikirim materinya kepada saya, gini-gini-gini, “Oh, iya bagus silahkan mas. Nanti dikirim laporannya ya ke kita.” Kemudian disampaikan. Nah itu, dengan halangan seperti itu, ada komunikasi dua arah antara kita dengan desa. Jadi kita tau perkembangannya, kesulitan mereka, dan juga mereka merasa tidak hanya sebagai target, tapi juga, mereka juga menjadi orang yang berkembang, jadi berkembang dia itu. Yang tadinya tidak punya kemampuan untuk bicara, sekarang meningkat, ya kan. Dengan di Rukun Tetangga (RT)-nya harus difoto, mengobrol dan sebagainya, kompetensinya meningkat. Nah dengan harapan seperti itu, kendalanya semakin berkurang. Ya itu, dua kendala. Lalu yang ketiga bagaimana mendorong desa agar mau menganggarkan, karena ini yang paling sulit. Selama bertahun-tahun biasanya sudah ada plot-plot “Oh ini untuk perbaikan, masalah infrastruktur, ini untuk Bantuan Sosial (Bansos), ini untuk apa.” Jadi untuk program baru masuk itu, sulit. Kenapa sulit, ya sudah, masih mayoritas kita tuh, kecuali perintah, ya apa yang sudah ada <i>copy-paste</i> saja. “Gimana misalnya Karang Taruna, cukup? Cukup” ya udah jalan gitu kan? Nah makannya kita dengan salah satunya pelatihan itu kita ambil ketua-Ketua Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, dan berharap dalam Musyawarah Perencanaan Desa (Musrendes) itu mereka mau bersuara. Dengan mereka bersuara, “Yah pak masa menyisihkan lima sampai sepuluh juta aja dari anggaran dua miliar ga bisa?. Ya lumayan pak, sosialisasi sekali-dua kali” nanti kita lihat responsnya bagaimana. Dengan mereka yang bersuara, bukan kita dan didorong dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD), dari dinasnya, bahwa sudah ada nih jenis-jenis kegiatannya, “Tolong dibantu, dibikin ya, minimal satu kegiatan, satu tahun.” Nah itu InsyaAllah, sudah ada prosesnya, dan kita merasakan sudah semakin banyak desa yang melakukan hal itu. Baik itu yang sudah kita bina, maupun yang belum kita bina. Begitu.
8.	<i>Baik, selanjutnya pak. Dari program yang telah dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), apakah terdapat evaluasi, untuk kemudian dijadikan sebagai catatan agar program ini ke depannya lebih baik lagi pak?</i> Jawaban : Setiap akhir tahun bulan Oktober atau November, kami pasti melakukan pengawasan (<i>monitoring</i>) dan evaluasi. Kami hadir ke desa-desa yang kami bina, bicara dengan Sekretaris Desa (Sekdes), bicara dengan Pak Kepala Desa (Kades), syukur-syukur ada di desa, karena Pak Kades itu suka kemana-kemana gitu kan, sedang ada agenda, sedang ada ini, minimal ada Sekdes, atau Kepala Seksi Pemerintahan (Kasipem) atau penggiat-penggiatnya. Nah itu kita diskusi di situ apa

	kendalanya, “Alhamdulillah pak,” biasanya kalau yang positif, “Alhamdulillah pak, ada perubahan, ini-ini seperti ini, apresiasi dari masyarakat, sekarang desa kita udah mulai berkurang nih pak jumlah penyalahgunaannya. Kemarin ada yang jualan di sini, sekarang udah ga mau jualan di sini lagi, udah diusir sama masyarakat.” Seperti itu, kan? Biasanya itu yang jualan obat-obatan keras. Dia jual obat-obatan keras, lewat satu warung, meniru warung sembako, kelontong, kosmetik dan lain sebagainya. Alhamdulillah. Tapi kalau misalkan ada, “Pak saran pak, gini-gini-gini” Nah itu kita masukan sebagai masukan kita, bagaimana cara menyelesaikannya. Kalau kita engga bisa menyelesaikan, pada saat pertemuan dengan provinsi, kita sampaikan kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP). “Bagaimana ini kita, ada masukan seperti ini dari desa. Apa yang harus kami lakukan?”. Kalau engga bisa juga dari provinsi, setiap tahunnya kita ada pertemuan secara nasional, nah itu kita sampaikan, sampai di tingkat nasional. Seperti itu. Jadi setiap tahunnya pasti ada perbaikan-perbaikan. Dari program ini, perubahan-perubahan menyesuaikan dengan masukan-masukan dari teman di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), yang didasari dari masukan dari teman-teman di desa. Pasti ada <i>monitoring</i> dan evaluasinya (monev), karena kalau mengubah program, kita ga bisa mengubah program. Anggarannya seperti apa, itu sudah <i>top-down</i>, seperti itu. Tinggal kita menyampaikan masukannya, nah dari pusat ini yang merubah. “Oh tambah ini-tambah ini, kurang ini-ini-ini” Nah itu baru. Seperti misalnya kegiatan pelatihan untuk Ketahanan Remaja, “Oh tadinya sepuluh kali, tapi terlalu panjang, misalkan. Oh iya jadi lima kali. Wah, ini pak kita sekolah maunya ada pertemuan dulu awalnya.” Tahun selanjutnya kita rapat dulu, seperti itu. Jadi perubahan-perubahan itu diawali dari hasil <i>monitoring</i> dan evaluasi kegiatan yang kita lakukan setiap akhir tahun. Gitu mas.
9.	<i>Nah ini untuk pertanyaan konklusi ya pak, apa harapan dari bapak sendiri, untuk Program Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) ini di masa yang akan datang?</i> Jawaban : Ya saya, pasti program ini, saya berharap berjalan secara otomatis. Maksudnya bagaimana? Kegiatan yang sudah kita lakukan di desa-desa, di 73 desa ini tidak hanya berhenti pada saat tahun kami datang. Tapi juga bisa berjalan terus-menerus bahkan dikembangkan dengan kreasinya masing-masing dari tiap-tiap desa. Karena toh, yang merasakan manfaatnya bukan di Badan Narkotika Nasional (BNN), tapi dari desa sendiri, masyarakat sendiri. Karena kalau kami harus mendatangi, lalu melakukan sosialisasi kepada semua orang, kami terbatas secara Sumber Daya Manusia (SDM), kami terbatas secara anggaran, waktu dan lain sebagainya. Sehingga agar ini berjalan efektif ya kita harus melakukan ini secara masif. Ya kita sudah mempersiapkan orang-orangnya, bagaimana desa memanfaatkan mereka, untuk mendukung dan juga menyosialisasikan masalah penyalahgunaan narkoba ini, ke masyarakat secara lebih efektif lagi. Karena paling bagus itu sebenarnya pendekatan kultural. Tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-

	tokoh agama, tokoh agama mereka punya pengajian. Pengajian mereka, pasti lebih mendengarkan ustaznya, dibandingkan dengan, keluarganya aja kadang engga didengarkan sama dia. Tapi kalau ustaznya, dengarkan. Lalu ada tokoh masyarakatnya, lalu ada tokoh kepemudaannya. Nah mereka ini yang kita harapkan bergerak secara aktif. Dengan, ya tentu kan kita pasti ada kendala-kendala, masa orang dari sini ke sini, “Oh ini saya abis bensin” dan lain sebagainya. Nah ini kita harapkan dukungannya ada di Pemerintah Desa. Sehingga. “Orangnya sudah ada nih, mau gerak. Tolong dong dari desa, dukung lah, dikasih makanan ringan, dikasih bensin.” Dan lain sebagainya. Ya engga seberapa mungkin bagi mereka, tapi bermanfaat dan akhirnya bisa menimbulkan perubahan positif di masyarakat. Dan perubahan ini pasti tidak kita lihat dalam waktu dekat, ini butuh sesuatu yang berkelanjutan, kontinu. Karena perubahan <i>mindset</i>, itu ya bukan suatu yang instan. Yang instan, berubah, pasti cepat juga hilangnya. Seperti itu. Ya kita berharap ini bertahan dalam waktu yang lama, sehingga jumlah prevalensi kita yang sekarang 1,73 persen, sejumlah 3,3 juta penyalahguna narkoba, di Indonesia, dapat semakin lama semakin berkurang, dan ya kalau sudah banyak berkurang, berarti kan kegiatan kita sukses. Seperti itu.
--	---

Lampiran 5 Peneliti bersama Key Informant sedang melakukan kegiatan wawancara



Lampiran 6 Peneliti berfoto bersama Key Informant setelah melakukan kegiatan wawancara



Lampiran 7 Peneliti berfoto bersama Informant setelah melakukan kegiatan wawancara



Lampiran 8 Peneliti pada saat wawancara dengan Triangulasi di BNN Kabupaten Bogor



Lampiran 9 Peneliti berfoto bersama dengan Triangulasi setelah melakukan kegiatan wawancara



Lampiran 10 Posko Kampung Tangguh Bersinar



Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan Preventif Sosialisasi dan Penyuluhan



Lampiran 12 Dokumentasi Pemberdayaan Masyarakat



Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Preemtif



Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Pembentukan Kampung Bebas Narkoba



Lampiran 15 Seni Mural bertuliskan “Narkoba Membunuhmu”



Lampiran 16 Seni Mural bertuliskan “Stop Narkoba” di dinding kediaman warga



Lampiran 17 Seni Mural bertuliskan “Generasi Muda Tanpa Narkoba”

